

GURU DIKDAS

Media Informasi Guru Pendidikan Dasar



GUPRES

GURU BERPRESTASI DAN BERDEDIKASI 2018

ASAHA KOMPETENSI
UNTUK ANAK BANGSA

Selamat Bertugas

Bapak Dr. Supriano, M.Ed.
Sebagai Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Semoga sukses mengemban amanah,
menciptakan kepemimpinan yang menyejukkan, demokratis,
menumbuhkan kreativitas, dan produktivitas kerja.





SAMBUTAN DIREKTUR

Saya sangat terkesan dengan penerbitan Majalah Guru Dikdas ini, yang sudah memasuki tahun ke-4. Di awal saya dipercaya mengemban amanah memimpin Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, pada September 2017, saya sudah bisa menilai bahwa keberadaan majalah ini sudah menjadi bagian penting Direktorat. Majalah Guru Dikdas berperan mendukung kiprah dan peran seluruh jajaran melaksanakan tugas dan fungsi melalui penyebaran tulisan tentang kebijakan, program dan kegiatan di Direktorat.

Bulan Agustus ini menorehkan kesan penting bagi saya. Karena pada 31 Agustus 2018, menjadi penanda purnatugas saya dalam mengabdikan diri sebagai Aparatur Sipil Negara. Saya memimpin Direktorat PG Dikdas hampir setahun, yakni sejak 6 September 2017. Perjalanan karier saya sejak tahun 1984 berkecimpung dalam dunia pendidikan, yakni dari staf hingga Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Aceh. Semoga sumbangan segenap pikiran, tenaga, dan waktu saya selama ini dapat menjadi bagian penggerak roda peningkatan mutu guru, khususnya guru dikdas.

Saya sampaikan terima kasih kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy yang telah memberikan kepercayaan kepada saya memimpin Direktorat PG Dikdas (2017-2018) dan Direktorat PG Dikmen (2015-2017). Terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. Supriano, M.Ed, Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan dan Hamid Muhammad, Ph.D sebagai Plt Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (2017-2018) yang banyak memberikan arahan dan masukan.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada para kolega terdekat saya di Direktorat PG Dikdas yang selama ini menjadi bagian tak terpisahkan dalam aktivitas kerja saya dalam merumuskan dan mengkoordinasikan kebijakan, program, dan kegiatan Direktorat PG Dikdas. Yakni kepada Ir. Mamat, M.M. (Kasubdit Program dan Evaluasi), Dr. Elvira, S.H., M.H. (Kasubdit Peningkatan Kompetensi dan Kualifikasi), Dra. Nike Kusumahani, M.Pd (Kasubdit Perencanaan Kebutuhan dan Pengendalian), Dra. Edna Betty, M.Phil. SNE. (Kasubdit Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karier), Eko Budi Hartono, S.E., M.M (Kasubdit Kesejahteraan, Penghargaan dan Pelindungan), dan Esti Widyastuti, SH (Kasubag Tata Usaha).

Kebijakan, program, dan kegiatan pembinaan guru dikdas yang telah kita laksanakan, Insyallah dapat menjadi referensi, pijakan, dan acuan penting dalam menetapkan kebijakan-kebijakan di era kepemimpinan baru mendatang.

Semoga seluruh pemangku kepentingan pendidikan, khususnya guru pendidikan dasar dapat terus bahu membahu dalam bekerja, berkarya untuk kemajuan pendidikan dan kebudayaan, khususnya guru dikdas.



GURU DIKDAS

Media Informasi Guru Pendidikan Dasar

Susunan Redaksi

PEMBINA

Dr. Supriano, M.Ed
Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

PENGARAH

Drs. Anas M Adam, M.Pd
Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar

PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB

Esti Widyastuti, SH

SIDANG REDAKSI

Dr. Elvira ,S.H., M.H.
Ir. Mamat, M.M
Dra. Nike Kusumahani, M.Pd
Dra. Edna Betty, M.Phil. SNE.
Eko Budi Hartono, S.E., M.M
Saiful Anam
Dipo Handoko
Mukti Ali
Rihad Wiranto
Taufik Alwie
Ahmad Fauzi Ramdani
Nur Diansyah

KORESPONDEN

Nabila Desyalyka Putri (Yogyakarta)
Andi Wahyudi (Surabaya)

DESAIN DAN TATA LETAK

Ari Subhan Hariri

SEKRETARIAT

Asep Kiki Marjuki, S.Pd
Melinda E.D, S.Pd

PENERBIT

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Direktorat Pembinaan Guru Dikdas
Gedung D. Lt. 15 Kompleks Kemendikbud
Jl. Pintu I Senayan, Jakarta

SALAM REDAKSI

Gempita acara Apresiasi Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Nasional Tahun 2018 semakin terasa spesial. Tak lain karena pelaksanaannya beriringan dengan gelaran olahraga tingkat Asia, yakni Asian Games 2018. Asian Games 2018 yang diselenggarakan di Palembang dan Jakarta, dibuka pada tanggal 18 Agustus 2018. Sementara perhelatan Apresiasi Guru dan Tenaga Kependidikan dilaksanakan pada 11-18 Agustus. Kebanggaan pula bagi para GTK terbaik negeri ini hadir di Jakarta bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Ke-73 tahun.

Acara bertajuk "Berkarya untuk Kemajuan Pendidikan dan Kebudayaan" diadakan di enam lokasi di Jakarta. Khusus lomba untuk guru pendidikan dasar dilaksanakan di Hotel Grand Sahid Jakarta dan Hotel Aryaduta Jakarta. Kami mengangkat peliputan event besar tahunan ini sebagai Laporan Utama edisi ini.

Edisi Agustus ini juga menjadi penanda kehadiran dua pejabat tinggi di Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Tak lain ada Dr. Supriano, M.Ed yang dilantik sebagai Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan pada 20 Juli 2018 dan Dr. Muhammad Qudrat Wisnu Aji, SE, M.Ed, yang dilantik sebagai Sekretaris Ditjen GTK pada 4 Juni 2018. Kami seluruh awak redaksi Majalah Guru Dikdas menyampaikan selamat. Semoga amanah besar pembinaan guru dan tenaga kependidikan kepada akan semakin lebih baik.

Selain kedua artikel menarik itu, kami juga mengangkat tulisan panjang tentang Program Profesi Guru dalam Jabatan. Tulisan ini berangkat dari kegiatan Rapat Koordinasi Pelaksanaan PPG dalam Jabatan tahun 2018. Tak lupa tulisan lain yang merangkum kegiatan di semua subdirektorat di Direktorat Pembinaan Guru Dikdas tetap mendapat porsi penting, yakni dituangkan dalam rubrik Program, Kinerja, Pengendalian, dan Kesharlingung. Profil para guru dikdas yang jempolan karena prestasinya di ajang Olimpiade Guru Nasional 2018 melengkapi tulisan edisi ini.

Edisi ini juga menjadi perpisahan bagi Bapak Anas M. Adam, Direktur PG Dikdas. Pada 31 Agustus 2018 ini, menjadi waktu purnatugas bagi Pak Anas yang mengabdikan sebagai aparatur sipil negara sejak Agustus 1984. Pak Anas memimpin Direktorat PG Dikdas sejak 6 September 2017. Sebelumnya beliau memiliki rekam jejak panjang, yakni pernah menjabat Direktur Pembinaan Guru Dikmen (2015-2017), Kepala Dinas Pendidikan Aceh dalam dua periode yakni 2007-2008 dan 2012-2015.

Sosok Pak Anas kami abadikan dalam tulisan spesial dalam rubrik baru Tamu Kita. Kami mengucapkan banyak terima kasih atas kiprah, peran, dan pengabdian Pak Anas. Purnatugas tentunya bukan berarti berakhir pula pengabdian beliau pada dunia pendidikan.

Sajian kali ini juga ditandai dengan perubahan tampilan, baik desain dan tata letak, ukuran majalah, dan konsep penulisan yang semakin diperkaya dengan grafis yang sedap di mata. Semoga edisi ini mampu memberikan informasi dan inspirasi bagi para pemangku kepentingan guru dikdas di Tanah Air.

Salam Guru Dikdas...!

DAFTAR ISI

4-7
LAPORAN UTAMA

- Asah Kompetensi untuk Anak Bangsa



8-17
LAPORAN KHUSUS

- Empat Kunci Peningkatan Mutu Pendidikan
- Cara Cepat Menyamakan Kompetensi Guru
- PPG, Pola Baru Sertifikasi Guru dalam Jabatan
- Bebas Kerja Tingkatkan Profesionalisme Guru



18-21
PERISTIWA

- Semangat Bahu-membahu Membangun Pendidikan Indonesia



PROGRAM	22-27
<ul style="list-style-type: none"> Peran Strategis Guru Agama dalam Penguatan Karakter Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 	
KINERJA	28-29
<ul style="list-style-type: none"> e-Pak Guru Primadona Baru bagi Guru 	
PENGENDALIAN	30-31
<ul style="list-style-type: none"> SiDaus Tingkatkan Mutu Pendidikan Daerah Khusus 	
KESHARLINDUNG	32-41
<ul style="list-style-type: none"> Kompetisi Tingkatkan Mutu Pendidik Guru adalah Kunci Kualitas Pembelajaran 	

- Menjadi Terbaik dengan Memberikan yang Terbaik
- Sirami Tandusnya Asa
- Hasil Tidak Pernah Mengkhianati Usaha

60
APA SIAPA

- Bangga Belajar ke NASA



42-45
TAMU KITA

Pengabdian Putra Pidie untuk Guru




GURU GARIS DEPAN	46-47
<ul style="list-style-type: none"> Bangkitkan Semangat Belajar Anak Yalimo 	
PROFIL	48-59
<ul style="list-style-type: none"> Tidak Mengalah pada Keterbatasan Istikamah Mengemban Amanah Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Aktivitas Menyenangkan 	





Drs. Anas M. Adam, M.Pd
Direktur Pembinaan Guru Dikdas

dari 34 orang Guru SD, 34 orang Guru SMP, 34 orang Guru Pendidikan Khusus, 34 orang Guru Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif, dan 37 orang Guru SD Daerah Khusus.

Para peserta tingkat nasional menempuh serangkaian tes yang meliputi, tes tertulis, presentasi, dan wawancara. Sementara untuk guru daerah khusus (gurudasus) mengikuti tes penulisan narasi pengabdian selama bertugas di daerah khusus. Di samping kegiatan lomba, rombongan peserta guru dikdas dari Grand Sahid Jaya mengikuti jalan pagi *Car Free Day* dan berkunjung ke Dunia Fantasi (Dufan) khusus untuk peserta Gurudasus (14/8). Mereka juga mengikuti wisata kebudayaan ke Kebun Raya Bogor, Istana Bogor, Monas, Museum Gajah, dan Kota Tua (15/8) bersama dengan rombongan peserta dari Aryaduta.

Sementara pada tanggal 17 Agustus, semua peserta GTK baik dari PAUD, Dikdas, dan Dikmen serentak mengikuti upacara peringatan HUT Kemerdekaan Ke-73 RI di lapangan Kemendikbud. Sebagian peserta terpilih bahkan berkesempatan mengikuti pidato kenegaraan di Gedung MPR/DPR RI.

Guru Kunci Pendidikan

Direktur Pembinaan Guru Dikdas, Drs. Anas M. Adam, M.Pd memberi sambutan hangat kepada peserta Guru Dikdas rombongan Grand Sahid Jaya. Terdiri dari Guru Pendidikan Khusus, Guru SD/SMP Penyelenggara Pendidikan Inklusi, dan Guru SD Daerah Khusus. Sambutan ini berlangsung di ruang Singosari Hotel Grand Sahid Jaya, setelah pembukaan kegiatan Pemilihan GTK Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2018 di Puri Agung Hotel Grand Sahid Jaya (12/8). "Bapak ibu adalah orang-orang terdepan yang menangani hal-hal khusus. Berkembang atau tidaknya generasi emas kita, sangat tergantung pada kita semua," kata Anas, mendukung ucapan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Dr. Supriano, M.Ed. saat acara pembukaan sebelumnya.

Guna menghadapi tantangan ke depan, Anas menyampaikan bahwa kunci keberhasilan pendidikan itu ada pada guru. Berdasarkan hasil penelitian, Anas menambahkan, keberhasilan pendidikan itu 30% ditentukan oleh guru, 49% anak, 7% persen orang tua, 7% persen sarana pendidikan, dan 7% teman bermain sebaya. "Walaupun yang 49 persen ini adalah seorang anak yang hebat dan ber-IQ tinggi





sekalipun, kalau tidak disentuh oleh guru juga tidak akan bisa berkembang. Apalagi yang bapak ibu hadapi adalah anak-anak berkebutuhan khusus, anak-anak pendidikan inklusi, dan anak-anak di daerah khusus yang perhatian terhadap pendidikan masih kurang,” kata Anas.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, maupun memiliki potensi kecerdasan yang istimewa. Berdasarkan tingkat kecerdasan, Anas menyampaikan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) terbagi dua kelompok, yaitu kecerdasan tinggi dan kecerdasan rendah.

“Inklusi bukan hanya menangani anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan rendah, tapi juga anak-anak yang berkecerdasan tinggi. Dasar hukum itu dibuat berdasarkan kenyataan kebutuhan dalam suatu masyarakat, dan lahirlah suatu kebijakan. Kebijakan itu dituangkan dalam Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, dan melahirkan program-program seperti program pendidikan inklusi,” jelasnya.

Pengasuhan Ibu Hebat

Anas juga memberi kesempatan bagi beberapa peserta untuk membacakan cerita-cerita inspiratif yang syarat akan nilai luhur pendidikan. Cerita-cerita ini diperoleh dari grup Whatsapp (WA) yang sedang ramai dibagikan. Di antaranya cerita tentang Tommy, seorang anak asal Ohayo, Amerika Serikat yang lahir dengan kemampuan biasa saja. Tommy rupanya tidak mampu mengikuti pendidikan yang diajarkan di sekolahnya. Pihak sekolah mengirimkan surat kepada ibunya untuk mengeluarkan Tommy dari sekolah karena dianggap bodoh. Berkebalikan dengan isi surat dari sekolah, sang ibu

justru memuji Tommy sebagai seorang anak jenius sambil berlinang air mata. Tommy pun menjalani pendidikan di rumah (*homeschooling*) tanpa harus memikirkan nilai-nilai yang harus dicapai.

Keingintahuan menggiring Tommy menghabiskan buku-buku bacaan, praktik bedah hewan-hewan, dan sudah memiliki laboratorium Kimia kecil di ruang bawah tanah rumahnya di usia ke-12 tahun. Singkat cerita, Tommy dengan nama lengkapnya Thomas Alfa Edison mampu menciptakan bohlam lampu pijar yang mengubah wajah dunia di usia ke-32 tahun. Sepeninggal ibunya, ia menemukan sepucuk surat yang dulu dikirim pihak sekolah untuk ibunya. Surat itu berisi pesan bahwa Tommy adalah anak bodoh, dan pihak sekolah tidak mengijinkannya bersekolah lagi. Ia lantas menulis di buku hariannya, “Saya, Thomas Alfa Edison adalah seorang anak yang bodoh, yang karena seorang ibu yang luar biasa, mampu menjadi seorang jenius pada abad kehidupannya”.

Cerita lainnya tentang seorang guru wali kelas V SD dan seorang anak yang selalu berpakaian kotor, acak-acakan,



malas, serta sering terlambat. Ketika anak-anak lain antusias menjawab kuis dari sang guru, si anak ini tak pernah sekalipun mengacungkan tangannya. Sang guru pun sempat benci dan antipati terhadap si anak. Hingga saat penulisan rapor, sang guru menemukan fakta mengejutkan pada catatan rapor si anak.

Pada kolom komentar rapor kelas I tertulis, "ceria, menyukai teman-temannya, ramah, dan bisa mengikuti pelajaran dengan baik, serta masa depannya penuh harapan". Rapor kelas II: "Kadang-kadang terlambat karena harus merawat ibunya yang sakit-sakitan". Rapor kelas III: "Sakit ibunya semakin parah, mungkin terlalu lelah merawat jadi sering terlambat masuk kelas". Rapor kelas III semester genap: "Ibunya meninggal. Anak ini sangat sedih, terpukul, dan kehilangan harapan". Dan rapor kelas IV: "Ayahnya seperti kehilangan semangat hidup. Kadang-kadang melakukan tindakan kekerasan kepada anak ini".

Tersentak sang guru oleh rasa pilu yang menyesak dada. Tanpa disadari, ia pun meneteskan air mata karena telah menacap label anak ini sebagai pemalas, padahal si anak telah berjuang bertahan dari nestapa. Sang guru pun memberi perhatian dan bimbingan belajar kepada si anak sehingga si anak mau belajar sungguh-sungguh dengan senyum merekah. Sepuluh tahun berselang, sang guru mendapatkan sebuah kartu pos bertuliskan "Saya menjadi dokter yang mengerti rasa syukur dan mengerti rasa sakit. Saya selalu ingat bu guru saya waktu kelas V".

Berdasarkan cerita-cerita di atas, Anas berpesan agar guru berkenan mengenal anak didik lebih mendalam.



"Kuncinya adalah mengenal anak. Cerita pertama, tidak mengenal sehingga dikembalikan kepada orang tua. Yang kedua, juga tidak mengenali latar belakang masalah keluarga. Mengetahui ada dua arti, yaitu mengenali kecerdasan, dan mengenali problem anak," kata Anas.

Anas juga menyampaikan pemerataan siswa melalui sistem Zonasi pada saat penerimaan peserta didik baru (PPDB). "Alasan adanya sistem zonasi itu dikarenakan anak-anak yang pintar tidak hanya dikumpulkan dalam satu sekolah saja. Leburkan di sekolah-sekolah lain sehingga akan memicu anak-anak lainnya untuk belajar," kata Anas, meneruskan pesan Mendikbud Muhadjir Effendy.

Sementara dalam proses pembelajaran, Anas menuturkan pentingnya seorang guru menguasai kemampuan pedagogik dan program mentoring. Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG), nilai pedagogik rata-rata lebih rendah dibandingkan nilai profesional. "Artinya penguasaan materi bagus, tetapi strategi pembelajaran atau cara penyampaian kurang bagus. Hal ini menginisiasi lahirnya program mentoring, yaitu anak-anak yang pintar menjadi mentor teman-temannya. Karena menggunakan bahasa yang ringkas dan setara dengan teman-temannya," jelasnya. 

Daftar Juara Guru Dikdas Berprestasi dan Berdedikasi 2018

Guru SD

1. I Ketut Budiarsa, S.Pd., Bali.
2. Hana Septina Kristanti, S.Pd.SD., Jawa Tengah.
3. Pipit Pudji Astutik, M.Pd., MM., Jawa Timur.

Guru SMP

1. Endang Sriningsih, S.Pd., M.Pd., Nusa Tenggara Barat.
2. A'irin Nurwidyastuty, S.Si., M.Pd., Jawa Timur.
3. Slamet Haryanto, S.Pd., Papua.

Gurdasus

1. Rufinus Mandopma, S.Pd., Kalimantan Barat.
2. Edi Arham, S.Pi., M.Pd., Sulawesi Tenggara.
3. Musa Selangur, S.Pd., Maluku.

Guru Pendidikan Khusus

1. Iva Evry Robiyansah, S.Si., M.Pd., Jawa Timur.
2. Tokimin, S.Pd.I., Kalimantan Barat.
3. Nym. Ayu Nining Suryani, M.Pd., Bali.

Guru SD/SMP Penyelenggara Pendidikan Inklusi

1. Ezi Mulia, S.Pd., Sumatera Barat.
2. Lilik Subekti, M.Pd. Kons., Jawa Timur.
3. Ima Choerijah, S.Pd.SD., Jawa Barat.

NUR DIANSYAH



Rapat Koordinasi Pelaksanaan PPG Dalam Jabatan 2018

Empat Kunci Peningkatan Mutu Pendidikan

Tanggal 25 Juli 2018 lalu menjadi hari spesial bagi Subdirektorat Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar (Direktorat PG Dikdas), Ditjen GTK. Pasalnya, subdit yang tengah menggelar Rakor Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan tahun 2018 menjadi wahana pertama kalinya bagi Dirjen GTK, Dr. Supriano, M. Ed menghadiri acara pada kegiatan-kegiatan di lingkungan Ditjen GTK semenjak dilantik pada Jum'at 18 Juli 2018.

Di hadapan 305 peserta yang berasal dari region barat pada kegiatan yang berlangsung di Hotel Acacia, Senen, Jakarta Pusat ini, Pak Dirjen cukup lugas menyampaikan arahan. Nada bicaranya yang ringan dan jelas, cukup gampang ditangkap dan dipahami peserta. Sekilas Supriano terkesan sebagai sosok yang serius, dan pelit berbagi wawasan. Ternyata, begitu tampil di podium, banyak sekali wawasan baru yang ia bagi, sangat berisi dan menginspirasi.

Mengawali arahnya, Supriano bercerita kalau pada pagi harinya ia menghadap Mendikbud Prof. Dr. Muhadjir Effendy MPA. "Tadi pagi saya dipanggil Pak Menteri, di sana juga ada Pak Sesjen. Kami bertiga berbicara persoalan guru. Bicara guru itu tidak akan ada habisnya, selalu ada topik baru. Apalagi bisacara kekurangan guru, sampai kapanpun akan ada kekurangan guru. coba bayangkan, saat ini secara data kita kekurangan guru sebanyak 707.000 guru. itu posisi sekarang, sedangkan yang pensiun rata-rata 50.000 guru. Jadi kalau bicara kekurangan guru ini luar biasa, guru swasta atau guru non PNS lebih banyak dari yang PNS," jelas Supriano.

Ia juga menegaskan berkaitan

dengan isu penambahan guru sebanyak 100.000. "Tadi saya rapat di Kemenko PMK dan Senin baru selesai membahas masalah guru K-2. Masalah K-2 ini cukup menarik, karena ketika dulu

Dari Proteksi Dana BOS Hingga Angin Segar Guru K-2

Berprofesi menjadi seorang guru,



ada ujian melalui portofolio, guru K-2 tersisa 60.000 guru. Tetapi ketika ada perbaikan data, jumlahnya naik menjadi 600.000 lebih. Siapakah mereka, apakah titipan atau tim sukses, tidak ada yang tahu, tetapi mereka diolah melalui tes. Dan saat ini terdapat sebanyak 157.000 lebih guru K-2 termasuk di dalamnya yang awal 60.000 dan yang tambahan," papar Supriano.

lanjut Supriano, terlihat memang cukup enak. Dengan adanya dana BOS, kepala sekolah bisa merekrut guru honorer. Apalagi jika ada Unit Sekolah Baru (USB) yang punya murid dan kepala sekolah, tetapi gurunya masih sedikit atau belum ada, kepala sekolah bisa dengan leluasa merekrut guru honorer dan menggajinya melalui dana BOS.

Untuk itu, Kemendikbud mengunci penggunaan dana BOS diperbolehkan untuk menggaji guru honorer hanya 15% untuk sekolah negeri dan 50% untuk sekolah swasta. Hal ini merupakan langkah proteksi Kemendikbud, agar tidak terjadi penyalahgunaan dana BOS. Selain itu, juga dikunci dengan ketentuan bisa digunakan menggaji guru jika ada penugasan dari bupati atau walikota.

“Kebijakan ini untuk memproteksi. Masalahnya, guru honorer yang

susah. Kalau sudah masuk, susah juga mengontrol kompetensinya apakah linier apakah dia punya bakat atau tidak. Ini mohon disosialisasikan ke sekolah,” tegas Supriano.

Pemerintah, lanjut Supriano, akan memperhatikan guru K-2. “Sebenarnya ini tertutup, tapi saya hanya menginformasikan bahwa ada sedikit pencerahan untuk guru K-2. Jumlahnya berapa, nanti kita lihat. Memang belum maksimal, tapi pemerintah memperlihatkan inisiatif baiknya

kepada guru K-2 nanti. Tetapi mereka tidak serta-merta bisa langsung masuk, harus melalui tes menggunakan ASN. Itu aturan dari BKN. Tetapi sekali lagi ini juga tidak menjawab pemenuhan guru karena ini dari guru-guru yang ada, meskipun ada informasi pemerintah akan melakukan tambahan 100.000 guru tetap saja ada kekurangan guru, karena dari data ada kekurangan 707.000 guru,” jelasnya.

Dari sinilah, lanjut Supriano, terdapat strategi-strategi yang akan dan sudah dilakukan. Mulai Program Keahlian

Ganda, atau nanti bisa satu guru bisa mengajar dua bidang studi dan lain sebagainya.

Tugas Mendidik Seorang Guru Tak Bisa Digantikan

Berkaitan dengan pelaksanaan PPG, menurut Supriano, merupakan langkah

yang cukup baik untuk menyamakan kompetensi. Kenyataan yang terjadi di Indonesia, katanya, dalam keadaan terbalik, di mana seseorang harus menjadi guru dulu kemudian diprofesikan. Kondisi saat ini, masih ada kurang lebih 400.000 guru yang belum ikut PPG. Baik negeri maupun swasta. “PPG ini artinya bisa menyamakan kompetensi, apakah guru terpencil, di perkotaan kalau sudah ikut PPG seharusnya kompetensinya sama. Nilaih pentingnya PPG dalam jabatan, guru-guru harus disamakan kompetensinya,” katanya.

Kompetensi seorang guru dan dosen, masih kata Supriano, jelas berbeda. “Kalau tugas seorang dosen bisa digantikan seorang asisten, sedangkan guru mempunyai tugas mendidik yang erat kaitannya dengan penguatan pendidikan karakter, makanya tugas guru tidak bisa digantikan. Dan mengenai PPK ini merupakan pesan Pak Menteri dan sudah ada Permendikbudnya agar dalam pembelajaran termasuk materi PPG diintegrasikan dengan PPK,” lanjutnya.

Supriano juga mengatakan bahwa Indonesia saat ini harus bersiap menghadapi tantangan abad 21. Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Anak-anak atau generasi yang tengah disiapkan saat ini merupakan bonus demografi. Jika bisa diolah dengan baik akan menghasilkan SDM yang unggul. “Indonesia itu luar biasa, pada saat negara-negara lain banyak yang kekurangan penduduk, tetapi Indonesia kelebihan. Ini adalah bonus bagi kita, tetapi jika tidak dibina dengan baik pada waktu 30 tahun mendatang akan menjadi beban, bukan lagi menjadi aset berharga,” katanya.

Abad 21 Siswa Harus Dibekali Kompetensi 4C

Dalam menghadapi abad 21 terdapat beberapa tantangan yang harus siap dihadapi. Tantangan tersebut meliputi teknologi, budaya dan ketidakpastian.



mengabdikan minimal setahun saja, biasanya akan menuntut menjadi PNS. Jadi kami mohon bantuan agar semua bisa melakukan proteksi, tolong disampaikan ke sekolah juga untuk jangan mudah memasukkan tenaga honorer ke sekolah, meskipun itu saudara atau tetangga. Karena kalau sudah masuk, keluarnya itu yang



Dr. Supriano, M. Ed
Direktur Jenderal Guru Tenaga Kependidikan

“Ketidakpastian inilah yang paling sulit. Siapa yang menyangka di jalan tol itu bakal tidak ada orangnya, bahkan sekarang sudah ada restoran tanpa pelayan. Tinggal pencet saja pesanan sudah datang sendiri,” katanya.

Supriano juga mengajak peserta mencermati keberadaan handphone yang terus berkembang dengan pesat. Media sosial menjamur, bahkan sekali unggah konten bisa langsung menyebar ke mana-mana. “Nah, Bapak-Ibu, lantas mengapa ada perubahan kurikulum. Kurikulum itu berubah untuk menghadapi tantangan, bagaimana proses pembelajaran untuk mendapatkan kompetensi 4 C,” ujarnya.

Ditegaskan oleh Supriano, bahwa kompetensi 4 C inilah yang akan semakin marak digunakan untuk menghadapi abad 21. “Empat kompetensi tersebut meliputi, pertama, *Critical Thinking*. Ini merupakan kompetensi berpikir kritis, rasional. Kedua, adalah *Communication*, anak-anak pada abad 21 nanti anak-anak jago komunikasi lewat media sosial tetapi ketika berhadapan *face to face* dia sulit berkomunikasi. Ketiga, kolaborasi atau kerjasama, sekarang ini dengan kemajuan teknologi orang bisa hidup sendiri, dia tidak butuh kerjasama, tetapi tidak bisa karena justru kerjasama ini kekuatan



bangsa kita, gotong royong itu *kan* kekuatan Indonesia. Kerjasama inilah yang nanti akan hilang, kalau tidak punya kerjasama yang baik akan sulit bersaing. Dan keempat adalah kompetensi Inovasi dan Kreativitas. Siapa yang tak punya inovasi dan kreativitas dia akan ketinggalan. Ada penelitian di Harvard University, orang sukses itu pada *grade* pertama adalah inovasi dan kreativitas, yang kedua adalah karakter yang bagus, ketiga *networking* yang bagus, keempat adalah *skill* dan kelima adalah akademik. Ternyata akademik itu sukses nomor lima,” katanya.

Ditegaskan pula bahwa, orang sukses adalah orang yang kreatif dan berinovasi, dia akan membangun *networking*, dan lain-lain. “Banyak akademisi yang pintar-pintar tapi yang dicari justru yang kreatif dan berinovasi. Ketika saya dilantik jadi Dirjen GTK, pesan Pak Menteri, beliau bilang tolong buat kreativitas dan inovasi di Ditjen GTK,” lanjutnya.

Kartu Tunjangan Profesi

Supriano juga menyampaikan beberapa pandangan inovasi untuk Ditjen GTK sebagaimana yang ia sampaikan kepada Mendikbud. Inovasi pertama adalah PPG. “Mengapa



PPG, karena saat ini kita punya guru sebanyak 400.000 orang yang belum di-PPG-kan. Jumlah LPTK insyaAllah ada 52 di Indonesia yang tiap tahun mampu mem-PPG-kan kurang lebih 7.000 guru. Untuk menuntaskan 400.000 guru kira-kira butuh berapa tahun lagi," katanya. "Untuk itu, kalau bisa guru yang belum PPG bisa di-PPG-kan tahun 2018, ada yang tahun 2019, dan ada yang dilakukan dengan model paralel. Misal dibikinlah empat atau lima yang paralel tinggal komunikasi dengan LPTK mereka sanggup berapa tiap tahun dengan seandainya daringnya dilakukan tiga bulan 2018, tatap muka bisa dilakukan 2019. Ini sudah lumayan untuk mem-PPG-kan guru," ujarnya.

Inovasi kedua, adalah tunjangan profesi. Sudah ditetapkan bahwa guru, kepala sekolah dan pengawas harus disisihkan untuk pendekatan kompetensi. Bank dunia melakukan penelitian, ternyata sertifikasi tidak berdampak pada peningkatan mutu. Dia hanya rajin saat proses sertifikasi, begitu tunjangan cair mereka kembali ke zona aman. Ke depan kalau bisa tunjangan profesi diberikan dalam bentuk kartu mana yang kes mana yang non kes. Tetapi kartu itu kita kunci hanya bisa digunakan pada lembaga-lembaga pelatihan atau toko buku yang telah kita tentukan," katanya.

Empat Kunci Tingkatkan Mutu Pendidikan

Supriano juga berbagi jurus jitu untuk meningkatkan mutu pendidikan setelah ia melihat-lihat perkembangan pendidikan di 23 negara. "Ternyata mutu pendidikan ditentukan empat faktor. Pertama, adalah kebijakan yang jelas. Apakah kebijakan kementerian, gubernur, bupati, walikota termasuk kebijakan kepala sekolah. Apakah itu kebijakan terkait kurikulum dan lain sebagainya. Kedua, adalah sarana prasarana memadai, sekarang sumber belajar tidak hanya buku, tidak hanya guru. Sekolah yang bagus guru hanya sebagai fasilitator saja," katanya.

Kunci ketiga, lanjut Supriano, adalah *leadership* kepala sekolah. "Kenapa sekolah bisa bagus tergantung kepala sekolahnya, tetapi mutu pembelajaran tergantung gurunya. Jadi yang keempat adalah proses pembelajaran yang baik, ini 80% tergantung kompetensi gurunya, kalau gurunya tidak kompeten pasti pembelajaran juga tidak baik. Kompetensi bermacam-macam, makanya ketika dinaikkan standar nilai minimal UKG banyak yang protes." 

SAIFUL ANAM, MUKTI ALI, FAUZI RAMDANI

Cara Cepat Menyamakan Kompetensi Guru



Pembukaan Rakor Pelaksanaan PPG Dalam Jabatan Tahun 2018 di Hotel Acacia, Senen, Jakarta Pusat.

Foto-foto: Mukti Ali

Subdirektorat Peningkatan Kompetensi dan Kualifikasi, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, pada 25–28 Juli 2018 menyelenggarakan Rapat Koordinasi Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Tahun 2018 di Jakarta. Kegiatan ini dihadiri oleh para kepala dinas pendidikan kabupaten dan kota, kepala dinas pendidikan provinsi, kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), dan tim Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dari LPTK.

Rakor Pelaksanaan PPG Dalam Jabatan diadakan untuk menginformasikan kebijakan pelaksanaan PPG Dalam Jabatan, program dan sasaran. Tujuan selanjutnya untuk menyampaikan hasil seleksi PPG Dalam Jabatan yang dilaksanakan bulan Mei 2018. Selain itu juga untuk menginformasikan mekanisme persiapan dan pendanaan

PPG Dalam Jabatan tahun 2019, menyusun rencana tindak lanjut kegiatan PPG Dalam Jabatan, serta untuk menyepakati jadwal persiapan PPG Dalam Jabatan.

Di hadapan 305 peserta Direktur Pembinaan Guru Dikdas Dr. Anas M. Adam menegaskan, program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan salah satu program prioritas yang digulirkan Ditjen GTK. Menurut Anas, ada dua jenis PPG, yakni PPG dalam jabatan dan PPG pra jabatan. PPG dalam jabatan sasarannya adalah guru-guru yang sudah bertugas mengajar di sekolah, baik yang berstatus PNS maupun non PNS. Sedangkan PPG pra jabatan adalah pendidikan profesi bagi para calon guru sebelum mereka bertugas mengajar.

Anas juga mengingatkan, bahwa guru memegang peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan menyiapkan kualitas sumber daya manusia. “Jika guru tidak profesional atau salah dalam mengajar, bisa berdampak pada 20 atau 30 tahun yang akan datang,” katanya.



Drs. Anas M. Adam, M.Pd.
Direktur PG Dikdas

Pelaksanaan dan Pola PPG Dalam Jabatan

Sementara Dr. Elvira, S.H., M.H., Kepala Subdirektorat Perencanaan Kebutuhan, Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi, Direktorat PG Dikdas, menjelaskan mengenai pelaksanaan dan pola PPG Dalam Jabatan. Menurut dia, sebenarnya Kemendikbud berharap tahun ini LPTK bisa melaksanakan PPG bagi 70.000 guru. Namun, lantaran keterbatasan LPTK yang mendapat rekomendasi dari Kemenristek Dikti,

maka yang disertifikasi melalui PPG tahun ini hanya 20.000 guru.

Dari jumlah itu, sebanyak 3.500 merupakan peserta PPG guru daerah khusus (Gurdasus), sisanya yang 16.500 peserta PPG dalam jabatan atau PPG reguler. Kuota sebanyak 20.000 guru itu dari jenjang SD, SMP, SMA dan SMK. Mereka dibiayai negara dengan alokasi Rp 7,5 juta per bulan, selama tiga bulan. Selain 20.000 orang guru yang dibiayai Kemendikbud, sebanyak 864 guru dibiayai oleh pemerintah daerah, antara lain Jawa Barat, Aceh, dan Papua. Peserta PPG berasal dari 400.000 guru yang belum bersertifikat. Dari hasil seleksi, sebenarnya terdapat 121.000 yang memenuhi syarat.

Peserta PPG yang lulus Uji Kompetensi Mahasiswa PPG (UKMPPG) di akhir masa studinya, mendapatkan sertifikat pendidik. Yang tidak lulus diberi kesempatan mengikuti ujian sampai tiga kali dengan jadwal yang berbeda. "Jika tidak lulus juga, berarti memang tidak layak menjadi guru," kata Elvira.

Menurut Elvira, pola PPG Dalam Jabatan dibagi menjadi dua, yakni untuk daerah yang tersedia layanan internet, dan daerah yang belum terlayani internet. Untuk daerah yang tersedia internet, selama tiga bulan mengikuti PPG secara daring dengan peserta melakukan pendalaman materi dan profesi pendidik. Pendalaman materi bidang studi dengan menerapkan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). Kemudian dilanjutkan review dan diskusi pendalaman materi melalui pembelajaran secara daring. Kegiatan tiga pekan berikutnya adalah melakukan kegiatan

Praktik Pengalaman Lapangan. Di bagian akhir untuk pola ini diterapkan uji kompetensi mahasiswa PPG Dalam Jabatan.

Sedangkan pola untuk daerah yang belum terlayani internet, tahap pertama berupa pembekalan PPG Dalam Jabatan dengan materi Program Pembekalan Guru Daerah Khusus. Kegiatan ini dilakukan selama delapan hari. Setelah itu dilanjutkan kegiatan mandiri selama 16 hari, dengan kegiatan pendalaman materi pendidikan dan profesi pendidik serta pendalaman materi bidang studi dengan menerapkan prinsip TPACK.

Tahap berikutnya, peserta dari daerah khusus ini melakukan review dan diskusi hasil pendalaman materi melalui pembelajaran daring serta pengembangan perangkat pembelajaran dan peer teaching serta penyusunan perencanaan penilaian tindakan kelas (PTK). Kegiatan ini dilangsungkan selama lima pekan. Kemudian mereka harus melakukan PPL selama tiga minggu dan di bagian akhir mereka harus mengikuti uji kompetensi mahasiswa PPG Dalam Jabatan.

Kuota pemerintah untuk pelaksanaan PPG Dalam Jabatan tahun 2018 ini sebanyak 70.000 guru. Tetapi hasil seleksi tahun 2017 jumlah peserta yang lolos seleksi sebanyak 17.652 peserta. Dalam pelaksanaan PPG 2018 jumlah ini ditambah 3.193 peserta hasil seleksi tahun 2018 sehingga total peserta yang ikut PPG tahun 2018 sebanyak 20.864 peserta.

Juli dengan menyasar sebanyak 10.572 guru. Terdapat 47 bidang studi pada tahap kedua ini dengan tempat pelaksanaan tersebar di 51 LPTK. Pelaksanaan PPG tahap ketiga dimulai tanggal 1 September 2018 dikhususkan bagi guru dari daerah 3T. Jumlah pesertanya sebanyak 3.498 orang terbagi dalam 14 bidang studi dan tersebar di 29 LPTK.

Regulasi PPG

Dr. Totok Bintoro, M.Pd, dosen Universitas Negeri Jakarta (UNJ), menegaskan bahwa pelaksanaan PPG Dalam Jabatan memiliki payung hukum yang jelas dan kuat, yakni Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru sebagaimana tertuang dalam pasal 66 ayat 1.

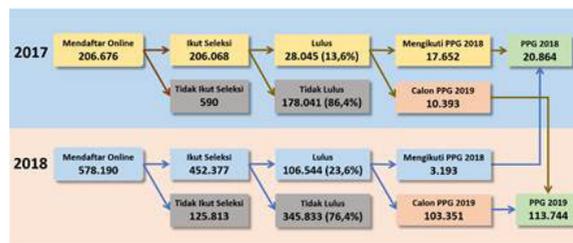
Menurut Totok, lahirnya program PPG dilatarbelakangi oleh perlunya seorang guru memenuhi kualifikasi yang memadai, baik kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini tercantum pada Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

"sebelum adanya PPG, siapa pun boleh mengambil sertifikat akta

mengajar (Akta IV) melalui program pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG). Hal ini mengakibatkan *mismatch* atau ketidakcocokan. *Mismatch* terjadi karena kekurangan kuota guru,

dan sertifikat akta mengajar ibarat melukai diri sendiri. Sekarang, sertifikat pendidik harus diperoleh melalui PPG, bukan PLPG," tegas Totok. 

HASIL SELEKSI PPG DALAM JABATAN



Selengkapnya hasil seleksi tahun 2017 dan 2018 yang menunjukkan jumlah peserta yang akan ikut PPG tahun 2018 dan 2019 dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Pelaksanaan PPG Dalam Jabatan tahun 2018 sudah dimulai sejak tanggal 31 Mei lalu dengan menyasar sebanyak 6.775 guru. Tempat pelaksanaan tersebar di 38 LPTK. Pada tahap kedua dimulai sejak tanggal 9



Dr. Elvira, S.H., M.H.
Kepala Subdirektorat Peningkatan Kompetensi dan Kualifikasi Direktorat PG Dikdas

MUKTI ALI



Foto: Mukti Ali

Dra. Santi Ambarukmi, M.Ed

Kasubdit Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi Direktorat PG Dikmen

Pendidikan Profesi Guru (PPG)

PPG, POLA BARU SERTIFIKASI GURU DALAM JABATAN

Mengacu pada Undang-Undang Nomo 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru telah menjadi profesi atau tepatnya jabatan profesi. Sama halnya dengan jabatan sebagai dokter, terdapat sertifikat yang berlaku dalam masa waktu tertentu untuk bertugas. Jika ingin kembali mendapatkan sertifikat tersebut, seorang dokter wajib mengikuti uji kompetensi, agar sertifikat sebagai dokter yang layak pakai diperoleh kembali. Sehingga guru sebagai sebuah profesi pun harus memiliki sertifikat sebagai seorang tenaga pengajar.

Hingga saat ini, ada sebanyak 555.453 guru dalam jabatan yang

diangkat hingga 31 Desember 2015 belum mendapatkan sertifikasi. Oleh karenanya, dalam rangka menuntaskan sertifikasi bagi para guru dalam jabatan tersebut, mulai tahun 2018 hingga 2022 Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerjasama dengan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemendikbud) akan melaksanakan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan.

“Program PPG ini juga dilakukan dalam rangka melaksanakan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2017 tentang Kewajiban Guru Memiliki

Kualifikasi Akademik, Kompetensi, dan Sertifikat Pendidik,” papar Dra. Santi Ambarukmi, M.Ed, Kepala Subdirektorat Perencanaan Kebutuhan, Peningkatan Kualifikasi, dan Kompetensi Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, saat menjadi narasumber dalam Kegiatan Rapat Koordinasi Pelaksanaan PPG Dalam Jabatan, pada Kamis 26 Juli 2018, di Hotel Acacia, Jakarta.

Namun, Santi menerangkan, pada tahun 2018 ini pelaksanaan Sertifikasi Guru tidak lagi menggunakan model Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), tetapi menggunakan model PPG Dalam Jabatan. Hal ini dilakukan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 37 Tahun 2017 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan yang diangkat sampai dengan akhir tahun 2015.

Sasaran PPG Dalam Jabatan adalah guru di lingkungan Kemendikbud yang diangkat sampai dengan 31 Desember 2015. Jumlah kuota nasional tahun 2018 sebanyak 70.000 guru, yang terdiri dari guru PNS dan non-PNS yang digaji APBD serta guru tetap Yayasan. Tetapi pemerintah pusat mengalokasikan dana PPG Dalam Jabatan bagi 20.000 guru.

Berdasarkan Permendikbud No 37 Tahun 2017, dijelaskan juga bahwa segala biaya pelaksanaan program PPG Dalam Jabatan tak hanya ditanggung oleh pemerintah pusat, tetapi juga ditanggung oleh pemerintah daerah dan satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sehingga Santi meminta kepada Kepala Dinas Provinsi maupun kota dan Kepala Bappeda untuk bisa memasukkan anggaran sertifikasi guru dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tahun 2019.

Di Luar Biaya Hidup

Program PPG Dalam Jabatan 2018 ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama pada 31 Mei melibatkan 6.775 guru, tahap kedua pada 2 Juli diikuti 7.112 guru dan tahap ketiga pada 1 September yang diperuntukkan khusus bagi 7.000 guru yang bertugas di wilayah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T).



Guru daerah terpencil terlihat sedang membantu siswanya menyebrangi sungai selepas pembelajaran usai di sekolah

Foto: Dok. Jurnal Asia.

Bagi guru yang mengikuti PPG Dalam Jabatan, pemerintah memberikan dana sebesar Rp. 7,5 juta per orang untuk 20.000 guru. Sedangkan pemda masing-masing juga melakukan hal sama, misalnya Provinsi Jawa Barat menganggarkan dana untuk 650 guru, Provinsi Aceh 230 guru dan Kabupaten Merauke sebanyak 14 guru. Sehingga guru yang akan mengikuti PPG dalam Jabatan berjumlah 20.887 orang. "Dana tersebut hanya untuk biaya kuliah, biaya hidup seperti untuk transportasi, makan dan biaya tinggal, itu ditanggung oleh peserta," ucap Santi.

Sementara itu, Santi mengatakan, skema pembelajaran PPG Dalam Jabatan 2018 nantinya akan menggunakan model hibrid atau kombinasi dengan standar Indonesia yakni melalui daring selama tiga bulan dilanjutkan lokakarya tatap muka lima pekan dan mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) selama tiga pekan.

PPG untuk Guru 3T

Namun terkait dengan guru yang

sudah mengajar di daerah khusus 3T, pemerintah tetap memberikan kesempatan agar mereka semua guru dapat mengikuti program PPG Dalam Jabatan. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Oleh karena itu, kembali ditegaskan dalam Pasal 4 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dalam konteks itu diperlukan guru-guru yang berfungsi sebagai pendidik profesional yang disiapkan, ditugasi, dan dibina juga secara profesional. Untuk itu maka program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan harus disiapkan dengan baik untuk memastikan terpenuhinya standar mutu pendidikan nasional, diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara umum, pola PPG Dalam Jabatan antara calon peserta yang biasa dengan calon peserta yang berada di daerah khusus tidak berbeda jauh metodenya. Hanya saja untuk di daerah khusus lebih ditekankan dalam hal pemakaian fasilitas internetnya. "Karena kita ada sistem pembelajaran daring, mungkin untuk di daerah kota besar tentu tidak akan masalah dalam hal ini, tapi untuk di daerah khusus 3T harus ada perlakuan khususnya," ujar Santi. "Pemerintah juga memberikan pembiayaan khusus bagi guru di wilayah 3T. Seluruh biaya mulai dari biaya PPG, biaya hidup dan biaya transportasi diberikan oleh pemerintah," lanjut Santi.

Dengan dibukanya program PPG Dalam Jabatan periode ini diharapkan guru yang belum bersertifikasi melalui program PLPG sebelumnya dapat terus melanjutkan untuk mengikuti proses sertifikasi guru dalam program PPG Dalam Jabatan. Agar semua guru di Indonesia dapat memperoleh sertifikat pendidik. [🔗](#)

A. FAUZI RAMDANI DAN MUKTI ALI

Suasana ballroom Hotel Acacia menjadi riuh tertawa dan mulai antusias ketika Dra. Maria Widiani, M.A., mengubah suaranya yang tadinya terdengar serak seperti sakit tenggorokan ketika menyampaikan materi menjadi lantang, pada 26 Juli 2018. Disela-sela materinya, ia mengatakan hal itu dilakukan agar para peserta yang hadir bisa lebih fokus dan bersemangat dalam menyerap materi yang ia terangkan. Sehingga apa yang mereka dapatkan bisa disebarkan kembali ke daerah masing-masing.

Kepala Subdirektorat Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karier (Subdit PKPK), Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus ini, menerangkan tentang beban kerja Guru dan Tenaga Kependidikan dihadapan Kepala Dinas Provinsi dan Kabupaten/Kota serta LPMP. Menurutnya, beban Kerja GTK merupakan penegasan dari lahirnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Tenaga Kependidikan.

Lewat Permendikbud tersebut, Maria mengatakan bahwa beban kerja guru memang semakin bertambah. Pasalnya, semenjak guru dinobatkan sebagai jabatan profesi beban seorang guru akan semakin berat. Namun sejatinya, jika beban kerja ini dimaknai sebagai sebuah tugas dan kewajiban yang dilaksanakan dengan penuh ikhlas dan cinta, maka seberat apapun beban tugasnya akan terasa ringan dan bisa diselesaikan dengan baik. Selain itu dengan bertambahnya beban kerja, guru juga diuntungkan dengan adanya permen ini karena mendapatkan tunjangan profesi. "Beban kerja ini adalah konsekuensi dari apa yang kita terima. Jadi jangan banyak mengeluh. Bekerjalah dengan profesional dan tingkatkan terus kompetensi kita agar pendidikan kita semakin berkualitas,"kata Maria.

24 Jam Tatap Muka

Berdasarkan Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018, lanjut Maria, beban kerja GTK dihitung berdasarkan jam. Seorang guru harus memenuhi jam kerja selama 37,5 tiap minggu dengan



Dra. Maria Widiani, M.A
Kepala Subdirektorat Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karier

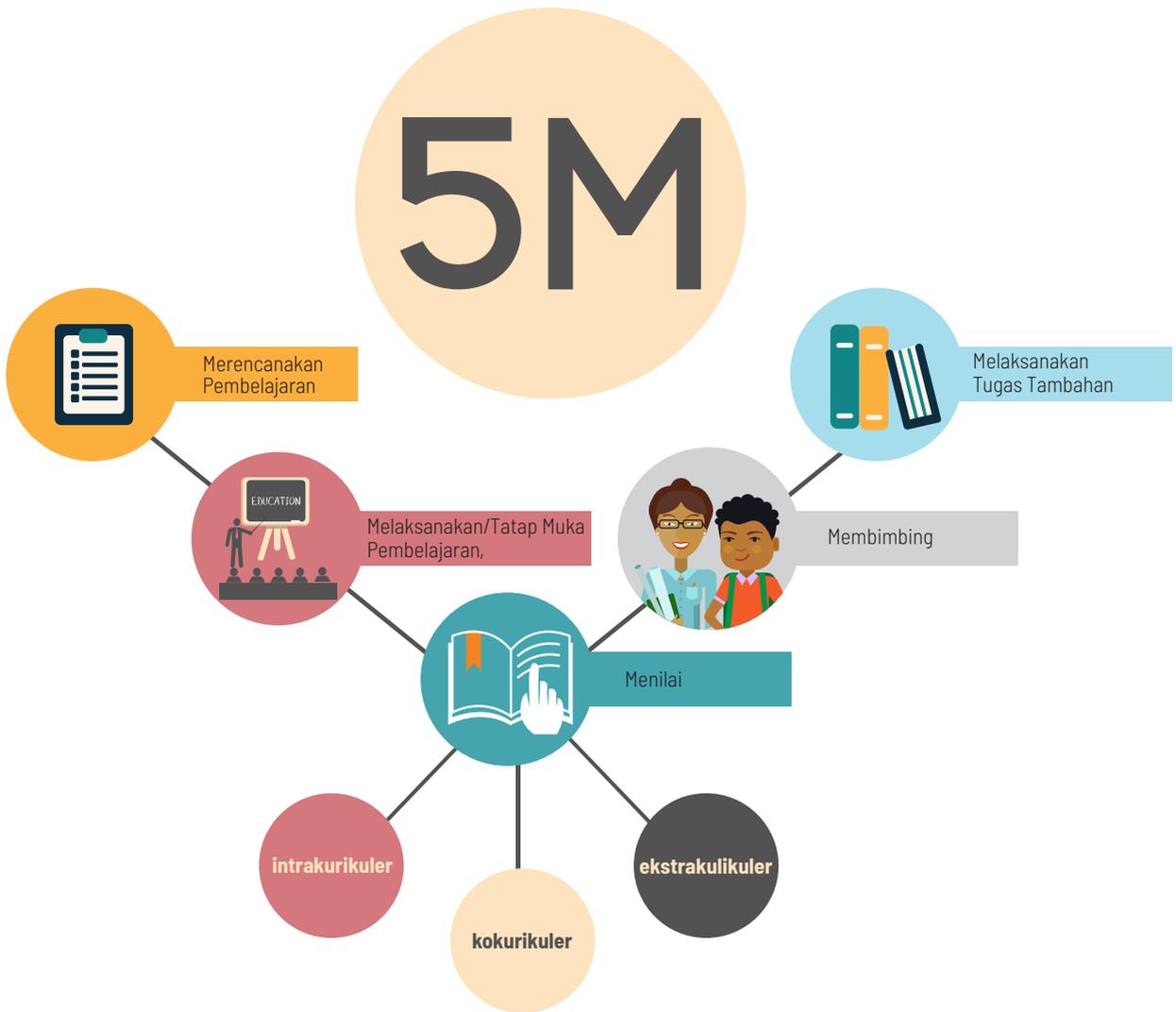
Beban Kerja Guru dan Tenaga Kependidikan

Beban Kerja Tingkatkan Profesionalisme Guru

alokasi waktu per jam selama 60 menit. Waktu tersebut digunakan guru untuk melaksanakan 5M, yakni merencanakan pembelajaran, melaksanakan/ tatap muka pembelajaran, menilai, membimbing, dan melaksanakan tugas tambahan. Pelaksnaannya terbagi menjadi tiga kategori, yakni, intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

"Pelaksanaan pembelajaran dipenuhi paling sedikit 24 jam tatap muka per minggu dan paling banyak 40 jam tatap muka per minggu. Untuk Guru BK atau Guru TIK lama bimbingan paling sedikit lima rombongan belajar per tahun," Maria menerangkan. "Selain itu, beban kerja guru juga termasuk melaksanakan kegiatan Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan (PKB)," lanjutnya.

Dalam permendikbud tersebut dijelaskan juga, jika guru kekurangan beban jam mengajar ia dapat diberikan tugas tambahan. Tugas tambahan dengan mempertimbangkan perhitungan kebutuhan guru berdasarkan struktur kurikulum dan jumlah rombongan belajar. Apabila setelah dilakukan perhitungan kebutuhan masih terdapat guru yang tidak dapat memenuhi pelaksanaan pembelajaran atau pembimbingan. Maka Kepala Sekolah wajib melaporkan kepada dinas yang sesuai dengan kewenangannya. "Nah, bagi dinas yang telah menerima laporan dari kepala sekolah wajib melakukan penataan dan pemerataan guru sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan," kata Maria.



Sedangkan untuk kepala sekolah, bebannya pun semakin berat, kata Maria. Kepala sekolah harus melaksanakan tiga tugas pokoknya, yaitu manajerial, terkait dengan penelolaan sekolah menyangkut *man, money, dan materianya*. Kemudian kepala sekolah bertugas untuk melakukan pengembangan kewirausahaan atau *Interpreneurship*, dan melaksanakan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Jam kerjanya selama 37,5 jam kerja efektif per minggu.

“Dalam kondisi tertentu Kepala Sekolah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan apabila ada guru yang tidak melaksanakan tugas pembelajaran atau

pembimbingan karena alasan tertentu yang bersifat sementara atau tetap ataupun belum tersedia guru yang mengampu pada mata pelajaran atau kelas tertentu,” paparnya.

Untuk pengawas sekolah tugasnya melaksanakan pengawasan, pembimbingan, dan pelatihan profesional terhadap guru ekuivalen dengan pelaksanaan pembelajaran atau pembimbingan. Selain itu pengawas sekolah juga bertugas merencanakan, mengevaluasi, dan melaporkan hasil pelaksanaan pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pembimbingan terhadap guru dan kepala sekolah di sekolah binaannya yang ekuivalen dengan jam kerja efektif 37,5 jam.

Di luar beban kerja tersebut, lanjut Maria, guru, kepala sekolah, dan pengawas ssekolah wajib melaksanakan kegiatan PKB untuk pengembangan kapasitas sebagai guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah. Namun dirinya mengungkapkan, saat ini terjadi sebuah anomali. Banyak guru yang enggan melakukan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) padahal ini sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru. “Mereka beralasan tidak ada waktu, tapi sebenarnya bukan tidak ada waktu, mereka itu malas,” ucap Maria. [📄](#)

Selamat Datang Dirjen dan Sesditjen GTK!

Semangat Bahu-membahu Membangun Pendidikan Indonesia

Berakhir sudah masa jabatan Hamid Muhammad, Ph.D. sebagai Pelaksana Tugas (Plt) Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Jabatan Dirjen GTK secara definitif dipercayakan kepada Dr. Supriano, M.Ed., yang dilantik oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Muhadjir Effendi, M.AP., pada tanggal 20 Juli 2018 di Graha Utama Kantor Kemendikbud, Jakarta.

"Kita punya tugas besar ke depan bagaimana supaya antar unit utama bisa bersinergi, bersatu dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Termasuk dalam meningkatkan efisiensi. Tidak

tumpang tindih satu sama lain, agar anggaran dapat dioptimalkan. Anggaran boleh sedikit tetapi kinerja harus tetap terjaga dan meningkat," kata Mendikbud dalam sambutannya.

Dalam kesempatan yang sama, Mendikbud menyaksikan penandatanganan naskah serah terima jabatan dari Hamid Muhammad selaku Plt. Dirjen GTK kepada Supriano. "Kepada Bapak Hamid Muhammad saya ucapkan terima kasih atas kesediaannya menjabat sebagai Pelaksana Tugas Dirjen GTK. Saya harap apa yang dilakukan Pak Hamid bisa dilanjutkan oleh pejabat baru," ujar Mendikbud.

Selain melantik Dirjen GTK, Mendikbud juga melantik Dr. Ir. Raden

Ruli Basuni, M.P., sebagai Kepala P4TK Pertanian. Kemudian Drs. H. Subandi, M.M., dilantik sebagai Kepala P4TK Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PKN dan IPS). Dilantik juga 17 pejabat fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP), Widyaiswara, dan Pranata Komputer di lingkungan Kemendikbud. Ia berharap agar para pejabat fungsional dapat bekerja profesional dan kreatif. "Jangan menunggu perintah, tetapi harus berani melakukan langkah-langkah yang menjadi tugas masing-masing," ucap Mendikbud.

Mendikbud mengajak para pejabat yang baru dilantik serta seluruh jajaran pegawai Kemendikbud untuk menyatukan tekad dan semangat, bahu-





membantu membangun pendidikan Indonesia. “Kepada Dirjen GTK yang baru, harus tancap gas. Saya berharap masalah guru dapat segera tuntas di tahun 2019. Jangan menunggu, harus bekerja keras, bisa mencari solusi yang kreatif,” pesan Mendikbud kepada Dirjen GTK yang baru.

Sekretaris Ditjen GTK

Sementara itu, pada 4 Juni 2018, Mendikbud telah melantik Dr. Muhammad Qudrat Wisnu Aji, S.E., M.Ed., sebagai Sekretaris Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan untuk menggantikan Dr. E. Nurzaman AM, M.Si., M.M., yang telah purna tugas. Pelantikan dilaksanakan di Plaza Insan Berprestasi, Kemendikbud. Total sebanyak 208 pejabat pimpinan tinggi pratama, administrator, pengawas dan pejabat fungsional pengembang teknologi pembelajaran ahli madya di lingkungan Kemendikbud yang dilantik.

Sebelumnya, M. Qudrat Wisnu Aji sejak tahun 2015 menjabat sebagai Kepala Biro Keuangan, Sekretariat

Jenderal Kemendikbud. Ia juga pernah menjabat sebagai Kepala Biro Umum, Sekretariat Jenderal (2011-2015), dan Kepala Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011).

M. Qudrat Wisnu Aji meraih sarjana ekonomi (S1) dari Universitas Krisnadwipayana, Jakarta (1986). Memperoleh gelar Master of Education (M.Ed.) dari Curtin University of Technology, Perth, Australia (1997). Kemudian pada tahun 2013 menyelesaikan pendidikan S3 bidang Ilmu Administrasi Publik di Universitas Pasundan, Bandung, Jawa Barat. Ia mulai berkarir sebagai CPNS Kemendikbud tahun 1986.

Tour Of Duty dan Tour Of Area

Dalam kesempatan itu, Mendikbud Muhadjir Effendy memaparkan, pelantikan pejabat ini dilaksanakan sebagai rangkaian perubahan struktur organisasi dan tata kerja pada beberapa unit di kementerian. “Ada beberapa unit yang dihilangkan supaya lebih ramping dan lincah dalam memberikan

pelayanan kepada masyarakat dan dunia pendidikan,” ujarnya.

Dengan adanya perubahan organisasi tersebut, lanjut Mendikbud, tidak dapat dipungkiri bahwa ada pejabat yang kehilangan jabatan. Kepada pejabat yang kehilangan jabatan tersebut Mendikbud mengucapkan terima kasih atas dedikasi dan jasanya selama melaksanakan tugas yang datang yang ditinggalkan. “Saya tetap berharap mereka akan tetap memberikan kontribusi dan prestasi terbaiknya untuk kemajuan kementerian khususnya, dan pendidikan di Indonesia pada umumnya,” kata Mendikbud.

Mendikbud menegaskan, *tour of duty* dan *tour of area* masih terus digalakkan agar ada penyegaran dan peningkatan kompetensi agar para pejabat di beberapa bidang mampu memahami persoalan di unit kerja yang berbedabeda serta mampu menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, kompetensi dan pemahaman pejabat terhadap Kemendikbud secara keseluruhan akan bisa dipahaminya dengan baik.

Kepada seluruh pejabat yang baru dilantik, Mendikbud minta untuk segera melakukan konsolidasi internal dan konsultasi kepada pejabat sebelumnya dengan tidak usah ragu dan tidak usah malu bertanya kepada pejabat yang digantikan. Sedangkan rujukan kepada pejabat yang diganti, ia mohon memberikan informasi sebanyak-banyaknya dan diberikan pengarahan sebaik-baiknya. "Kepada atasan langsung supaya memantau proses peralihan ini dengan seksama agar semuanya berjalan dengan mulus dan rapi sehingga tidak ada yang mengganggu proses birokrasi yang ada di Kemendikbud", tuturnya.

Mendikbud berharap dengan rotasi jabatan, kinerja kementerian semakin meningkat sehingga daya juangnya pun semakin tinggi di mana pun ditugaskan. "Jangan berpikir terkotak-kotak, berpikirlah sebagai pegawai suatu kesatuan kementerian. Tingkatkan koordinasi antarunit dan saling bersinergi antara unit pelaksana teknis," pesan Mendikbud.

Mendikbud juga menghimbau agar para pejabat yang baru dilantik dan para pejabat lain yang hadir pada acara tersebut dapat menciptakan kepemimpinan yang menyejukkan dan demokratis. Sehingga suasana nyaman yang terbangun dalam melaksanakan tugas bisa membangkitkan kreativitas dan produktivitas di dalam mencapai visi dan misi Kemendikbud.

Mendikbud juga menegaskan kembali pentingnya *tour of duty* dan *tour of area*. Ia menegaskan, rotasi pejabat bertujuan untuk mewujudkan wajah baru di lingkungan Kemendikbud yang lebih segar dan lebih kondusif. "Saya harap mekanisme *tour of duty* dan *tour of area* yang mulai kita tradisikan ini akan membuat kinerja Kemendikbud semakin baik di masa yang akan datang.

Mendikbud berharap dengan adanya rotasi ini, para pejabat menikmati suasana baru dengan perspektif yang baru. "Saya minta Bapak-Ibu dinikmati betul, saya yakin dengan berpikir positif, pasti akan menemukan perspektif baru dan insyaAllah panjang umur," ungkap Mendikbud dalam sambutannya saat melantik pejabat pada tanggal 29 Maret lalu.

Gagal ikut AKABRI

Jalan hidup tidak ada yang tahu, begitu pula dengan Supriano. Sebelum masuk ke Kemendikbud dan menjadi Dirjen GTK seperti sekarang ini, putera asli Betawi ini sempat mengikuti tes masuk AKABRI, tapi gagal. Saat itu ia mengikuti tes bersama Andika Prakasa teman satu sekolahnya di SMA, yang sekarang menjabat sebagai Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Pangkostrad). Ia kemudian masuk ke Kemendikbud dan mengawali kariernya 30 tahun lalu sebagai pesuruh. Ia bertugas sebagai kurir pengantar surat dan tukang fotocopy di subbagian Tata Usaha, Direktorat Pembinaan Menengah Umum, Ditjen Dikdasmen, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang menjadi Kemendikbud).

Gaji Direktur Pembinaan SMP, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2015-2018) sebagai pesuruh saat itu sebesar Rp17.000 per bulan. Hal ini membuatnya terkadang berhutang untuk makan. Ia pun sempat memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya kala itu, akan tetapi dilarang oleh sang kakak. "Ada satu kalimat dari kakak saya yang masih saya ingat, sambil marah ia bilang kalau bekerja pakai ilmu orang Jawa, mereka datang dari kampung bekerja tanpa bawa apa-apa, apapun dikerjain tapi begitu dia bangun hubungan bangun komunikasi baru bisa besar," ujar Supriano mengingat kata-kata kakaknya.

Mendengarkan nasihat dari sang kakak, anak bungsu dari 12 bersaudara inipun terus bekerja meski dengan gaji pas-pasan. Ia kemudian dilirik untuk menjadi pesuruh di konsultan *United Nations Development Programme* (UNDP) yang saat itu bermitra dengan Kemendikbud. "Saya biasa bikinin kopi untuk Gordon Elliot konsultan UNDP, kemudian diangkat anak sama dia dan akhirnya saya diberikan beasiswa kursus bahasa Inggris. Saya juga dapat Rp 75.000 tiap bulan dari dia," ucap Supriano.

Pernah Jadi Operator

Sedikit demi sedikit kariernya mulai naik. Mengambil kuliah Diploma III Manajemen Informatika, AMIK Dharma Karya Jakarta, dari seorang pesuruh Supriano kemudian diangkat menjadi operator di UNDP. "Nah, naik drajat saya jadi operator. Jadi operator saya dikursuskan programmer. Begitu ada program *short course* ke Australia dari UNDP saya diajak karena saya orang komputer. Namun karena bukan pegawai negeri saya sempat dicoret

dan tidak boleh ikut program kursus oleh orang Biro



Kerjasama Luar Negeri,” cerita Supriano yang dulu DIII tahun 1989.

Namun berkat anjuran atasannya saat itu, ia mendapatkan kesempatan untuk mengikuti *Project Management and System Information Training* selama 3 bulan, di Curtin University of Technology, Perth, Western Australia, tahun 1987. Tahun 1990, ia juga mengikuti program *Computer Applications Training* selama 3 bulan, di Curtin University of Technology, Perth, Western Australia.

Pada tahun 1991, kata Supriano, saat itu Kemendikbud mengangkat pegawai honorer secara besar-besaran sehingga dirinya diangkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS) golongan IIa karena menggunakan ijazah SMA. “Dulu istilahnya cuci gudang, mau pegawai lama mau baru semua diangkat. Namun karena saya dikontrak UNDP, saya sempat menolak tapi saya kena marah sehingga saya ambil SK PNS saya,” kata Supriano.

Belum lama menjadi PNS, Supriano kembali mendapatkan *short course* Pelatihan Analisis dan Perancangan Sistem di Institut Teknologi Bandung (ITB) selama 3 bulan pada tahun 1991. Ia juga mengikuti program *Postgraduate Diploma in Educational Computing*, di Curtin University of Technology, Perth, Western Australia pada tahun 1993. “Begitu ikut program postgraduate Curtin University saya baru D3, harusnya S1, tapi karena sudah mengambil short course ITB ekuivalen, jadi boleh. Selesai belajar saya bawa ke Dikti untuk penyesuaian, saya *lampirin* kurikulum, tulisan untuk sidang dan penilaian. Ekuivalen DIV saya penyesuaian golongan menjadi IIIa,” tuturnya.

Pada tahun 1994, Supriano juga berhasil meraih gelar Master of Education (M.Ed) di Curtin University. Sedangkan gelar doktor ia raih di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2005 dengan mengambil bidang Manajemen Pendidikan. “Dulu ada program beasiswa S2, yang boleh ikut yang nilainya di atas 7, kebutuhan saya 7,1, jadi saya ikut,” terangnya.

Namun usai S2, sepulang dari Australia Supriano tak mendapatkan gaji karena belum prajabatan. Selain



itu, ia pun harus mengembalikan seluruh biaya kuliah ke kas negara. “Dulu saya pikir lebih baik berhenti karena sudah S2 atau melanjutkan. Saya pikir gak boleh, akhirnya saya mengembalikan uang ke negara,” tuturnya. “Begitu prajabatan saya urus lagi ke Dikti untuk penyesuaian Ijazah S2, dapat ekuivalen jadi golongan IIIb,” lanjutnya.

Membangun Hubungan dan Komunikasi

Mengikuti nasihat sang kakak, Supriano kemudian memulai membangun hubungan dan komunikasi dengan siapapun. Ia pun mempelajari karakter dan gaya kepemimpinan setiap atasannya. “Ketika saya jadi direktur Pembinaan SMP saya gabung karakter positif mereka. Karena baginya kreatifitas, *networking*, karakter, adalah motivasi penunjang kesuksesan,” ujarnya.

Meski seorang staf, tahun 1998 Supriano menjadi Pemimpin Proyek Jaring Pengaman Sosial (JPS) Bidang Pendidikan Loan World Bank dan ADB (1998 – 2003). Ia juga pernah menjadi Pemimpin Proyek School Improvement Grant Program (SIGP) bantuan Pemerintah Belanda (2001 – 2004). “Ketika menjadi Pimpro JPS itulah terbangunlah hubungan kerja dengan Dirjen Dikdasmen Pak Indra Djati, karena saat itu sedang membuat program Pendidikan Alternatif Maluku (PAM), dan saya menjadi penanggung jawab,” cerita Supriano. “Saya juga

diminta Pak Indra untuk memaparkan program PAM di hadapan Wakil Presiden Megawati, padahal saya bukan Dirjen, Setjen ataupun Direktur, saya hanya staf biasa,” lanjutnya. Supriano menuturkan kalau kala itu sangat gugup karena berhadapan dengan wakil presiden.

Selain itu, sebagai staf Supriano juga pernah diminta Indra Djati untuk menggantikannya tampil di TVRI untuk berdialog dengan Menkokesra untuk membicarakan Jaring Pengaman Sosial. “Memang prinsip Pak Indra itu siapa yang lebih ahli dia yang *jelasin*,” ucapnya.

Pada tahun 2002 karier Supriano mulai naik, menjabat Kepala Seksi Kerjasama Antar Lembaga, Subdit Program dan KAL, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Ditjen Madikdasmen (2002–2006). Selanjutnya pada tahun 2006 menjadi Kepala Seksi Perencanaan pada Subdit Program Direktorat Pembinaan SMP Ditjen Madikdasmen hingga tahun 2008. “Saya kemudian diangkat menjadi Kasubdit Kegiatan Kesiswaan Direktorat Pembinaan SMP sampai tahun 2011. Setelah itu menjadi Kasubdit Kelembagaan dan Peserta Didik, Direktorat Pembinaan SMP sampai 2015. Baru pada tahun 2015 saya diangkat Direktur Pembinaan SMP sampai tahun 2018,” papar Supriano. Tiga tahun sebagai Direktur Pembinaan SMP, Supriano kemudian diangkat menjadi Dirjen GTK. 

Seminar Internasional Guru Agama

Peran Strategis Guru Agama dalam Penguatan Karakter



Tak biasanya ada seminar internasional digelar di Sigli, Kabupaten Pidie. Seminar internasional bertajuk Tantangan Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter di Era Global ini juga dihadiri lebih dari 1.000 peserta. Mereka merupakan guru pendidikan agama Islam dan alumni PGA Sigli. Guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hadir dari Pidie dan daerah sekitar, di antaranya, Pidie Jaya, Aceh Besar, dan Banda Aceh.

Seminar yang digelar alumni Pendidikan Guru Agama (PGA) Pidie di GOR Alun-alun Kota Sigli, 5 Mei 2018, juga menjadi spesial dengan kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Prof. Dr Muhadjir Effendy, MAP. Kehadiran Mendikbud yang didampingi Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar Drs. Anas M Adam, M.Pd, dan rombongan disambut Bupati Pidie Roni Ahmad. Mendikbud Muhadjir mendapat kalungan bunga dari Bupati Pidie. Rombongan juga disuguhi Tarian Ranub Lampuan sebagai tarian kemuliaan menyambut tamu terhormat.

Seminar sehari ini menghadirkan sejumlah narasumber, yakni Prof. Phil Kamaruddin Amin, MA (Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama), Drs. Anas M Adam, MPd, (Direktur Pembinaan Guru Dikdas). Prof Madya Dr Azmil bin Hasyim (University Pendidikan Sultan Idris Malaysia), Dr Huzair A.H Sanaky MSi. (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta).



Prof. Dr Muhadjir Effendy, MAP.
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

"Kegiatan ini merupakan kerjasama alumni Pendidikan Guru Agama, Dinas Pendidikan Aceh, Kanwil Kemenag Aceh, Pemkab Pidie, KNPI dan Yayasan Pionir Nusantara," ujar Ketua Panitia Drs. Hanafiah MY, MPd, yang juga Kepala MAN Kembang Tanjung.

POSISI STRATEGIS GURU AGAMA

Saat memberikan sambutan dan membuka seminar, Mendikbud Muhajir juga menyatakan bangga sebagai alumni PGA, yakni PGA Madiun angkatan tahun 1974. Karena itulah, Mendikbud membatalkan beberapa agenda lain, demi bisa menghadiri seminar yang digelar alumni PGA Pidie.

Menurut Mendikbud, guru pendidikan agama menempati posisi strategis pada penguatan pendidikan karakter anak di sekolah. Posisi guru pendidikan agama agak unik, meski mengajar di sekolah umum, tapi statusnya di bawah Kementerian Agama. "Tapi di Aceh ada juga guru agama mengajar Al Quran, dan gajinya dari Dana Alokasi Umum. Itulah peran guru agama ini perlu ditingkatkan

untuk mendukung penguatan karakter di era global," katanya.

Mendikbud menekankan pentingnya menanamkan pendidikan agama serta membangun toleransi antarsesama muslim dan sesama agama lain. "Rasulullah mengajarkan kepada kita saling toleransi. Di Madinah ada agama selain Islam, tapi umat Islam diajari bertoleransi. Menciptakan umat beragama. Membangun toleransi dalam agama kita sendiri," katanya. Begitu juga bila anak minta ikut ke masjid jangan dilarang. "Membawa anak ke masjid salah satu pembelajaran dini pengenalan shalat bagi anak," ujarnya.

Mendikbud juga menyampaikan pesan tentang pentingnya memperkuat tiga poros pendidikan yakni, pesantren, madrasah, dan sekolah. Penguatan pendidikan agama harus didukung tenaga guru yang maksimal. Di samping itu, penguatan pendidikan agama ini juga berpengaruh untuk mempersiapkan generasi zaman sekarang.

Mendikbud mencermati masih adanya sejumlah kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan agama. "Masih banyak kekurangan pendidikan agama di sekolah. Tenaga pengajar kurang kompeten, mengajar pemaksaan, dan kurang waktu," ujar Mendikbud Muhadjir. "Kalau menurut saya siswa jangan diajari aneh-aneh, selain pendidikan umum tapi diajari Alquran yang bagus dan hadis sahih sudah cukup."

Di antara kurangnya pendidikan agama, Mendikbud melihat masih banyak sekolah umum melakukan gerakan hafiz Al Quran. Contohnya SMA di Sumatera Barat yang menerapkan gerakan Hafiz Quran dan menjadi sekolah favorit. "Sudah pintar bisa hafal Al Quran lagi. Kalau mau fokus saya kira Aceh bisa mengikuti hal tersebut," ujarnya.

"Agama merupakan salah satu akar tempat pendidikan tumbuh. Akar pendidikan adalah agama. Inilah posisi strategis dari guru agama. Maka itu, peranan guru agama sangat mutlak. Apa saja yang harus dijadikan pegangan. Membangun betul-betul rasa keberagaman secara Islam," Mendikbud menambahkan.



Drs. Anas M Adam, M.Pd
Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar



Dr. Nurul Huda
Kasubdit Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi Umum
Ditjen Pendidikan Islam, Kemenag

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN AGAMA

Prof. Azmil Hashim memaparkan makalah berjudul “Maklumat dan Komunikasi (ICT) dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam”. Prof. Azmil membuka paparan dengan menyebutkan ayat Quran pertama, yakni Iqra, bacalah. Kemudian juga paparan Surah Azzariat ayat 1-4. Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang angin yang menerbangkan debu (ayat 1), dan awan yang mengandung hujan (ayat 2), dan kapal-kapal yang mengarungi dengan mudah (ayat 3), dan malaikat yang membagi-bagi urusan (ayat 4).

Menurutnya, ayat-ayat tersebut menjadi dasar mekanisme alat pemancar tenaga foton, semacam antena. “Tenaga foton dipancarkan atau ditabur atau diterbangkan sekuat-kuatnya, atau elaju-lajunya,” kata Azmil.

Menurut Azmil, penggunaan TIK dalam pembelajaran setidaknya memiliki tiga manfaat. “Yakni mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mencabar. Kemudian meningkat daya kreativiti dan imaginasi murid, serta memberi peluang kepada murid belajar secara berkesan dengan bimbingan yang minimum. Meningkatkan kemahiran ICT,” katanya.

Sementara Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI, mengangkat presentasi berjudul Paradigma Baru dan Rekonstruksi Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter di Era Global. Menurut Dosen Program Studi PAI Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta ini, setidaknya ada persoalan maraknya intoleransi dan krisis kepribadian atau karakter. Pendidikan dituntut berperan menyelesaikan permasalahan bangsa tersebut.

“Tantangan pendidikan agama Islam adalah bagaimana dapat melakukan proses, yakni *transfer of value* (pengalihan nilai), transfer teologi, ilmu-ilmu yang sudah mapan saja,” katanya. Guru harus dapat berperan, bagaimana proses pendidikan Islam dapat *men-transfer of knowledge*, pengalihan kebudayaan (*cultural transmission*), dan pengembangan proses humanisasi (*human development*).

Di era global, cara pendidikan guru PAI harus diubah. Pelaksanaan pendidikan Islam selama ini terjebak dalam pemikiran dikotomis antara “*Islamic knowledge*” dan “*non-Islamic knowledge*”. “Selain itu juga terjebak inkonsistensi pendidikan Islam. Teori-teori pendidikan Islam diambil dari dunia Barat atau teori-teori Barat. saya sering menyebut dengan pendidikan Islami (Ahmad Tafsir), pendidikan dalam Islam (Hujair AH. Sanaky), pendidikan berbasis nilai-nilai Islam,” kata Hujair.

Paradigma lama PAI dianggap berorientasi pada “keakhiratan” semata; hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya (teosentris); mengajak manusia untuk kembali kepada kehidupan mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur; serta persoalan keduniaan dianggap kurang penting.

Sementara pada paradigma baru, Hujair menyebutnya sebagai konsep pendidikan berbasis “*teo-antrposentris-cosmologis*”. Yakni PAI lebih berorientasi pada pendidikan holistik; konsep dasar ketuhanan (ilahiyah-teosentris); konsep dasar manusia (insaniyah-antropologis); serta konsep dasar alam semesta dan lingkungan-cosmologis.

Menurut Hujair, paradigma baru PAI harus mengangkat filsafat teocentris-antroposentris-cosmologis sekaligus. Selian itu juga PAI haru memiliki visi dan misi, berorientasi pada demokratisasi bangsa; membangun “komposisi manusia”, mempersiapkan kehidupan yg lebih baik, manusia demokratis, kompetitif, berkemajuan-kerkeadaban, berdasarkan nilai-nilai Islam.

“PAI juga memberdayakan potensi umat yang disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan masyarakat Indonesia berkemajuan. PAI lebih menekankan dan diorientasikan pada proses pembelajaran serta diarahkan pada dua dimensi, yaitu dialektika (horizontal) dan dimensi ketunduhan vertical,” kata Hujair.



Pejabat yang mewakili Dirjen Pendidikan Islam, Prof. Phil Kamaruddin Amin memaparkan sejumlah kebijakan Direktorat Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan peningkatan kualitas guru agama Islam. Kebijakan itu dipilah dalam program mandatori, program unggulan, dan program inisiatif baru. Program mandatori, diantaranya berupa kebijakan pembayaran tunjangan profesi guru dan pengawas, pendidikan profesi guru dalam jabatan, penuntasan bimtek Kurikulum 2013, program tuntas baca tulis Al Quran, hingga pemenuhan kekurangan guru, dosen dan pengawas PAI.

Program unggulan Direktorat PAI adalah perkemah kerohanian Islam, pembinaan PAI di sekolah Indonesia luar negeri, bulan bakti PAI, program guru master, dan mainstream Islam rahmatin lil alamin. Sementara program inovatif yang digulirkan Direktorat PAI adalah sistem layanan i-PAI, bantuan intensif pembinaan agama dan keagamaan di wilayah perbatasan (bina kawasan); guru kunjung dan guru modis.

TANTANGAN DAN SOLUSI

Direktur Pembinaan Guru Dikdas, Anas M. Adam mengangkat makalah berjudul "Tantangan dan Solusi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter di Era Global."

Anas memaparkan perubahan besar era global ditandai dengan penggunaan gadget yang demikian dominan pada kehidupan keseharian siswa.

"Berkembangnya pengetahuan dan TIK menyebabkan terjadinya perubahan dalam sistem pembelajaran. Guru harus mampu memakai metode dan media berbasis TIK buatan sendiri," kata Anas.

Ketika melihat anak malas mengaji, menunda waktu shalat, di lain sisi anak-anak lebih suka main games, dan ponsel pintar, guru harus punya imajinasi dan kreativitas. "Jangan sampai anak-anak mendapatkan informasi yang sangat cepat, sementara guru tertinggal pengetahuan dan *skill* untuk memanfaatkan TIK," katanya. Jika hal tersebut terjadi, proses pembelajaran agama dan penanaman karakter menjadi menjadi menarik siswa.

Menurut Anas, diperlukan strategi baru agar pendidikan agama dan karakter menarik bagi anak. Guru ditantang menyesuaikan pendekatan pendidikan dan pembelajaran yang menarik. Lantaran anak-anak sudah melek TIK, guru harus bisa mengajak anak berdiskusi dan mengetahui apa keinginan mereka. Guru harus membuat inovasi pembelajaran.

"Pembelajaran yg menarik haruslah memfasilitasi siswa untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, dengan cara yg mudah, cepat, dan menyenangkan," kata Anas. Anas mencontohkan apa yang dilakukan Umi Rosidah, M.Pd.I, guru SMPN 2 Kepung Kabupaten Kediri, yang mengajarkan bahasan pemahaman tajwid melalui pengembangan Media Mad Cetar. Umi meraih Juara I Lomba Inovasi Pembelajaran 2017 kategori guru Seni Budaya, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan, dan Bimbingan Konseling (SORAK).

Selain itu, Anas memina guru PAI harus mendalami ilmu psikologi dan pedagogik, sebab anak-anak suka mendengar dongeng, menonton film kartun, dan bermain peran. Guru PAI juga dapat melakukan terobosan dengan membuat *game* edukatif islami berbasis android dan aplikasi.

"Temukan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif dari buku-buku terbaru. Guru yang mendidik dengan cinta, sehingga murid juga akan mencintai gurunya. Guru-guru PAI harus kompak memberikan contoh keteladanan yang baik untuk siswanya," kata Anas. 

Bimbingan Teknis Kurikulum 2013



“Pendidikan Aceh harus sejajar dengan daerah lain di Indonesia, baik dalam penerapan kurikulum yang berorientasi pada guru dalam mengajar maupun siswa dalam menyerap ilmu yang diajarkan,” kata Kepala Dinas Pendidikan Aceh, Syaridin, M.Pd., yang didaulat membuka Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 (Bimtek K-13) Jenjang Sekolah Dasar (SD) di Sultan Hotel, 30 Juli 2018.

“Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 sama-sama diwajibkan melaksanakan proses pembelajaran, namun dalam kurikulum 2013 ada penyempurnaan-penyempurnaan dan penyederhanaan-penyederhanaan dalam proses tapi intinya apa yang ingin disampaikan kepada peserta didik tercapai,” ujar Syaridin. “Setelah selesai bimtek, saya berharap guru-guru melakukan perubahan dalam proses pembelajaran dan peserta didik merasakan perubahan dalam metode pelajaran.”

Bimtek K13 di Aceh tersebut merupakan penuntasan pelatihan Kurikulum 2013 untuk SD dan SMP yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar (Dit. PG Dikdas). Awalnya, mengacu pada Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pelatihan K13 sudah tuntas di seluruh SD dan SMP pada tahun 2018. “Namun ada masukan dari Dinas Pendidikan Aceh, bahwa masih ada sejumlah guru yang belum tersentuh Bimtek Kurikulum 2013,” kata Ir. Mamat, MM, Kepala Subdirektorat Program dan Evaluasi, Dit. PG Dikdas.

Direktorat PG Dikdas kemudian melakukan validasi Dapodik. “Kami menelisik data lebih dalam, ternyata masih ada 203 sekolah, 190an di antaranya SD dan SMP, belum melaksanakan K13. Pembelajaran masih menggunakan KTSP. Jadi kami perlu melakukan intervensi,” kata Mamat menambahkan.

Bimtek K13 untuk SD dan SMP pun digelar dalam 4 tahap. Bimtek K13 Tahap I diselenggarakan pada 16-21 Juli 2018. Tahap berikutnya berturut-turut dilaksanakan pada 30 Juli-4 Agustus (tahap II), 6-11 Agustus (Tahap III), dan terakhir pada tanggal 11-16 Agustus (Tahap IV) untuk guru SMP. Peserta merupakan guru kelas atas, kelas bawah, dan guru agama SD yang berjumlah 171 orang (Tahap I), 174 (Tahap II), 183 (Tahap III). Sedangkan peserta guru SMP di tahap IV berjumlah 120.



Narasumber IN kabupaten dan WI LPMP Aceh. Kalau dari Aceh semua tidak terjadi interaksi, sehingga dipadukan dengan LPMP Jakarta. Setiap kelas dua narasumber. Di bawah pengawasan P4TK TK dan PLB, kita gunakan WI dari mereka, sebagai penanggung jawab WI. Terjadi tukar menukar informasi, sepiring pengalaman dari WI di sini dan WI Aceh.

Sebenarnya itu Aceh baru, lanjutan dari yang tersisa. Bimtek K-13 yang berlangsung selama lima hari dari tanggal 30 Juli - 03 Agustus 2018 di Hotel Sultan tersebut dilaksanakan oleh Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dan Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar.

Adapun sasaran bimtek K-13 adalah guru yang belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 jenjang SD, sementara tujuannya untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan ketrampilan kepada guru dan tenaga kependidikan di sekolah sasaran dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Untuk narasumber Bimtek Kurikulum 2013 tersebut adalah Instruktur Nasional dari DKI Jakarta sebanyak enam orang dan dari Aceh sebanyak enam orang juga. [SD](#)

DIPO HANDOKO

Laman Penilaian dan Penetapan Angka Kredit Guru

e-PAK Guru Primadona Pencari Status Angka Kredit

Setiap hari Unit Layanan Terpadu (ULT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerima guru yang mempertanyakan tentang proses penilaian angka kreditnya, jika tidak puas dengan jawaban yang diberikan petugas, guru berbondong-bondong mendatangi Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar (Dit. PG Dikdas). Tidak sedikit dari guru-guru tersebut yang juga mencari tahu hasil penilaian angka kreditnya dengan menghubungi pejabat dan staf di Kemendikbud. Hal ini menyebabkan pejabat dan staf kewalahan serta kerepotan menghadapi pertanyaan-pertanyaan guru tersebut.

Dari permasalahan tersebut, Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar (Dit. PG Dikdas), Drs. Anas M. Adam, M.Pd berdiskusi dengan Kepala Subdirektorat Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karier (Subdit PKPK), Dra. Edna Betty, M.Phil.SNE yang tengah mengikuti Diklat Kepemimpinan (Diklatpim) bagi pegawai di lingkungan Kemendikbud beserta seorang Kepala Seksi Pengembangan Karier, Dr. Efrini, M.Ed untuk mencari solusi mengatasi permasalahan tersebut.

Selama diklat berlangsung yang berakhir selepas Idul Fitri 2018, Betty, demikian ia biasa disapa, mencari inovasi baru untuk memudahkan kalangan guru mengecek status Daftar Usulan Penetapan Angka Kredit (DUPAK) yang telah dikirimkan, khususnya bagi guru golongan IV/b ke atas. Inovasi baru itu juga menjadi tugas selama Diklatpim. Dari sinilah gagasan e-PAK Guru lahir. "Ada beberapa istilah yang muncul sebelumnya, tetapi setelah berdiskusi kita pilih yang paling keren dan mudah diingat, yakni e-PAK Guru," ujar Betty.

Habiskan Anggaran Sekitar Rp 400 Juta-an Setahun

e-PAK GURU, singkatan dari elektronik Penilaian Angka Kredit Guru, menjadi laman khusus yang menginformasikan status hasil penilaian angka kredit bagi guru golongan ruang IV/b ke atas. Selama ini, setelah guru mengirimkan berkas DUPAK, mereka kesulitan mendapat kabar mengenai status berkas kemudian menunggu hasil penilaian angka kredit dalam waktu yang cukup lama. "Di sinilah masalahnya. Betapa kasihannya guru menunggu kabar status berkasnya sampai berlama-lama. Ini menyebabkan makin lambat dia naik pangkat. Selama menunggu, tentu mereka penasaran, sudah sampai di mana berkas yang dikirim. Sudah sampaikah, diterima oleh tim sekretariat dinilai apa belum, kalau sudah mana hasilnya, kalau belum memenuhi syarat apa sebabnya, harus bagaimana. Yang tak sabar menunggu, mereka datang dari ujung Indonesia ke Kemendikbud sekedar menanyakan status berkasnya," kata Betty, prihatin.



Betty menambahkan, terdapat masalah lain lagi bahwa selama ini informasi hasil penilaian dikirimkan secara manual menggunakan surat melalui pos. Tak tanggung-tanggung, biaya pengiriman ke alamat guru bersangkutan dalam setahun memakan dana yang cukup besar, sekitar Rp 400 juta-an. "Anggaran Rp 400 juta itu nilai yang cukup tinggi karena hanya untuk kirim surat saja. Kita juga tidak tahu apakah surat itu, khususnya bagi yang belum lulus akan dikirimkan Hasil Penilaian Angka Kredit (HPAK) sudah sampai ke tangan yang bersangkutan apa belum. Padahal dalam surat itu terdapat pemberitahuan untuk segera ditindaklanjuti," katanya.

Menegok Jejak DUPAK

Dalam rangka peningkatan dan percepatan pelayanan terhadap penilaian dan penetapan angka kredit jabatan fungsional guru, khususnya guru golongan ruang IV/b ke atas, telah ditetapkan keputusan Menteri Pendidikan dan

No.	Provinsi	TK	SD	SMP	SLB	SMA	SMK	TOTAL
1	Prov. Aceh	165	3,318	1,627	49	1,439	307	6,905
2	Prov. Bali	60	532	422	62	462	133	1,671
3	Prov. Bangka Belitung	-	13	7	-	2	-	22
4	Prov. Banten	6	878	670	1	243	85	1,883
5	Prov. Bengkulu	2	67	30	-	15	5	119
6	Prov. D.I. Yogyakarta	23	104	107	14	64	93	405
7	Prov. D.K.I. Jakarta	16	719	608	23	662	145	2,173
8	Prov. Gorontalo	46	354	551	8	251	209	1,419
9	Prov. Jambi	1	25	8	-	10	7	51
10	Prov. Jawa Barat	191	9,424	4,266	373	2,877	948	18,079
11	Prov. Jawa Tengah	53	1,113	764	17	452	261	2,660
12	Prov. Jawa Timur	1,031	35,725	13,043	403	5,128	2,323	57,653
13	Prov. Kalimantan Barat	1	14	18	1	5	8	47
14	Prov. Kalimantan Selatan	8	260	160	7	79	23	537
15	Prov. Kalimantan Tengah	19	323	181	4	123	35	685
16	Prov. Kalimantan Timur	11	209	102	3	110	57	492
17	Prov. Kalimantan Utara	-	2	1	-	-	2	5

No.	Provinsi	TK	SD	SMP	SLB	SMA	SMK	TOT
18	Prov. Kepulauan Riau	1	1	9	-	7	2	20
19	Prov. Lampung	57	1,638	742	13	663	169	3,21
20	Prov. Maluku	3	98	121	1	170	45	43
21	Prov. Maluku Utara	-	7	8	2	31	11	55
22	Prov. Nusa Tenggara Barat	8	184	134	2	105	36	46
23	Prov. Nusa Tenggara Timur	5	53	55	-	33	9	15
24	Prov. Papua	1	40	39	9	50	24	16
25	Prov. Papua Barat	-	62	108	-	77	22	26
26	Prov. Riau	2	300	224	3	293	73	89
27	Prov. Sulawesi Barat	7	121	183	-	160	43	51
28	Prov. Sulawesi Selatan	575	7,004	5,331	210	3,053	1,298	17,4
29	Prov. Sulawesi Tengah	7	139	259	12	182	79	67
30	Prov. Sulawesi Tenggara	43	575	436	5	377	123	1,5
31	Prov. Sulawesi Utara	48	608	883	11	799	476	2,8
32	Prov. Sumatera Barat	10	541	150	7	192	77	97
33	Prov. Sumatera Selatan	8	711	525	-	377	179	1,8
34	Prov. Sumatera Utara	4	357	491	11	445	195	1,5
TOTAL		2,412	65,520	32,263	1,251	18,936	7,502	127,

Kebudayaan Nomor 29/P/2017 tanggal 1 Februari 2017 tentang WSKekretariat Timm Penilai PUSat Jabatan Fungsional Guru Madya pangkat Pembina tingkat I golongan ruang IV/b ke atas di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). Terdapat 25 LPMP yang didapuk sebagai sekretariat penilaian jabatan fungsional. Sesuai dengan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemendikbud nomor 67506/A3.3/KP/2016 tanggal 13 Desember tentang Pengusulan Penilaian Angka Kredit Guru golongan IV/b ke atas, dijelaskan bahwa dalam penilaian angka kredit guru golongan IV/b ke atas, mereka harus mengirimkan berkas DUPAK ke LPMP yang ditunjuk melalui PO BOX yang telah ditentukan. Di LPMP inilah berkas diverifikasi dan validasi untuk kemudian diproses penilaiannya oleh tim dari pusat. Terdapat beberapa tugas tim sekretariat LPMP yang harus dilakukan, di antaranya mengklasifikasi berkas DUPAK atau usul kelengkapan berkas administrasi dan atau kelengkapan bukti fisik jenjang TK, SD, SMP, SMA, SMK, SLB dan berkas dokumen golongan IV/b ke atas dari kementerian yang lain. Juga melakukan verifikasi kelengkapan berkas dan memasukkan data DUPAK ke dalam aplikasi Sistem Informasi Manajemen Penilaian Angka Kredit (SIMPAK), mempersiapkan waktu dan tempat pelaksanaan penilaian angka kredit dan memberitahukan kepada Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud.

Selain itu, tugas tim sekretariat juga harus mendokumentasikan hasil penilaian angka kredit yang sudah dinilai, mencetak penyesuaian PAK untuk ditandatangani

oleh pejabat yang berwenang, mencetak PAK yang memenuhi syarat atau surat laporan HPAK untuk ditandatangani oleh pejabat yang berwenang dengan melampirkan lembar hasil penilaian PAK terakhir, DUPAK, penyesuaian PAK, SK penyesuaian jabatan, SK kenaikan pangkat terakhir, ijazah S1, ijazah S2, dan/atau S3 berikut surat izin



Dra. Edna Betty, M.Phil., SNE
Kepala Subdirektorat Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karier

belajar atau SK tugas belajar, dan surat laporan hasil penilaian sebelumnya (jika ada), serta konversi NIP, dan lain-lain.

Efektifitas dan Efisiensi Percepat Informasi Kenaikan Pangkat Guru

Dengan lahirnya laman e-PAK Guru diyakini informasi tentang proses penilaian angka kredit guru golongan IV/b ke atas akan diperoleh dengan cepat. Demikian juga dengan informasi proses kenaikan pangkat guru akan diketahui lebih cepat. Dengan e-PAK Guru, dijamin tak ada lagi guru yang datang dari jauh ke Kemendikbud sekedar menanyakan status berkas DUPAK. Inovasi baru e-PAK-Guru ini juga digadag-gadang akan menjadi primadona baru Kemendikbud yang diperuntukkan bagi kalangan guru golongan IV/b ke atas karena cukup efektif dan efisien.

Jika melihat jumlah guru PNS golongan IV/B ke atas yang ada di Indonesia saat ini, berdasar data dari Subdit PKPK Dit. PG Dikdas pada semua jenjang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Dari tabel terlihat, bahwa jumlah guru golongan IV/b ke atas pada jenjang guru pendidikan dasar (SD dan SMP) total sebanyak 97.783 guru, terdiri dari 65.520 guru jenjang SD dan 32.263 guru SMP.

Cara Masuk Laman Gampang

Cara masuk laman e-PAK Guru IV/b cukup mudah. Bisa melalui laman info GTK yang disitu tersedia link e-PAK GURU, atau langsung klik <http://118.98.166.199:8081> atau klik bit.ly/epakguru. Jika sudah masuk, pada halaman pertama akan muncul ruang username dan password. Username yang berlaku adalah NIP, sedangkan passwordnya adalah tanggal lahir guru yang bersangkutan. "Jika sudah masuk akan bisa melihat status berkasnya, diberi tanda khusus pada poin-poin DUPAK tersebut yang bisa diklik untuk mengetahui lebih lanjut. Misal karya tulis ilmiah tidak lolos, diklik langsung terbuka penjelasannya," jelas Betty.

Melalui e-PAK Guru, masih kata Betty, akan menciptakan sistem pembinaan dan pengembangan karier guru yang lebih kondusif. "informasi juga akan lebih akurat, dan terpenting lagi akan sangat memotivasi kinerja guru menjadi lebih bermutu," tandas Betty. ☺

Sistem Integrasi Penjaminan Mutu Guru Daerah Khusus (SiDAUS)

SiDaus Tingkatkan Mutu Pendidikan Daerah Khusus



Guru-guru di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) atau guru daerah khusus (gurdasus) menjadi perhatian serius Anas sejak awal ditugaskan menjadi Direktur PG Dikdas. Para guru di daerah 3T merupakan ujung tombak pendidikan di Indonesia. Ada kesinambungan tugas, ketika Anas memimpin Direktorat PG Dikmen yang melaksanakan program SM-3T. Sementara di Direktorat PG Dikdas, kegiatan yang dilaksanakan adalah Guru Garis Depan (GGD).

Untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan guru-guru di daerah khusus tersebut, Direktorat PG Dikdas meluncurkan Sistem Integrasi Penjaminan Mutu Guru Daerah Khusus (Sidaus) bagi guru-guru di daerah khusus.

Sidaus merupakan sistem aplikasi berbasis web untuk mempermudah mengelola kegiatan gurdasus dalam memberikan informasi yang mereka miliki agar disebarluaskan seluas-luasnya

kepada guru lain sehingga mampu memberikan inspirasi bagi guru lain dan mewujudkan dalam bentuk *community learning* sesama gurdasus.

Anas berharap aplikasi Sidaus bermanfaat bagi guru-guru di daerah khusus. Ia mengusulkan agar aplikasi Sidaus dapat dipublikasikan dengan baik hingga dapat diakses khayalak ramai. "Saya berharap aplikasi SiDAUS ini dapat memberikan maslahat bagi para guru, khususnya untuk gurdasus, dan umumnya bagi masyarakat dan guru di perkotaan," kata Direktur Anas ketika menutup Sosialisasi Aplikasi Sidaus, yang diselenggarakan pada tanggal 4-6 Juni 2018.

Manfaatkan Semaksimal Mungkin

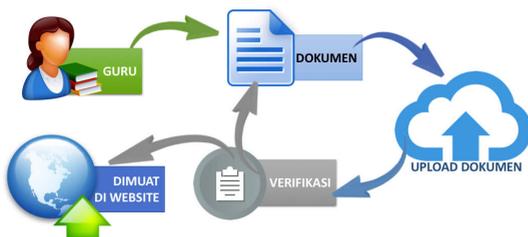
Dra. Nike Kusumahani, M.Pd, Kepala Subdit Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan, menyatakan, aplikasi Sidaus dirancang untuk mengakomodasi guru

daerah khusus. "Manfaatkan aplikasi ini semaksimal mungkin oleh gurdasus guna meningkatkan mutu guru di daerah khusus," kata Nike. "Jadikan aplikasi ini sumber informasi, baik terkait inovasi pembelajaran, media serta sumber belajar yang dapat diterapkan dan dipergunakan guru-guru di daerah khusus."

Nike menyebut, Sidaus lahir untuk menjangkau informasi dan prestasi guru-guru di daerah 3T sehingga tersaji data kinerja gurdasus yang terintegrasi yang memuat berbagai karya inovatif, prestasi, penghargaan atau kiprah yang terbaik yang sudah dilakukan. Aplikasi Sidaus juga membantu mengoptimalkan pengelolaan kegiatan guru di daerah khusus yang dilakukan oleh guru secara langsung. "Tujuannya untuk mendukung rancangan kebijakan serta peningkatan mutu tenaga pendidik dalam proses pembinaan, pengendalian, evaluasi dan pelaporan pendidikan terhadap individu guru. Sehingga peningkatan guru dapat dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan," Nike menuturkan.

Kontent dalam web Sidaus menampilkan berbagai data mulai dari data profil sekolah yang menerima gurdasus, data tempat penugasan berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Ada pula *Community Learning* (Komunitas Belajar) yang berisi tentang *best practices* (pengalaman terbaik) gurdasus di sekolah, konsultasi daring, diskusi, dan informasi tentang kurikulum.

Inovasi pembelajaran maupun inovasi media pembelajaran hasil karya gurdasus yang ditampilkan diharapkan mampu memotivasi guru lain untuk dapat melakukan inovasi di daerah penempatan masing-masing. "Kami juga menampilkan kontent penghargaan dan prestasi yang gurdasus terima selama bertugas,



Mekanisme Verikasi



Mekanisme Unggah Video

baik dalam bidang akademik maupun nonakademik, seperti keolahragaan, seni budaya, karya tulis ilmiah, keagamaan, dan literasi sekolah,” tutur Nike.

Sedangkan untuk mengakomodir komunikasi antara gurudasus di seluruh Indonesia, Sidaus memberikan layanan forum guru yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan bertukar informasi oleh gurudasus dalam melaksanakan tugasnya. “Selain itu ada berita kegiatan guru, layanan ini menampilkan informasi kegiatan seluruh gurudasus yang dilengkapi dengan gambar ataupun video kegiatan yang guru lakukan,” tambahnya.

Sidaus dapat diakses dan digunakan berdasarkan lima kategori, yaitu pengguna (*user*), tim verifikasi, pemangku jabatan (*stake holder*), admin pusat, dan pembaca umum. Untuk pengguna ditujukan bagi gurudasus yang telah terdaftar dan melakukan pembaharuan data diri, praktik terbaik, prestasi serta inovasi yang dilakukan. Pengguna diharapkan senantiasa aktif dalam komunikasi daring sehingga dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman agar melahirkan solusi

dalam menjalankan tugas sebagai guru daerah khusus. Diharapkan konten yang diunggah para Gurudasus menjadi angka kredit atas pengembangan keprofesian berkelanjutan.

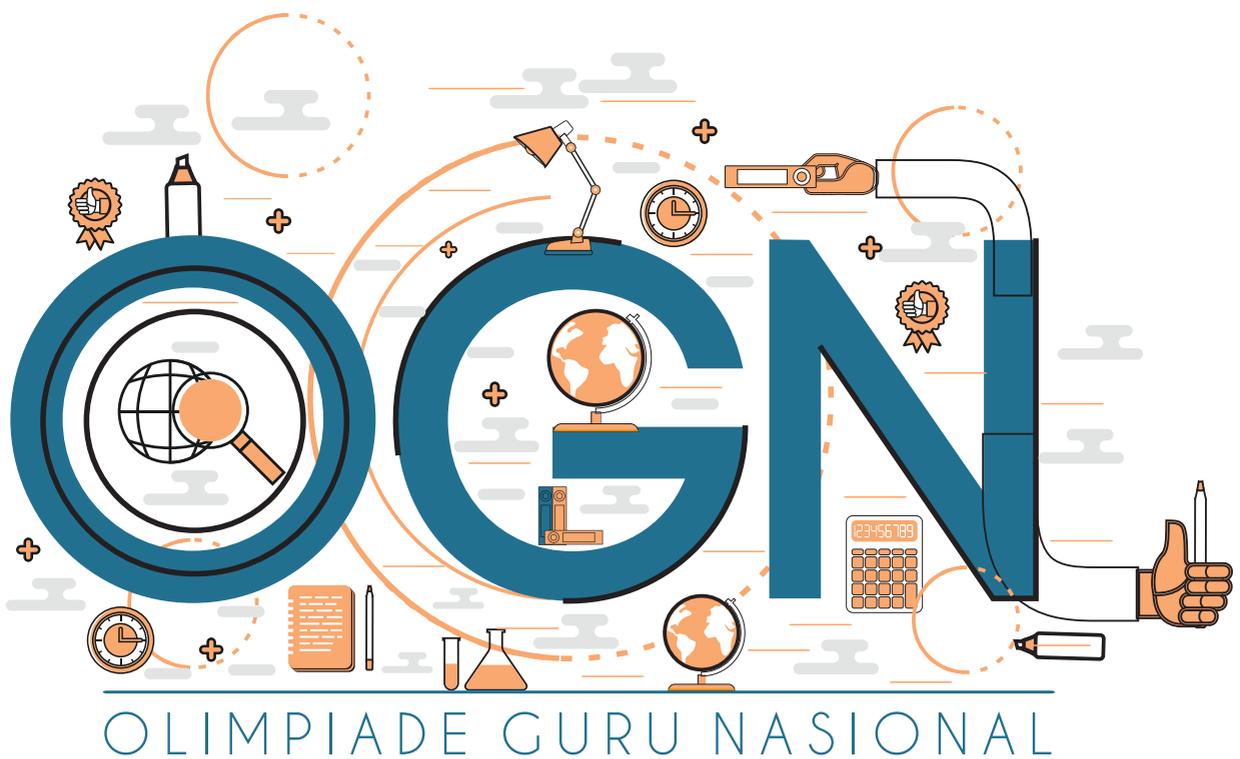
Tim Verifikasi, mereka merupakan tim yang dibentuk dari gurudasus dan pengembang web. Tim ini bertugas untuk memverifikasi gurudasus membuat akun Sidaus. Mereka juga bertugas untuk memverifikasi tulisan, foto, video, prestasi baik yang diunggah oleh pengguna sebelum diposting di *website*. Jadi apa yang akan diposting akan dilihat dulu oleh Tim Verifikasi apakah konten tersebut layak atau tidak, atau masih bisa diperbaiki kembali. Admin juga memverifikasi dan berhak menghapus setiap konten atau komentar yang bersifat SARA maupun ujaran kebencian.

Para pemangku kepentingan, yakni Ditjen GTK, Dit. PG Dikdas, Dinas Pendidikan Kabupaten, Kota, dan Provinsi, dapat mengakses aplikasi secara umum, Mereka juga memiliki akses khusus untuk menjawab pengaduan atau konsultasi dari para Gurudasus.

Admin pusat adalah tim yang dibentuk dari Ditjen GTK, Kemendikbud. Mereka bertugas untuk mengelola secara umum *website* SiDAUS. Selain itu admin pusat juga bertugas untuk menambahkan konten, seperti Kurikulum 2013, peraturan perundang-undangan, peraturan pemerintah, juknis, perlindungan gurudasus maupun pedoman lain dalam pengembangan aplikasi dan manajemen pengguna.

Pembaca umum atau warganet, mereka hanya dapat melihat hasil karya gurudasus. Warganet tidak mendapat akses menerbitkan karya, berkomentar, serta tidak dapat melakukan pengeditan dari karya para pengguna. Mereka hanya bisa membaca hasil karya gurudasus, sehingga *web* dapat dijadikan sebagai wahana edukasi.

Berdasarkan situs web Sidaus per Juli 2018 lalu, tercatat 6.753 orang gurudasus. Mereka tersebar di 28 provinsi dan 1 daerah yang belum teridentifikasi. Mereka terdiri dari 11 guru TK/PAUD, 3980 guru SD, 2027 guru SMA, 223 guru SMK dan 4 orang guru SLB. [S](#)



OLIMPIADE GURU NASIONAL

Olimpiade Guru Nasional Tingkat Nasional Tahun 2018
Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar

Kompetisi Tingkatkan Mutu Pendidik

Sejak berlangsungnya era revolusi industri generasi keempat (*industry 4.0*) yang syarat akan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, dunia pendidikan menghadapi permasalahan yang semakin kompleks. Guna menyiapkan SDM yang mumpuni, pendidik (guru) sebagai ujung tombak pendidikan menjadi penentu utama peningkatan mutu, proses, dan hasil belajar peserta didik. Olimpiade Guru Nasional Pendidikan Dasar (OGN Dikdas) merupakan salah satu wadah kompetisi bagi guru SD dan SMP di seluruh Indonesia untuk berlomba-lomba dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya.

Olimpiade Guru Nasional tingkat nasional tahun 2018 kali ini diselenggarakan di Lombok, NTB pada tanggal 4-8 Mei baru-baru ini. OGN Dikdas diadakan oleh Kemendikbud melalui Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar (Dit. PG Dikdas) setiap tahun, seperti tahun sebelumnya yang diselenggarakan di Jakarta. Melalui ajang ini, Kemendikbud menarget peningkatan wawasan pengetahuan, motivasi, kompetensi, profesionalisme dan kerja keras untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya di kalangan guru SD dan SMP.

Ajang tingkat nasional ini diikuti oleh 204 orang peserta terpilih dari 32 provinsi di Indonesia, kecuali Provinsi Maluku dan Papua Barat. Peserta di tingkat nasional ini merupakan peserta terbaik berdasarkan hasil seleksi tingkat kabupaten/kota melalui serangkaian tes tertulis yang perangkatnya disiapkan oleh Dit. PG Dikdas, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK). Dalam prosesnya, peserta yang lolos di tingkat kabupaten/kota lalu diseleksi oleh Provinsi masing-masing.



OGN Dikdas tingkat nasional kali ini berlangsung meriah di D'Max Hotel & Convention Lombok Tengah. Di sana, para peserta mengikuti serangkaian penilaian yang meliputi tes tertulis, tes praktikum/eksplorasi/unjuk kinerja, menyusun bahan paparan, serta tes wawancara dan presentasi. Terdapat enam cabang yang dilombakan, yaitu Guru Kelas SD, Guru Matematika SMP, Guru IPA SMP, Guru IPS SMP, Guru Bahasa Indonesia SMP, dan Guru Bahasa Inggris SMP yang masing-masing cabang diikuti oleh 34 peserta. Sedangkan tim penilai lomba didatangkan dari unsur Perguruan Tinggi, LPTK, PPPPTK, dan praktisi non guru.

Optimalkan Pembelajaran

Plt. Dirjen GTK, Hamid Muhammad, M.Sc., Ph.D. memberikan sambutan hangat kepada peserta pada malam kedua (5/5) OGN Dikdas 2018. Hamid didampingi Sekretaris Ditjen GTK, Dr. E. Nurzaman A.M., M.Si., M.M. dan Kasubdit Kesharlingdung Dit. PG Dikdas, Eko Budi Hartono, S.E., M.M. Turut hadir pula Kasi Kesejahteraan dan Penghargaan Dit. PG Dikdas, Dwinita Yunus beserta para staf Dit. PG Dikdas. "Selamat mengikuti Olimpiade Guru Nasional. Semoga Ibu dan Bapak sekalian bisa membawa perubahan di dalam dunia pendidikan," kata Hamid, menyambut peserta.

Hamid menyampaikan perlunya mendorong tiga hal demi peningkatan mutu pendidikan, yaitu profesionalisme guru, kompetensi guru, dan kualitas

pembelajaran. Hamid menyampaikan fakta bahwa sebanyak 20 persen anggaran pendidikan dari total belanja APBN beserta dukungan pemerintah berupa tunjangan profesi guru, bantuan dana BOS, anggaran DAK Fisik belum membuahkan hasil yang signifikan. Apalagi masih banyaknya kondisi bangunan sekolah rusak di mana-mana.

Seiring majunya teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini, Hamid menuturkan, guru harus berupaya meningkatkan kompetensi dan bersedia mengusung suatu perubahan dalam pembelajaran di kelas. "Dengan ketersediaan guru, banyaknya pelatihan, dan fasilitas belajar yang mencukupi rupanya tidak otomatis bisa meningkatkan kualitas pembelajaran. Selama ini banyak pelatihan guru namun rupanya belum bisa menyuguhkan cara mengajar yang efektif di dalam kelas," kata Hamid.

Hamid berpesan, ajari anak-anak untuk memilih, memilah dan menggunakan informasi secara benar. Lantaran belakangan ini media masa dan media daring dipenuhi sebaran berita bohong (*hoax*). Berita tidak berdasar yang syarat akan fitnah dan kerap menimbulkan perpecahan karena lemahnya budaya literasi. "Literasi dasar itu baca, tulis, hitung. Membaca lancar, paham apa maknanya, itu literasi dasar. Sementara literasi umum itu tingkatannya bermacam-macam, spektrumnya pun bermacam-macam. Sekarang sudah ada literasi kesehatan, literasi finansial, literasi informasi dan teknologi, dan seterusnya," Hamid menerangkan.

Hamid juga menghimbau, SD dan SMP harus mulai membiasakan peserta didik dengan HOTs dengan menekankan pemahaman, aplikasi, dan penalaran. "Semakin dini anak-anak diajari hal-hal yang sifatnya kritis dan penalaran itu jauh lebih baik. Kalau ini tidak dikenalkan di sekolah, sampai kapan pun pendidikan kita tidak akan meningkat," tuturnya.

Penerapannya, guru perlu mengusung suatu pembelajaran berbasis proyek dan mengurangi porsi tugas hafalan mengingat anak-anak generasi milenial umumnya tidak betah diceramahi. Di samping itu, guru juga perlu membekali siswa dengan keterampilan abad 21 yang meliputi, berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, komunikasi, serta kolaborasi. "Kompetisi itu penting, tetapi berkolaborasi itu jauh lebih penting. Jangan sampai anak-anak kita pintar-pintar, tetapi tidak bisa bekerja sama," pungkasnya.





Hamid Muhammad, M.Sc., Ph.D.
Plt. Dirjen GTK



Drs. Anas M. Adam, M.Pd.
Direktur PG Dikdas



Prof. Abdorrahman Gintings, Ph.D.

Memeriahkan Puncak Hardiknas

Peserta kali ini juga memperoleh pengayaan materi tentang profesionalisme guru usai mengikuti serangkaian tes wawancara dan presentasi pada hari ketiga (6/5) oleh Prof. Abdorrahman Gintings, Ph.D. Pengayaan materi ini menekankan pentingnya guru sebagai profesi yang menuntut adanya keahlian dan pertanggungjawaban dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan sesuai perkembangan zaman. Abdorrahman merupakan Kepala Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Bandung. Ia sendiri termasuk salah seorang perintis berdirinya Pusat Pengembangan dan Penataran Guru (PPPG), nama sebelumnya dari PPPPTK tersebut.

Kemudian pada hari keempat (7/5), peserta diberangkatkan menuju Lombok City Center untuk memeriahkan puncak perayaan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) Tahun 2018 yang bertema “Menguatkan Pendidikan, Memajukan Kebudayaan untuk Mengembangkan Insan Berkompeten dan Wirausaha Muda”. Acara ini turut dihadiri oleh peserta OGN Dikdas Menengah (Dikmen) 2018, peserta Lomba Kompetensi Siswa (LKS), peserta South East Asia Creative Camp (SEACC), dan siswa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP).

Para pemenang OGN Dikdas bersama dengan pemenang OGN Dikmen kali ini memperoleh piagam penghargaan yang langsung diberikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy pada puncak perayaan tersebut. Usai acara, peserta OGN Dikdas melakukan kunjungan wisata ke salah satu sentra mutiara, juga sentra oleh-oleh Sasaku di Senggigi, Lombok Barat. Selain itu, peserta pemenang I, II, dan III dari masing-masing cabang lomba juga mendapatkan medali dan uang pembinaan dari Dit. PG Dikdas senilai Rp 10 juta untuk juara I, Rp 7,5 juta untuk juara II, dan Rp 5 juta untuk juara III. Sementara bagi semua peserta yang belum beruntung juga mendapatkan uang pembinaan sebesar Rp 3 juta.

Mengambil Hati Peserta Didik

Tiba pada malam penutupan, Direktur PG Dikdas, Drs. Anas M. Adam, M.Pd. mengingatkan kembali bahwa guru perlu menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman. Mengingat masih banyaknya guru yang gagap teknologi (gaptek). Penutupan ini dihadiri pula oleh Direktur Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD dan Dikmas, Dr. Abdullah M.Pd. “Informasi luar biasa cepat, bisa diakses dengan mudah oleh anak-anak sementara guru kerap ketinggalan. Padahal kita dituntut untuk menjadi guru yang profesional,” kata Anas.

yang perlu dialami oleh guru adalah psikologi. Anas menyampaikan, guru harus bisa mengenali karakter anak-anak didiknya. Termasuk mengenali latar belakang keluarga dan berbagai masalah maupun kendala belajar yang dihadapi sehingga memungkinkan bagi guru untuk menemukan metode yang tepat dalam mengajak anak untuk mau belajar. Dengan bercerita, Anas juga menekankan bahwa penanganan seorang guru sangat menentukan keberhasilan belajar anak. “Guru yang bisa mengambil hati para siswa merupakan penentu keberhasilan,” tuturnya.

Seorang guru diharapkan seimbang antara kemampuan profesional dan pedagogik. Berimbang antara strategi penyajian dan penguasaan materi. Kunci keberhasilan seorang guru, Anas menyampaikan, adalah profesionalisme, strategi pembelajaran, penguasaan materi, dan keteladan. Di samping itu, seorang guru harus bisa menyampaikan materi semenarik mungkin, mengingat umumnya anak-anak lebih suka mendengarkan dongeng, menonton film kartun, dan bermain peran.

“Anak tidak akan mengerti apa yang kita jelaskan dengan strategi pembelajaran yang tidak mengena. Itulah kenapa diadakan Inobel dan OGN supaya mendorong guru-guru untuk melakukan suatu pembaharuan dalam pembelajaran,” tuturnya.

NUR DIANSYAH

Selain pedagogik, aspek lain

DAFTAR JUARA OGN DIKDAS TAHUN 2018

GURU KELAS SD

1. Imam Wahyudi, S.Si., SD YPPSB 1 Sangatta Utara Kab. Kutai Timur, Kalimantan Timur
2. Hanny Alfian Runtuwewe, S.Pd., SD GMIM II Tomohon Kota Tomohon, Sulawesi Utara
3. Nuraedatus Sakdiyah, S.Pd., SDN 1 Koto Besar Kab. Dharmasraya, Sumatera Barat

GURU MATEMATIKA SMP

1. Robet Filipus Sinaga, S.Pd., SMP Swasta St. Paulus Sidikalang Kab. Dairi, Sumatera Utara
2. Andy Fitri Nur Vidayanti, S.Pd., SMPN 1 Tidore Kepulauan Kab. Tidore Kepulauan, Maluku Utara
3. Muhammad Iqbal Al-Husaini, S.Si., SMPN 1 Pamukan Barat Kab. Kota Baru, Kalimantan Selatan

GURU IPA SMP

1. Adhitya Rahadhian, S.Pd., SMPN 2 Balai Kab. Sanggau, Kalimantan Barat
2. Taufik Hendra, S.Pd., SMPN 1 Padang Kota Padang, Sumatera Barat
3. Nuniek Nurpraesti, S.Si., SMPN 3 Tanjungsari Kab. Sumedang, Jawa Barat

GURU IPS SMP

1. Rani Risnawati, S.Pd., SMPN 5 Lembang Kab. Bandung Barat, Jawa Barat
2. Agus Maryanto, S.Pd., SMP Tunas Agro Kab. Seruyan, Kalimantan Tengah
3. Iyos Rosilawati, M.Pd., SMPN 1 Pusanagara Kab. Subang, Jawa Barat

GURU BAHASA INDONESIA SMP

1. Sri Nur Aeni, M.Pd., SMPN 1 Sungai Raya Kab. Kubu Raya, Kalimantan Barat
2. Dra. Eda Sukawati., SMPN 1 Boyolali Kab. Boyolali, Jawa Tengah
3. Abdul Hakim, S.Pd., SMP Yayasan Pupuk Kaltim Kota Bontang, Kalimantan Timur

GURU BAHASA INDONESIA SMP

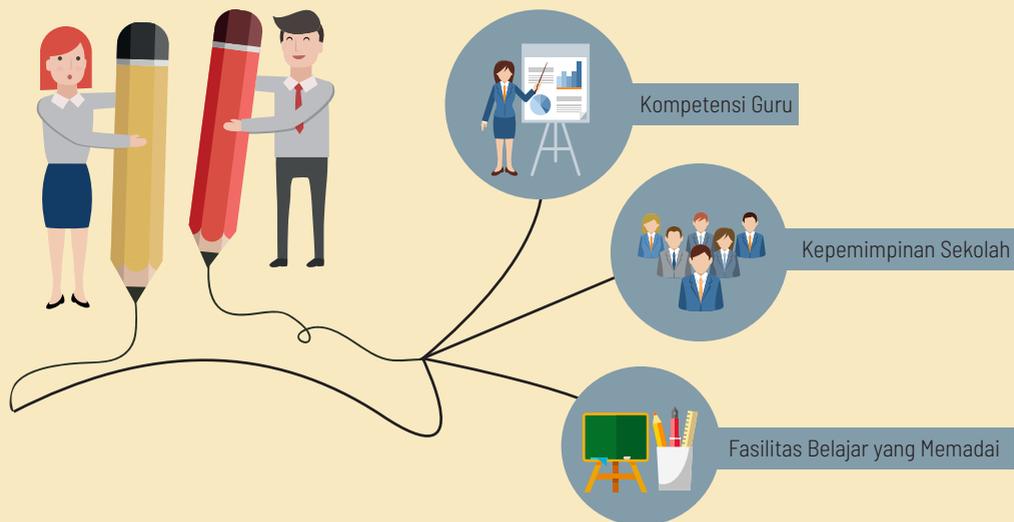
1. Sri Nur Aeni, M.Pd., SMPN 1 Sungai Raya Kab. Kubu Raya, Kalimantan Barat
2. Dra. Eda Sukawati., SMPN 1 Boyolali Kab. Boyolali, Jawa Tengah
3. Abdul Hakim, S.Pd., SMP Yayasan Pupuk Kaltim Kota Bontang, Kalimantan Timur

GURU BAHASA INGGRIS SMP

1. Laily Amin Fajariyah, M.Pd., SMPN 5 Panggang Kab. Gunung Kidul, DI Yogyakarta
2. FX Hasto Budi Santoso, M.Pd., SMPN 2 Tarakan Kota Tarakan, Kalimantan Utara
3. Anita Utami, S.Pd., M.A., SMPN 5 Salatiga Kota Salatiga, Jawa Tengah

Seminar Nasional Guru Pendidikan Dasar Tahun 2018:

Guru adalah Kunci Kualitas Pembelajaran



Beragam cara dan kebijakan telah pemerintah upayakan agar kualitas pendidikan di Indonesia bisa lebih baik. Mulai dari perubahan kurikulum hingga meningkatkan kesejahteraan guru dengan melakukan uji kompetensi dan sertifikasi. Setiap tahun pemerintah menganggarkan dana rata-rata sebesar 70 T dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk mensejahterakan guru. “Tapi ternyata itu semua tidak mengubah apa-apa,” ujar Plt. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Hamid Muhammad, Ph.D, saat membuka Seminar Nasional Guru Pendidikan Dasar Tahun 2018, yang dilaksanakan pada tanggal 22 hingga 25 Mei di Ballroom Hotel Millenium, Jakarta.

Hamid menyampaikan bahwa masyarakat Indonesia sudah sangat kritis. Menjelang Hari Pendidikan Nasional 2018 banyak yang menuntut perbaikan mutu pendidikan. Mereka bertanya kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai alokasi dana pendidikan Indonesia sebesar 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), tapi belum memberikan dampak yang berarti terhadap kualitas mutu pendidikan Indonesia. “Meski bisa dijelaskan, namun masyarakat tidak bisa menerima mengenai argumen-argumen yang kita sampaikan,” ucap Hamid. “Pertanyaannya, di mana persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita,” tanya Hamid.

Jika melihat masalah akses, lanjut Hamid, Indonesia telah sukses memperbaiki akses pendidikan di daerah. Bahkan Indonesia telah menuntaskan program wajib belajar (Wajar) 9 tahun, setahun sebelum batas waktu yang ditetapkan oleh Unesco. Sedangkan untuk Wajar 6 tahun, pada tahun 1994 Indonesia bahkan pernah meraih penghargaan *Avicienna Award* dari UNESCO dalam Pembangunan Bidang Pendidikan untuk Rakyat. “2014 kita juga mendapatkan penghargaan di Korea Selatan sebagai negara yang telah menyelesaikan akses pendidikan dasar setahun lebih cepat dari yang ditargetkan,” ungkap Hamid.



SEMINAR NASIONAL GURU PENDIDIKAN DASAR BERPRESTASI

DIREKTORAT PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN DASAR
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Millennium Hotel Jakarta, Mei 2018

2018



Di sisi lain, berdasarkan hasil penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) level mutu pendidikan Indonesia masih di bawah rata-rata. Sejak pertama kali ikut serta dalam lembaga internasional tersebut pada tahun 2003, posisi Indonesia selalu bertengger di jajaran terbawah. Baru pada tahun 2015 nilai IPA meningkat sebesar 21 poin, dari 382 poin pada tahun 2012 menjadi 403 poin di tahun 2015. Peningkatan tersebut mengangkat posisi Indonesia 6 tingkat ke atas, dari yang awalnya hanya berada di posisi kedua dari bawah pada tahun 2012. "Tetapi itu tetap di bawah rata-rata, walaupun naik tapi itu di bawah rata-rata," ucap Hamid.

Hamid meminta para guru untuk merefleksikan diri karena yang paling menentukan mutu pendidikan itu adalah kualitas pembelajaran. Sedangkan kualitas pembelajaran itu ditentukan oleh guru, fasilitas belajar, bahan serta media pembelajaran. "Nilai yang harus kita kawal bersama agar mutu pendidikan di Indonesia semakin baik," katanya.

Ia juga menghimbau agar semua pihak jangan saling menyalahkan kondisi pendidikan di Indonesia karena

itu tidak akan bisa memecahkan masalah. "Jangan sampai pusat menyalahkan daerah dan daerah menyalahkan pusat. Sudah saatnya para guru ikut memikirkan bagaimana caranya kualitas pembelajaran di kelas itu bisa sangat bagus," pinta Hamid.

Tiga Faktor Utama

Ada 3 faktor utama yang harus diperhatikan agar kualitas pembelajaran, yaitu kompetensi guru, kepemimpinan sekolah dan fasilitas belajar yang memadai. Menurut Hamid, hampir semua penelitian di berbagai belahan dunia selalu menyimpulkan bahwa kompetensi dan komitmen guru yang baik dalam mengawal pembelajaran memberikan pengaruh sebesar 80 persen pada kualitas pendidikan. "Guru itulah yang menentukan kualitas pembelajaran kita," terang Hamid.

Kemudian kepemimpinan sekolah yang dipegang oleh kepala sekolah harus memiliki kemampuan memimpin yang baik. Karena guru yang profesional tanpa didukung oleh kepala sekolah yang punya kemampuan *leadership* yang bagus tidak bisa apa-apa. "Kepala

sekolah itu ibarat nahkoda sedangkan guru adalah anak buah kapal (ABK) yang menyiapkan segala sesuatunya di dalam perahu sehingga ini harus kita lakukan dengan benar," ujarnya.

Selanjutnya fasilitas belajar, Hamid mengatakan Kemendikbud setiap tahun telah mengalokasikan dana untuk memperbaiki sekolah-sekolah yang rusak. Tahun ini anggarannya dikeluarkan sekitar 6 T dari APBN dan 9,1 dari DAK Fisik. Tapi hingga saat ini, efeknya belum seberapa karena jumlah sekolah yang rusak jumlahnya melebihi dari apa yang dianggarkan. Apalagi nilai anggaran Kemendikbud nilainya turun setiap tahunnya.

Sementara DAK yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap perbaikan fasilitas belajar banyak yang tidak sesuai dengan yang direncanakan. Banyak daerah yang tidak menggunakan DAK untuk memperbaiki sekolah-sekolah. Pada tahun 2016 penyerapan DAK hanya 40 persen. "Kalaupun digunakan itu pasti bermasalah dengan hukum. Kenapa bermasalah? Karena tidak digunakan sesuai dengan aturan," terang Hamid.

Baru tahun 2017 penyerapan DAK naik menjadi 60 persen, tetapi artinya masih banyak dana yang tidak digunakan. Oleh karena itu, tahun depan pemerintah berencana untuk memangkas anggaran sarana dan prasarana, tetapi akan menaikkan DAK dari 9,1 T menjadi 17,4 T di tahun 2019. "Kita ingin menyelesaikan sekolah-sekolah rusak itu dan sekolah rusak yang paling parah itu SD," ucap Hamid. "Tetapi jika pemerintah daerah hanya menganggarkan dana perbaikan sekolah dari DAK pusat, bukan dari APBD. Maka masalah perbaikan sekolah tidak akan selesai, karena sekarang tingkat kerusakannya sudah luar biasa," kata Hamid.

Tingkat Kehadiran Guru

Namun, kata Hamid, ketika pemerintah berusaha menjamin itu semua muaranya terdapat pada proses pembelajaran yang bermutu. Berdasarkan hasil studi Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) 2 tahun lalu, ia menyebut angka ketidakhadiran guru secara nasional masih sangat tinggi, kira-kira 9 hingga 10 persen.

Di daerah pedesaan angka ketidakhadiran rata-rata sampai 24 persen dan untuk daerah terpencil angkanya mencapai 36 persen. Sedangkan

wilayah dengan angka ketidakhadiran paling tinggi terdapat di

Papua, angkanya mencapai 56 persen. "Maka kualitas seperti apa yang kita harapkan kalau gurunya tidak ada, tidak mungkin. Nah inilah yang harus kita perbaiki, kita kaji dan kita cermati betul," tuturnya.

Hamid juga menambahkan, dari 90 persen guru yang hadir di sekolah, 15 persen gurunya tidak mengajar. Mereka beralasan banyak tugas-tugas administratif yang harus diselesaikan, sehingga sebagian besar guru di sekolah memberikan tugasnya kepada guru honorer. "Nah ini adalah refleksi bagi kita semua. Saya kira ini bagus untuk kita kaji kedepan. Tapi mohon, tanpa ada gerakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran apa yang kita lakukan ini memang jauh dari harapan," Hamid menegaskan.

Fokus pada Tiga Hal

Lewat seminar nasional ini Hamid meminta, agar para guru fokus pada tiga hal. Pertama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dirinya berharap pendidikan

karakter terlaksana di sekolah dengan baik, agar masalah seperti perundungan, kekerasan, pronografi, radikalisme dan narkoba dapat teratasi. "Masalah kekerasan di sekolah itu sudah sangat masif. Saat ini perundungan itu bukan lagi milik anak SMK, anak SD pun sudah mulai melakukan perundungan bahkan sudah mulai membahayakan jiwa. Jadi tolong jangan lagi anggap remeh masalah kekerasan di sekolah ini," tutur Hamid.

Kedua literasi, kata Hamid literasi bukan lagi hanya membaca, menulis, dan berhitung. Literasi sekarang ini artinya bagaimana cara mengakses informasi dengan baik. Memilah dan memilih serta menggunakan akses informasi dalam kehidupan sehari-hari. "Oleh karena itu tolong setiap kita memperoleh informasi kita harus melakukan cek kebenarannya sumbernya dari mana dan jika disebarkan apakah berguna informasi semacam itu. Karena akibat berita yang tidak valid dapat memecah suatu bangsa," kata Hamid.

Ketiga, Hamid meminta agar para guru memberikan anak-anak didiknya keterampilan abad 21 lewat kemampuan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*) untuk menghadapi perkembangan zaman dan tantangan Revolusi Industri 4.0.





“Ajari anak-anak kita berpikir kritis jangan didoktrin karena jika anak selalu didoktrin anak akan kehilangan daya nalarnya,” ujarnya. “Saya berharap para guru dapat mendidik anak-anak kita dengan baik, karena tantangan kita ke depan semakin banyak,” Hamid berharap.

Sarana Bertukar Gagasan

Sementara itu Anas M. Adam, M.Pd., Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, menjelaskan, dirinya berharap dengan kegiatan ini guru memperoleh pengalaman menulis, mempresentasikan dan mendiseminasikan karya tulis ilmiah. Kegiatan ini juga sangat penting

bagi para guru sebagai sarana untuk bertukar gagasan sehingga para guru dapat melihat apa yang telah dilakukan guru lain di daerah. “Ini untuk mengangkat keunggulan suatu daerah yang selama ini terpendam agar hasilnya bisa kita ketahui bersama,” terang Anas.

Dari pengalamannya Anas menerangkan bahwa keunggulan yang dimiliki guru dapat digunakan untuk menambah wawasan serta diinformasikan kembali kepada orang lain. Namun ia mengingatkan agar hasil karya yang disampaikan selalu mencantumkan dari mana asalnya. “Jangan sampai kita menjiplak hasil karya orang lain dengan mengakui bahwa itu miliknya,” tambah Anas.

Di masa kini menurut Anas, para guru harus menguasai teknologi karena zaman sudah berubah. Anak-anak sekarang ini hidup di era perkembangan teknologi yang begitu pesat. “Agar tak ketinggalan sudah saat guru merubah pola pikirnya dan menyesuaikan dengan kemajuan zaman di mana anak didik kita hidup sekarang ini. Karena jika pola pikir guru tak berubah, pola pikir anak pun akan seperti itu. Maka rubah dulu pola pikir guru baru ke anak,” kata Anas.

Tugas guru, lanjut Anas bukan hanya sebatas mengajar tapi juga membimbing dan mengarahkan siswa

agar bisa berkembang. Sehingga ana-anak harus diberikan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus diikuti dengan kreatifitas. “Tidak ada artinya memiliki kecerdasan dengan IQ tinggi, tetapi tidak memiliki kreatifitas,” ucapnya.

Oleh karena itu, Anas meminta agar para guru untuk lebih kreatif tak perlu takut dan malu untuk belajar. “Tak perlu takut dengan anak pandai, tak perlu takut dengan teknologi. Tolong besarkan hatinya karena sekarang aksesnya begitu mudah,” tuturnya.

Anas juga menambahkan, salah satu kesuksesan di dalam pengenalan kelas adalah dengan mengenal anak. “Masalah di kelas timbu karena guru tak mengenal anak. Mengetahui siapa dia, bagaimana keluarganya dan apa masalahnya dalam belajar itu sangat penting, bukan hanya mengenal namanya,” Anas menerangkan.

Hasil Karya Sendiri

Eko Budi Hartono, S.E., M.M., Kepala Subdit Kesejahteraan Penghargaan dan Perlindungan Dit. PG Dikdas dalam laporannya menyampaikan, tema yang diambil dalam Seminar Nasional Tahun 2018 ini adalah *Membangun Keteladanan Guru Pendidikan Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Abad XXI*.



Anas M. Adam, M.Pd.,
ADirektur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar



“Dari tema itu ada 10 subtema seminar dan poster yang bisa disajikan para guru, mulai dari Pengembangan Kompetensi Guru, Penguatan Pendidikan Karakter, Penguatan Mutu Pembelajaran, Pengembangan Literasi Dasar, Pengembangan Pendidikan Inklusif, Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal, Pembelajaran Berbantuan Teknologi Informasi, Aesmen Berbasis Teknologi Informasi, Perlindungan Guru dan Pengembangan Keterampilan Abad 21,” tutur Eko.

Naskah karya peserta seminar yang terpilih lanjut Eko, telah melalui uji *similarity*. Tujuannya untuk mengetahui karya peserta adalah hasil karya sendiri, bukan hasil plagiasi atau jiplakan. Syarat lainnya, karya yang disajikan

belum pernah diseminarkan dan dipublikasikan, serta tidak sedang dalam proses review oleh editor jurnal atau media lainnya. “Dari 1.525 pengirim naskah dari seluruh Indonesia, hanya ada 180 guru yang terpilih. Mereka terdiri 91 pemrasaran dan 89 penyaji poster. Tapi ada 2 orang yang tidak bisa hadir,” kata Eko.

Peserta pemrasaran dan penyaji poster yang terpilih berhak mengikuti seminar nasional di Jakarta. Mereka dibagi secara rata ke dalam tiga kelas A, B dan C. Semua pemarasana mendapatkan kesempatan untuk memaparkan karyanya di hadapan peserta lainnya dan disertai dengan sesi tanya jawab antara peserta dan

pemrasaran, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan di setiap kelasnya.

Sedangkan untuk penyaji poster, pemaparan poster dilakukan secara bersamaan. Mereka memaparkan isi posternya kepada para peserta pemrasaran. Sehingga para perasaran harus berkeliling agar mereka mendapatkan informasi tentang poster yang disajikan. Kemudian para peserta pemrasaran dan penyaji poster diminta untuk memberikan penilaiannya agar



Javier Luque



Prof. Dr. Rer.nat. Sajidan, M.Si



Sudarno S.Pd

terpilih satu pemrasaran terbaik di setiap kelasnya.

Dalam seminar ini seluruh peserta berkesmpatan mendapatkan materi dari narsumber utama. Mereka mendapatkan informasi mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) dari Prof. Dr. Rer.nat. Sajidan, M.Si, dan Javier Luque dari The World Bank Office Jakarta yang menrankan mengenai kemampuan Abad 21 yang harus diberikan guru kepada siswa demi menghadapi tantangan zaman. Ada pula Sudarno S.Pd., guru SMPN Cibungbulang, Kabupaten Bogor yang bercerita tentag pengalamannya ketika mengunjungi sekolah-sekolah di Jepang.

Makalah dan Poster Terbaik

Hasilnya, pemrasaran dan penyaji poster terbaik untuk kelas A jatuh kepada Adhitya Rahardhian, S.Pd., guru SMPN 2 Balai, Kabupaten Sanggau,

Kalimantan Barat, dengan judul karya *Pengembangan Aplikasi Android Plant Scratch Game pada Materi Tumbuhan untuk Siswa SMP Kelas VIII*. Poster terbaik diraih oleh Drs. Rudiyanto guru SMPN 2 Berebes, Jawa Tengah, dengan judul *Implementasi Kompetensi Kecakapan Abad 21 dalam Pembelajaran PPKn Melalui Media Wayang Kardus Punakawan (Punakawan)*.

Unuk kelas B, pemrasaran terbaik didapatkan oleh Munawir Patilima, S.Pd., guru SDN 9 Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, Gorontalo, dengan makalah berjudul *Sanggar Literasi Sentradaya untuk Meningkatkan Bakat dan Prestasi Siswa SDN 9 Atinggola*. Penyaji posternya diraih Rizqi Nindhiani, M.Pd., guru SDN Sutojayan 03, Kabupaten Blita, Jawa Timur dengan poster berjudul *Peningkatan Motivasi Belajar IPS melalui Media Bu Papi Manis pada Siswa di Blitar*.

Selanjutnya untuk kelas C, Teddy Fiktorius M.Pd., guru SMP Bina Mulia,

Pontianak, Kalimantan Barat, meraih pemrasaran terbaik dengan judul makalah *Menyiapkan Peserta Didik Abad 21 sebagai Masyarakat Global melalui Sistem Penilaian ASELI*. Sementara itu, judul poster Tata Cara Penggunaan Alat Peraga Jarum Ajaib milik Krisna Hadi, S. Pd., guru SDN Ditotrunan 01, Lumajang, Jawa Timur, menjadi poster terbaik di kelas C.

Namun bagi yang belum menjadi yang terbaik jangan berkecil hati, kata Eko. Pasalnya seluruh karya ilmiah para peserta Seminar Nasional Tahun 2018 disusun dan masuk dalam prosiding seminar yang akan dipublikasikan oleh Direktorat PG Dikdas. Selain itu para peserta pun mendapatkan seluruh berkas prosiding seminar dan notulensi yang telah tersimpan secara rapi di dalam *flashdisk* untuk dibawa pulang. 

A. FAUZI RAMDANI

Drs. Anas Muhammad Adam, M.Pd.

Pengabdian Putra Pidie untuk Guru

"Menjadi guru!" Itulah cita-cita seorang anak desa, nun di pelosok: Desa Garot Bungong, yang ketika itu masuk wilayah Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. Kini desa itu berada di wilayah Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh.

Anak kecil itu kagum pada sosok guru, yang tak lain adalah ayahnya, Muhammad Adam, guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Cot Glumpang. Dari pasangan Muhammad Adam dan Husna, lahirlah Drs. Anas Muhammad Adam, M.Pd., sulung dari tujuh bersaudara.

Anas memang tidak menjadi guru melainkan pernah mengajar sebagai dosen. Ia kemudian mengabdikan hidupnya di birokrasi. Dari staf biasa hingga menjadi pejabat eselon II di provinsi dan pemerintah pusat. Uniknya, Anas pernah dua periode menduduki pejabat eselon II, baik di daerah maupun di pusat.

Anas dua kali mengemban amanah menjadi Kepala Dinas

Pendidikan Provinsi Aceh, yakni pada periode 2007-2008 dan 2012-2015. Ketika berkiprah di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Anas dipercaya menjadi Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah (28 Agustus 2015-6 September 2017) dan Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar (6 September 2017-31 Agustus 2018).

Tanggal 18 Agustus 2018, saat pembukaan perhelatan besar Asian Games 2018 di Stadion Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta, yang gebyar, gegap gempita, hingga viral di jagat media sosial, itu bertepatan dengan usia Anas ke-60 tahun. Masa purnatugas pengabdian sebagai aparatur sipil negara (ASN) berakhir pada tanggal 31 Agustus 2018.

Bertepatan dengan masa purnatugas, Anas meluncurkan buku *Pengabdian Putra Pidie untuk Guru* (2018). Buku setebal 160 halaman itu berisi kisah perjalanan hidup (Bab 1) rekam jejak pengabdian Anas selama menjabat Direktorat PG Dikdas (Bab 2-Bab 6), kiprah dan perannya selama memimpin Direktorat PG Dikmen (Bab 7) dan kiprah dan perannya selama di Aceh, terutama dalam mengawal pendidikan di masa konflik Aceh dan pasca-tsunami.

TERLAHIR DARI AYAH YANG GURU MADRASAH DAN USTAZ

Anas bersyukur terlahir dari ayah yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang baik. Sosok ayah sebagai guru begitu tertanam dalam benak Anas kecil. Apalagi, ayahnya selain mengajar di *meunasah* (madrasah), juga mengajar agama Islam melalui pengajian rutin yang digelar di halaman rumahnya. "Ayah saya sering memberikan pengajian, tapi ketika itu belum ada pesantren, hanya pengajian yang diadakan untuk anak-anak, juga untuk warga desa," kata Anas.

Ayahnya pernah menjadi Kepala MIN, Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Glumpang Tiga, hingga pensiun di KUA Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya. Kekaguman Anas pada ayahnya juga pada usahanya untuk berdagang, untuk mencukupi kebutuhan keluarga besarnya. Di antaranya berdagang beras, cabe, hingga kedelai.

Buah perjuangan Muhammad Adam dan istrinya membesarkan tujuh anak, 4 laki-laki dan 3 perempuan, berhasil. Adik-adik Anas memiliki kehidupan yang baik dengan bekerja di bidang yang





berbeda-beda. Mereka adalah Rusydi M. Adam (Direktur Operasional Bank Aceh); Nur Hadisah (pegawai Dinas Pendidikan Aceh); Masykur M. Adam (Panitera Pengadilan Agama Aceh); Khairina (penyuluh pertanian); Munadi (pegawai negeri); dan Mukhlisa (dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Di rumah orangtuanya itu hingga kini berdiri pondok pesantren kecil. Tercatat sekitar 150 anak yang belajar di pondok pesantren. Sang ibunda yang sekarang berusia 75 tahun masih tinggal di sana. Ayahnya meninggal tahun 2004.

Anas kecil belajar MIN Cot Glumpang, di mana ayahnya mengajar. Ia meneruskan ke Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kembang Tanjong, yang bersebelahan dengan Kecamatan Glumpang Tiga. Rumahnya lebih dekat di Kecamatan Kembang Tanjong daripada MTsN Glumpang Tiga. Studi berlanjut ke Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 Tahun, hingga lulus di tahun 1976. "Karena saya lulusan dari MTs, jadi bisa lanjut di kelas 4 di PGA, tidak perlu mengulang dari kelas satu," katanya.

Faktor ayahnya yang guru, menjadikan Anas sejak kecil juga senang mengajar. "Jadi guru atau dosen sama saja, pokoknya mengajarliah," katanya. Pendidikan sarjana diselesaikan di Jurusan Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) Banda Aceh tahun 1982.

Anas termasuk sosok aktivis yang gemar berorganisasi. Saat belajar di PGAN 6 Tahun, Anas aktif di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Saat masa kuliah, ia aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Ia juga aktif di organisasi intra kampus Senat Mahasiswa. Latar belakang sebagai aktivis PII dan HMI ini menjadikannya gagal menjadi calon dosen Unsyiah, meski sudah lulus tes. Kebijakan pemerintah era itu, PNS harus lolos seleksi penelitian khusus (Litsus).

Meski dinyatakan gagal seleksi calon tenaga akademik baru Ditjen Dikti, tak berapa lama Anas dipanggil menjadi staf administrasi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Dalam waktu tak berselang lama ia juga dipanggil Unsyiah untuk mengikuti studi S-2. "Memang tampak unik, tapi ini fakta," katanya. Ia mendapat izin belajar dari Dinas Dikbud hingga tamat Magister Pendidikan pada IKIP Bandung (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia) tahun 1987.

MENDIRIKAN SEKOLAH PERCONTOHAN DAN PUSAT PENGEMBANGAN MUTU GURU (PPMG), HINGGA MERINTIS UJI KOMPETENSI GURU

Anas meniti pengabdian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh dari staf biasa. "Pelan-

- Bersama Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Dr. Supriano, M.Ed dan sejumlah pejabat di lingkungan Ditjen GTK

pelan naik karier saya, mulai dari kegiatan di proyek, menjadi kepala seksi, wakil kepala dinas, hingga kepala dinas," kata Anas.

Anas turut mengagas dan mengawal sejumlah program strategis, yakni program guru kunjung ke daerah 3T, program sekolah percontohan di daerah 3T, program sekolah percontohan, pendirian Pusat Pengembangan Mutu Guru (PPMG), dan uji kompetensi guru.

Program guru kunjung digagas Anas ketika menjadi Kepala Bagian Tata Usaha Dinas Pendidikan Aceh (1996-2001). Guru kunjung mendatangi daerah terpencil yang ada anak usia sekolah yang tak bersekolah. Mereka mengajar anak-anak minimal bisa baca tulis hitung (calistung).

Program sekolah percontohan di daerah terpencil digulirkan pada tahun 1997. Sekolah percontohan menampung lulusan SD di daerah terpencil. Mereka diasramakan dan disekolahkan di SMP. Mereka diarahkan menjadi calon guru, calon bidan yang kelak akan mengabdikan di daerahnya. Sayangnya, program ini mandek karena konflik Aceh yang kian meruncing.

Sekolah percontohan digagas Anas dengan memadukan kurikulum



■ SDN 67 Percontohan, sekolah percontohan yang digagas Anas M. Adam saat masih berkiprah di Dinas Pendidikan Aceh.

madrasah dan sekolah. Tahun 2000, SD Percontohan diresmikan Mendiknas Yahya Muhaimin. Tahun 2003, berdiri pula SMP percontohan. Sekolah percontohan tersebut menjadi sekolah unggulan hingga sekarang, yakni SDN 67 Percontohan dan SMPN 19 Percontohan. Keduanya berada di kawasan Lam Lagang, Kecamatan Banda Raya, Banda Aceh.

Di kompleks sekolah percontohan juga dibangun Pusat Pengembangan Mutu Guru (PPMG). Sebelumnya bernama Balai Pelatihan dan Pengembangan Guru (*Teacher Training and Development Center*). Plakat peresmian balau ditandatangani Anas sebagai Plh. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi NAD, pada 2 September 2003. PPMG didirikan untuk memberikan pelatihan peningkatan mutu guru. PPMG berkembang hingga sembilan wilayah. Pada perubahan kebijakan terakhir, PPMG dilebur menjadi Kantor Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, mulai Mei 2018.

Setelah mendirikan PPMG, Anas menggagas perlunya uji kompetensi guru. "Saya berpikir perlu ada uji kompetensi untuk melihat kemampuan guru yang sudah mengikuti pelatihan. Tapi waktu itu, proposal yang saya ajukan ke dalam APBD dicoret tidak diizinkan. Tapi sebenarnya Ditjen Dikdasmen mengizinkan kami menggelar uji kompetensi," tutur Anas yang pernah menjabat Kepala SubDinas Prasekolah, Madrasah Dasar dan PLB (2001-2002) dan Wakil Kepala Dinas Pendidikan Aceh (2002-2006).

Tahun 2004, Anas merancang pembangunan SMA percontohan, namun rencana tersebut tidak terlaksana karena ada musibah gempa-tsunami yang meluluhlantakkan Aceh pada 26 Desember 2004. SMA percontohan pada akhirnya diwujudkan melalui Yayasan Fatih Indonesia, penyelenggara pendidikan swasta. Sekolah Fatih Bilingual School didirikan pada 26 Desember 2006.

PENGAWAL PENDIDIKAN DI TENGAH KONFLIK: SARAT DENGAN PENGALAMAN MENEGANGKAN

Pada kurun tahun 2000-2001, konflik Aceh semakin memuncak hingga diberlakukannya darurat militer (2003-2004) dan darurat sipil (2004-2005). Tak jarang Anas tidur di kantor karena risiko pulang larut malam. Ada satu pengalaman buruk ketika ia pulang larut malam di saat ada operasi TNI dan Polri. "Karena kondisi gelap, saya hampir melindas seorang polisi Brimob yang sedang merangkak. Saya sopir sendiri kalau di Banda Aceh. Supir saya orang Jawa dan tidak fasih bahasa Aceh, takutnya malah ada salah pengertian," kata Anas yang biasa mengendarai Toyota Kijang keluaran 1992 dengan plat merah bernomor BL 160 AA.

Pada 1 November 2002, Gubernur Nangroe Aceh Darussalam (NAD-sekarang Provinsi Aceh) Abdullah Puteh mengangkat Anas menjadi Wakil Kepala Dinas Pendidikan. "Saya ingat betul. Kira-kira baru tiga bulan saya menjadi wakil kepala dinas, Pak Syahbudin, Kepala Dinas Pendidikan, sakit stroke. Dan sebulan setelah itu langsung darurat militer di Aceh. Saat itu ada banyak pembakaran sekolah-sekolah," kata Anas mengenang. Tak lama kemudian, Anas ditetapkan menjadi Plh. Kepala Dinas Pendidikan NAD.

Dalam catatan Dinas Pendidikan NAD, aksi pembakaran sekolah selama kurun tahun 1992-2002, sebanyak 547 sekolah. Sejak status darurat militer pada 19 Mei 2003, ada 611 gedung sekolah dibakar. "Dalam seminggu, atau mungkin cuma 5 harian, sebanyak 611 sekolah dibakar. Itulah yang menyebabkan kami, punya pengalaman mengelola sekolah secara darurat," kata Anas.

Bangunan sekolah darurat itu memakai tiang-tiang dari bambu, dindingnya dari pelepah rumbia, atapnya dari daun rumbia Anas. Bangunan dari bambu beratap rumbia itu lebih nyaman, daripada tenda dan bangunan beratap seng. Cuaca di Aceh juga panas sehingga belajar di bawah tenda sangat gerah.

GARDA DEPAN MEMBANGUN PENDIDIKAN ACEH PASCA-TSUNAMI

Kala Aceh masih berstatus darurat militer, pada Ahad pagi, 26 Desember 2004, Aceh dihantam gempa berskala lebih dari 9,1 skala Richter. Pusat gempa berada di dasar laut di barat daya Pulau Sumatra, sekitar 20-25 kilometer lepas pantai. Gempa dahsyat itu diikuti gelombang tsunami yang meluluhlantakan dan menenggelamkan sebagian wilayah Aceh, Thailand, Sri Lanka dan India.

Tercatat sekira 1.075 gedung sekolah, 24 dayah (pondok pesantren), satu Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan dua unit gedung PAUD percontohan rusak dan hancur. Kerusakan juga menimpa 3.314 ruang kelas, 652 unit rumah dinas guru dan penjaga sekolah. Tsunami juga menyebabkan Aceh kehilangan 2.499 orang guru, 232 pegawai dinas pendidikan dan 24.885 orang siswa dari TK, hingga SMA.

Sebulan setelah tsunami, tercatat sebanyak 130 unit sekolah dapat difungsikan untuk pelaksanaan proses belajar-mengajar. Sekolah-sekolah tersebut telah dibersihkan dari lumpur dan selesai diperbaiki, sehingga dapat segera digunakan karena kerusakannya tidak terlalu parah. Sebanyak 177 ribu dari total 520 ribu pelajar SD di Aceh diperkirakan kehilangan tempat bersekolah akibat bencana gempa bumi dan tsunami (Kompas, 25 Januari 2005).

Anas, yang kala itu Wakil Kepala Dinas Pendidikan Aceh banyak memimpin rapat koordinasi yang digelar di Kantor Dinas Pendidikan Provinsi NAD setiap hari Jumat. Banyak langkah penanganan pemulihan pendidikan. Di antaranya, untuk jangka pendek 1-6 bulan, mengadakan ruang belajar dan ruang pendukung untuk melayani 60.000-70.000 anak usia sekolah di titik-titik pengungsian.

AMANAH MENJADI KEPALA DINAS PENDIDIKAN ACEH: LEBIH FOKUS MENGELOLA GURU

Jabatan Kepala Dinas Pendidikan tak terbayangkan akan disandang Anas. Anas menetapkan kebijakan prioritas pemenuhan kebutuhan guru, peningkatan mutu guru, dan . "Di awal saya menjadi kepala dinas, kebijakan pertama saya adalah memberikan beasiswa untuk calon guru SMK. Dananya dari APBD," kata Anas.

Kebijakan prioritas kedua adalah bantuan untuk SLB, yakni dalam bentuk asrama untuk SLB dan tunjangan khusus untuk guru SLB. Kebijakan prioritas ketiga adalah pemberian tunjangan khusus untuk guru daerah terpencil.

Ketika menjabat Kepala Dinas Pendidikan Aceh pada kurun 2012-2015, kebijakan Anas juga tetap fokus pada guru. Ada program spesialisasi guru SMK, yakni mengalihkan guru sekolah umum menjadi guru SMK. Caranya dengan memberikan beasiswa belajar kepada guru sekolah umum, setelah lulus menjadi guru SMK.

Beasiswa juga diberikan untuk calon guru SLB. "Ada 130 orang yang sudah lulus di Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung, dua tahun lalu. Mereka pulang dan menjadi guru-guru SLB di Aceh," ujar Anas.

Anas juga turut berperan dalam merintis Dana Abadi Pendidikan. Gagasan itu lahir dari pemikiran Plt. Gubernur Aceh Mustofa Abubakar (2005-2007). Sumbernya dari APBD yang sebesar 5% dari dana pendidikan Aceh. Mustafa Abubakar juga menggagas beasiswa bagi anak nelayan yang dananya dari hasil lelang kapal-kapal asing yang tertangkap karena mencuri ikan di perairan Aceh.

Anas mengembangkannya menjadi lebih besar. "Saya pikir kok hanya beasiswa untuk anak nelayan. Aceh mendapatkan dana *sharing* dari hasil migas. Bagaimana kalau dijadikan sebagai Dana Abadi Pendidikan Aceh. Tapi waktu itu usulan ini ditolak oleh Pak Bambang Sudibyo, Menteri Pendidikan Nasional saat itu," kata Anas.

Kebijakan Anas lainnya adalah memperkuat peningkatan kapasitas SMK. Anas membentuk Tim Asistensi Pengembangan SMK yang beranggotakan akademisi dari perguruan tinggi. Mereka melakukan studi pendidikan vokasi ke Jerman. Namun pada 23 Maret 2015, Gubernur Aceh Zaini Abdullah melakukan rotasi jabatan. Anas bertukar posisi dengan Hasanuddin Darjo, yang sebelumnya menjabat Kepala Badan Arsip dan Perpustakaan.

Pengabdian Anas berlanjut ke tingkat nasional. Pada 28 Agustus 2015, menjadi babak baru bagi seorang putra Pidie yang dilantik menjadi Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah. Kiprahnya berlanjut menjadi Direktur Pembinaan Guru Dikdas sejak 6 September 2017, hingga pensiun pada 31 Agustus 2018. 

DIPO HANDOKO



■ Anas M. Adam beserta ibu dan anak-anaknya, bersama Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Dr. Supriano, M.Ed dan istri.



Galuh Elisa Roliana Fatimah, S. Si., Gr berfoto bersama siswanya

Foto-foto: Mukti Ali

GGD Kabupaten Yalimo, Papua

Bangkitkan Semangat Belajar Anak Yalimo

Pada akhir 2017 di Bulan Desember, kami berkesempatan mengikuti visitasi ke lokasi Guru Garis Depan (GGD) bertugas. Terdapat beberapa titik lokasi yang menjadi agenda visitasi, dan kami kebagian di Kabupaten Yalimo, Papua. Sempat ciut nyali dan mengernyitkan dahi disertai rasa khawatir ketika harus mengunjungi Kabupaten Yalimo. Kami mencari peta lokasi melalui google di mana posisi Kabupaten Yalimo. Ternyata berada di tengah antara Jayapura dan Timika. Kabupaten ini berada di deretan Pegunungan Jayawijaya.

Langsung saja, dari Jayapura harus terbang ke Wamena. Kami dijemput oleh seorang pegawai Dinas Pendidikan Kabupaten Yalimo yang didampingi Koordinator GGD Kabupaten Yalimo, Devanli Mongkol. Lelaki yang punya dua anak ini asli Manado, Sulawesi Utara. Bertugas sebagai GGD di Yalimo bersama istrinya dengan tempat tugas saling berjauhan.

Hari itu adalah hari Minggu yang merupakan hari ibadah bagi penduduk Papua. Dan khusus di Wamena dan Yalimo, terdapat aturan pada pagi sekitar jam 7 hingga jam 10 pagi semua kendaraan dilarang berlalu-lalang di

jalan. Bagi yang melanggar akan ditangkap dan dikenai denda. Semua penduduk tampaknya sangat patuh dengan aturan di hari ibadah tersebut. Pukul 10.30 kami mulai meninggalkan Wamena, kecepatan kendaraan melalui Wamena sangat lambat, karena cukup was-was jika kena tangkap meskipun sudah jam aman.

Perjalanan darat yang harus ditempuh cukup melelahkan. Jalan yang memang sudah beraspal, lebarnya cukup untuk berpapasan, namun sebagian besar rusak parah karena terkikis air dari atas pegunungan kala hujan tiba. Menyusuri pegunungan ini, butuh keahlian khusus bagi pengemudi. Tak sembarang mobil bisa digunakan, harus mobil dengan sistem penggerak empat roda. Kami pun dijemput dengan mobil Mitsubishi Strada tipe double kabin. Mobil ini memang cukup tangguh untuk melewati jalan bebatuan, terjal dan berlumpur.

Di tengah perjalanan, kami singgah di SMP Negeri Abenaho. Sekolah yang berada di Jl. Trans Pass-Valley Distrik Abenaho Km 65 ini berada tepat di pinggir jalan raya menuju Distrik Elelim, pusat kabupaten Yalimo. Tak jauh dari gerbang terdapat rumah dinas untuk guru yang digunakan sebagai basecamp para GGD di wilayah Abenaho. Ada 5 GGD yang bertugas di Kecamatan Abenaho, tersebar di beberapa sekolah, ada di SD dan SMP. Kesemuanya tinggal di basecamp tersebut. GGD di Abenaho ini ada yang berasal dari Medan, Manado, Nabire, dan Jawa Timur.

Para GGD di distrik Abenaho ini lantas ikut rombongan semobil menuju Elelim. Ada yang duduk di jok dalam kabin, ada yang duduk dan berdiri di bak belakang. Cukup ramai dan menyenangkan. Setelah menempuh kurang lebih 6 jam jalan darat, barulah sampai di Elelim, ibukota Kabupaten Yalimo. Suasana pusat kota ini termasuk ramai untuk ukuran pedalaman Papua. Terdapat bangunan pemerintahan yang cukup gagah, ada pasar yang masih sederhana. Terlihat pula penjual-penjual buah pinang yang berpakaian khas Papua.

Tujuan ke Yalimo, adalah untuk memastikan keberadaan guru-guru yang tergabung dalam GGD bisa menjalankan tugas dengan baik. Juga



Beberapa GGD Kabupaten Yalimo berboto bersama Jatnika (tengah depan), tim visitasi dari Direktorat PG Dikdas, Ditjen GTK, Kemendikbud di gedung SMP Negeri Elelim, Kabupaten Yalimo

Galuh Elisa Roliana Fatimah, S. Si., Gr.
GGD asal Lombok yang bertugas di SMP Negeri Elelim

menampung berbagai kendala-kendala yang dihadapi. di kabupaten yang dihuni Suku Yali ini, terdapat 60 GGD yang seharusnya bertugas, tetapi sebagian dari mereka ada yang mengundurkan diri karena berbagai alasan. Sehingga yang sudah berada di Yalimo sebanyak 26 GGD. Berasal dari Jawa, Sumatera, NTB, Papua Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Bali, Padang, dan lain-lain.

Di Yalimo, kami mengunjungi SMP Negeri 1 Elelim. Di sekolah ini, para GGD berkumpul. Salah satu guru di sekolah tersebut adalah Galuh Elisa Roliana Fatimah, S.Si., Gr. yang berasal dari Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kami berbincang dengan Galuh dan beberapa GGD lainnya. "Alhamdulillah tempat

tugas saya tergolong nyaman, tetapi kami masih terus dan sering berkumpul untuk berbagi cerita, bagaimana mengatasi masalah-masalah yang ada, dan lain sebagainya," ujar Galuh.

Galuh menjelaskan, bahwa para GGD yang datang di Yalimo penempatan sekolahnya tidak sesuai dengan yang di SK-kan oleh Bupati. "Melainkan dinotadinaskan ke beberapa sekolah dengan berdasarkan beberapa pertimbangan yakni, porsi GGD pada sekolah X guru IPA lebih banyak, lokasi sekolah yang jauh dan terpencil diutamakan GGD laki-laki, sedangkan perempuan di daerah yang dekat dengan kota pemerintahan atau sekitarnya, kondisi medan yang curam, terjal, rawan longsor dan lain-lain,"



Suasana siswa SMP Negeri Elelim saat istirahat sedang bermain bola

katanya.

SMP Negeri Elelim, lanjut Galuh, memiliki siswa paling banyak dibandingkan sekolah binaan lainnya. Tahun 2017-2018, siswa yang terdaftar aktif adalah 300 orang baik kelas VII, VIII, dan IX. Sekolah ini memiliki 9 rombel. Sekolah besar dan pertama ini, gedung bangunannya masih kurang memadai, terdapat dua rombel yang berada dalam satu kelas, hanya dipisah sekat pembatas. Dindingnya dari kayu sudah terlihat banyak yang lapuk.

Terdapat laboratorium IPA, tetapi belum bisa digunakan secara maksimal karena tak ada meja kursi, kalau harus praktik terpaksa lesehan. "Siswa di sini termasuk rajin ke sekolah, meskipun tak semuanya bersepatu, ada yang pakai sandal, bahkan kadang juga tak beralas kaki. Yang penting sudah masuk sekolah, bagi saya itu sangat membanggakan," kata Galuh.

Sedangkan siswanya, saban istirahat terlihat ramai-ramai bermain voli atau sepakbola. Rupanya dua kegiatan itu sangat disenangi mereka. Para siswa tinggal jauh di balik pegunungan. Siswa bernama Sepi Wamu, misalnya, berasal dari kampung Ubakma, kampung yang ditempuh 3,5 jam dengan jalan kaki. Sepi Wamu harus berangkat ke sekolah pukul 4 atau setengah 5 pagi agar sampai ke sekolah jam 7 atau jam setengah 8 pagi. "Jalan kaki dari rumah ke sekolah sangat jauh, melewati sungai dan hutan, serta sulit dilewati kendaraan bermotor. Tetapi saya tetap semangat sekolah," katanya.

Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah hanya beberapa jam mulai pukul 07.30 sampai 12.30 WIT. "Dari pembelajaran yang saya terapkan, terlihat anak-anak di sini punya rasa ingin tahu yang tinggi. Mulai dari pertanyaan kenapa terjadi gerhana bulan dan gerhana matahari, kenapa daun putri malu menutup ketika disentuh, mengapa orang menggunakan alat bantu kaca mata, dan lain sebagainya," kata Galuh, yang selalu bersemangat dalam mendidik siswanya. Ia bersyukur dirinya dapat turut andil bersama rekan-rekan GGD lain dalam membangkitkan semangat belajar anak Yalimo. 

Adhitya Rahardhian, S.Pd.

Juara OGN 2018 Bidang Guru IPA SMP
Guru SMPN 2 Balai, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat

Tidak Mengalah pada Keterbatasan

“Alhamdulillah, saya sangat bersyukur dan bangga atas prestasi yang saya raih,” kata Adhitya Rahardhian, 28 tahun, gembira. Dia bersyukur telah meraih medali emas Olimpiade Guru Nasional (OGN) bidang IPA SMP Tahun 2018. “Saya tidak menduga bisa menang. Ini pengalaman pertama saya mengikuti OGN, dan saya meraih medali emas,” katanya, seolah tak percaya, mengenang keikutsertaannya yang pertama kali pada ajang bergengsi yang di gelar di Ballroom D’Max Hotel and Convention, Mataram, Lombok, 3-7 Mei 2018, itu.

Menurut Adhitya, kiatnya untuk memenangi ajang bergengsi itu yang diikuti 204 guru SD dan SMP hasil seleksi di 32 provinsi di Indonesia adalah dengan belajar dan berdoa. Memang sejak mengikuti OGN dia giat mempersiapkan diri dengan mempelajari pedoman OGN 2018. Setelah mendaftar online dan melengkapi persyaratan dari Kesejahteraan dan

Perlindungan (Kesharlingdung) Pendidikan dasar, “Saya mulai mengasah diri dengan mengerjakan soal dan membaca referensi,” tuturnya.

Diapun giat mengerjakan soal-soal OGN lama yang tersedia di internet, mengerjakan soal Olimpiade siswa SMP dan SMA, serta membaca aneka referensi terkait teoritis dan praktik. “Semua itu saya lakukan agar saya tidak menyesal,” katanya. Dan semua usaha belajar itu selalu dia barengi dengan doa. Dia pun bersyukur, keluarganya selalu memberikan dukungan dan semangat, terutama saat malas menerjang.

Hasilnya pun mulai nampak. “Alhamdulillah, saya terpilih mewakili kabupaten ke tingkat provinsi karena nilai UKG saya tertinggi untuk bidang IPA,” katanya. Pada tingkat provinsi dia bersaing dengan 13 orang guru IPA SMP. Hasilnya, dia lolos menjadi salah satu wakil Kalimantan Barat untuk bertarung ke tingkat nasional yang diadakan di Lombok.

Menurut Adhitya, saat mengikuti OGN yang penting harus dipersiapkan ialah mental. Betapa tidak, saat kompetisi harus bersaing dengan guru hebat di tingkat seleksi provinsi maupun nasional. Tanpa mental yang kuat maka kita akan kalah sebelum berperang. Selain mental, perlu dipersiapkan juga fisik yang prima karena selain perjalanan yang terbilang jauh hingga ke Lombok, saat sampai keesokan harinya akan dipadati kegiatan dari tes tertulis, tes praktik, tugas dan presentasi.

“Semua rangkaian kegiatan itu harus diikuti dengan fisik yang prima agar maksimal,” katanya. Pada tes

tertulis, soal yang harus dikerjakan berjumlah 30 pilihan ganda, dan 4 uraian. Disini kemampuan teoritis berupa materi profesional dan pedagogik



dijuji. Saat mengerjakan soal tertulis saya berusaha untuk tetap fokus. "Pada 20 menit pertama saya tidak dapat mengerjakan apa-apa karena posisi tempat duduk yang saling berdekatan antar peserta. Satu meja diisi oleh 3 orang. Namun saya berusaha fokus dan alhamdulillah saya bisa mengerjakan semua soal," katanya.

Tes selanjutnya adalah tes praktik. Praktik yang dilakukan lumayan banyak. Saat mengerjakan praktik, dia memastikan tahu persis langkah-langkah yang akan dilakukan, dan data apa yang ingin dia ambil serta berusaha untuk hati-hati dan tidak terburu-buru. Tes terakhir adalah mengerjakan tugas berupa kegiatan pembelajaran dilengkapi dengan Lembar Kerja Peserta didik.

Hasilnya kemudian dipresentasikan di hadapan penguji dan peserta lainnya. Tiap peserta diberikan satu materi melalui undian. Waktu untuk mengerjakan tugas sangat terbatas. Sore harinya diberikan tugas akan tetapi pada malam harinya masih diisi dengan materi. Setelah materi selesai baru pada malam harinya. "Saya dapat menyelesaikan tugas beserta presentasinya hingga larut malam," katanya. Saat presentasi sangat menegangkan karena disaksikan oleh peserta lain kemudian diuji oleh penguji yang tidak perlu diragukan lagi tingkat keilmuannya.

"Banyak hal yang berkesan saat saya mengikuti OGN di Lombok. Saya bisa bertemu dengan guru hebat, mendapat ilmu bermanfaat dari akademisi dan teman sejawat, mendapatkan pengalaman berharga saat menjalani lomba serta tidak lupa setelah kegiatan dapat jalan-jalan menikmati indahny alam Lombok," katanya.

Berkat kerja keras, akhirnya Adhitya yang biasa disapa siswanya dengan Pak Adit itu menjadi juara. Pria kelahiran Singkawang, Kalimantan Barat, 6 Maret 1990, itu menyelesaikan pendidikan S-1 di Pendidikan Fisika FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak pada 2012 dengan IPK 4 (Sempurna). Sejak Tahun 2014 menjadi pengajar aktif di SMP Negeri 2 Balai, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Dari tempat tinggalnya, Adhitya harus menempuh jarak 50 km menuju ke sekolah, atau pulang pergi menempuh kurang lebih 100 km tiap harinya. Dia memang memilih tinggal lebih dekat ke arah ibukota kabupaten. Selama tiga tahun mengajar dia sudah merasakan tantangan berupa rusaknya jalan menuju ke sekolah. Walaupun jalan nasional, jalan yang dia lewati berlumpur dan berlubang. Pernah suatu ketika dia tidak bisa sampai ke sekolah karena ada truk yang amblas menghalangi jalan akibat jalan yang rusak, padahal sedikit lagi sampai ke sekolah. Mengajar bertelanjang kaki pernah pula dia lakukan karena sepatu penuh lumpur dan basah.

Bila kondisi hujan lebat maka dia tidak bisa berangkat menuju ke sekolah. Suatu waktu dia nekad berangkat ke sekolah. "Saya terjatuh dari motor akibat licinnya jalan yang berlumpur. Alhamdulillah memasuki tahun keempat saya mengajar, jalan sudah diperbaiki dan kondisinya kini sudah baik," tuturnya.

Angka putus sekolah di SMP Negeri 2 Balai cukup tinggi. Setiap semesternya ada saja siswa yang putus sekolah. Alasannya karena ingin bekerja dan ada pula karena menikah di usia dini. "Seringkali kami memanggil orang tua yang anaknya lama tidak masuk

sekolah. Bahkan kami sebagai guru pernah mendatangi siswa yang tidak mau melanjutkan sekolah langsung ke rumahnya agar mau mengikuti ujian nasional. Ada orang tua yang peduli dengan anaknya yang bersekolah akan tetapi banyak juga yang tidak. Bagi kami para guru, melihat mereka semangat bersekolah sudah disyukuri," katanya.

Toh, dengan berbagai keterbatasan itu, Adhitya tetap bersemangat mengajar siswa semaksimal mungkin. Juga selalu berusaha meraih prestasi. "Sebagai seorang guru saya juga berusaha bisa tetap berprestasi, tidak mengalah pada keterbatasan. Saya ingin menunjukkan pada siswa saya kita dapat berprestasi walau kita di berada daerah," katanya.

Pengalaman paling berkesan saat mengajar ialah saat membawa siswa berkeliling di lingkungan sekitar sekolah untuk mempelajari ekosistem. Lingkungan yang bervariasi dari sungai, hutan, dan kebun sawit di sekitar sekolah membuat pembelajaran menjadi menarik. Mereka sangat tertarik bila belajar langsung ke alam.

"Jadi jangan dibayangkan bahwa saya mengajar di sekolah favorit, apalagi di kota. Saat saya mengajar seringkali saya memotivasi mereka dengan mengatakan bahwa walaupun kita dari kampung kelak jadilah kalian seperti telur ayam kampung. Walaupun tersemat kata "kampung" dalam telur ayam kampung, akan tetapi selalu dicari orang," katanya.

"Dengan prestasi yang saya torehkan saya berharap siswa saya dapat terinspirasi dalam berprestasi. Terinspirasi bahwa walaupun kita dalam keterbatasan akan tetapi kita dapat menorehkan prestasi," katanya. 

Imam Wahyudi, S.Si.

Juara I OGN 2018 Bidang Guru Kelas SD
Guru SD YPPSB 1 Sangatta Kab. Kutai Timur

Istikamah Mengemban Amanah

Bermodalkan kecintaannya terhadap dunia pendidikan, Imam Wahyudi Al-Blitary, S.Si. seorang guru pembelajar dari Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Barat sukses mengatongi kemenangan pada Olimpiade Guru Nasional Pendidikan Dasar (OGN Dikdas) Tahun 2018 tingkat nasional kategori Guru Kelas SD. Imam, sapaan akrabnya, terus terang baru sekali ini mengikuti ajang bergengsi tahunan tersebut dan hasilnya langsung meraih medali emas. Berlangsung pada tanggal 4-8 Mei di Lombok Nusa Tenggara Timur baru-baru ini, kemenangan Imam menjadi bukti bahwa perwakilan sekolah swasta dari pedalaman Kalimantan Timur juga mampu jadi juara.

Imam merupakan pria kelahiran Blitar, Jawa Timur pada 28 Desember 1977. Ia memulai profesinya sebagai seorang pendidik setelah menyelesaikan program pendidikan S1 Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Brawijaya. Tepatnya pada tahun 2005 silam, Imam hijrah ke pedalaman Kalimantan Timur. Ia diterima sebagai staf pendidik di sebuah yayasan milik PT. Kaltim Prima Coal (PT KPC), sebuah perusahaan pertambangan batubara terbesar di Indonesia.

Pada tahun yang sama, tepatnya pada bulan November 2005, Imam menikah dengan seorang guru bernama Anis Nur Lailiyah. Hingga kini, keluarga kecilnya sudah dikarunia tiga orang

anak, yaitu Naila Alfi Mumtazah, Zais Ahmad Mumtaz, dan Kayyisah Rafani Mumtazah. Imam sendiri merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan Imam Wahid dan Titik Suwanti.

Imam sehari-harinya mengabdikan diri di SD Yayasan Pendidikan Prima Swarga Bara (YPPSB) 1 Sangatta Utara, Kab. Kutai Timur sebagai guru pembelajar. Seorang guru yang terus belajar dan mengembangkan diri kapan pun dan dimana pun. Saat ini ia sedang menyelesaikan tugas akhir program studi Magister Pendidikan Matematika di Universitas Terbuka.

Jawara Pimpin Doa

Perjalanan panjang Imam untuk memperoleh penghargaan tertinggi dalam ajang OGN 2018 dimulai dari seleksi *online* tingkat kabupaten/kota dengan mendaftar melalui laman www.kesharlindungdikdas.id. Imam menjelaskan, pada tahap ini peserta wajib membuat surat pernyataan belum pernah meraih medali



Olimpiade Sains Nasional Guru (OSNG) atau OGN dalam kurun tiga tahun terakhir, surat keterangan telah mengikuti Uji Kompetensi Guru, surat keterangan tidak sedang ditugasi sebagai kepala sekolah, dan surat izin mengikuti lomba.

Imam dinyatakan lolos administratif dan dipanggil untuk mengikuti seleksi tingkat provinsi. Pada tahap ini peserta mengerjakan soal sebanyak 80 soal yang terdiri dari 60 soal pilihan ganda dan 20 soal isian. Muatan pelajaran yang diujikan meliputi Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan modal dasar mahir dalam bidang Matematika dan IPA, Imam terus terang yakin dapat lolos sampai ke tingkat nasional.

Harapan dan penantian akhirnya membuahkan hasil yang menggembirakan. Imam mendapat surat panggilan mengikuti OGN 2018 tingkat nasional mewakili provinsi Kalimantan Timur. Pada final OGN tingkat nasional, Imam menceritakan, para finalis mengikuti beberapa tahapan tes, yaitu tes tertulis, eksperimen/eksplorasi, penulisan paparan dari hasil eksperimen/eksplorasi, presentasi, dan wawancara. Dengan penuh dedikasi, ketekunan, disiplin dan kerja keras, alhasil memperoleh nilai tertinggi dan berhak memperoleh medali emas kategori Guru kelas SD.

Sikap percaya diri ditunjukkan Imam saat mendapat kepercayaan dari panitia sebagai pembaca doa pada acara pembukaan maupun penutupan OGN 2018. Dengan penampilan khasnya yang selalu mengenakan peci hitam di kepala, ia terus terang ingin menunjukkan bahwa guru swasta dari Kalimantan Timur mampu bersaing di tingkat nasional. "Hal ini membuktikan bahwa upaya pemerintah pusat dalam mengupayakan pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia sudah berada di jalur yang benar," katanya.

Dari seluruh rangkaian kegiatan OGN Dikdas 2018, pengalaman yang sangat mengesankan bagi Imam adalah saat para peserta diundang dalam puncak acara perayaan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) Tahun 2018 di Lombok City Center (7/5). Khusus untuk peraih medali emas OGN Dikdas dan OGN Dikmen (Pendidikan Menengah) mendapatkan ucapan selamat dan piagam penghargaan yang diberikan langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy.

Pada malam penganugerahan OGN Dikdas 2018 yang berlangsung di *ballroom* D'Max Hotel & Convention Lombok Tengah, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur, Dr. Roma Malau, M.Si turut hadir menyaksikan langsung momen kemenangan Imam. "Kehadiran Kadisdik Kab. Kutai Timur pada malam anugerah dan penyerahan hadiah menambah rasa haru dan bangga. Betapa tingginya apresiasi yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Timur atas prestasi yang diraih guru perwakilannya," kata Imam, haru.

Menolak Tawaran Kerja

Tegas, disiplin, dan gemar membaca menjadi karakteristik khas dari sifat Imam yang selalu berkomitmen untuk terus mengembangkan kompetensinya. Terbukti dari banyaknya *workshop* dan diklat yang telah diikutinya walaupun beberapa kali harus terbang ke pulau Jawa dengan biayanya sendiri. Selain Matematika, Imam juga memiliki kelebihan dalam bidang TIK. Ia pun sering memberikan penyuluhan materi pada *workshop* pembelajaran berbasis TIK kepada guru-guru di Kutai Timur.

Sebagai pendidik profesional, Imam aktif di beberapa organisasi profesi di antaranya, sebagai Wakil Ketua Umum Pengurus Ikatan Guru Indonesia periode 2016-2021, dan Ketua Kelompok Kerja Guru Gugus IV Sangatta Utara periode 2018-2022. Sedangkan dalam pengembangan kompetensi religus dan sosial di Kutai Timur, Imam aktif di beberapa organisasi sosial keagamaan. Di antaranya sebagai Sekretaris Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama dan Ketua Umum Yayasan Pendidikan Kutai Timur yang menyelenggarakan pendidikan tinggi Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur.

Kecintaan Imam terhadap dunia pendidikan tidak dapat tergantikan. Walaupun selama berprofesi sebagai seorang guru swasta banyak sekali mendapat tawaran bekerja di perusahaan dengan gaji menggiurkan, Imam lebih dari 13 tahun tetap istiqomah dan amanah mengemban profesinya tersebut. "Sebagai guru swasta saya bercita-cita tulus mengamalkan ilmu dalam rangka turut serta mencerdaskan bangsa," pungkasnya. 

Laily Amin Fajariyah, M.Pd

Juara 1 OGN 2018 Bidang Guru Bahasa Inggris SMP
Guru SMPN 5 Panggang, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Aktivitas Menyenangkan

Kompetisi Olimpiade Guru Nasional (OGN) yang ketat membuat Laily Amin Fajariyah, M.Pd merasa tertekan dan tertantang. "Ini memancing inovasi dan kreativitas untuk menampilkan yang terbaik di depan para juri," katanya. Gelaran yang dihelat di *D'Max Hotel and Convention*, Mataram, Lombok, 4-8 Mei 2018 itu berbuah manis. Guru SMPN 5 Panggang, Kabupaten Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta itu menjadi Juara 1 OGN Dikdas 2018 kategori Guru SMP Mata Pelajaran Bahasa Inggris.

Penyematan medali emas kepada para peserta terbaik OGN Dikdas 2018 dilakukan langsung Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.Ap. dan Gubernur Nusa Tenggara Barat Tuan Guru Bajang Muhammad Zainul Majdi pada Puncak Perayaan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2018 di Lombok City Center, Lombok Barat tanggal 7 Mei 2018.

Miss Laily -demikian biasanya siswanya menyapa- menampilkan *Lapbook* sebagai desain proyek yang dipresentasikannya dalam lomba OGN di Lombok. Mengikuti lomba OGN ini merupakan kenangan yang sangat berkesan baginya. Bertemu guru-guru Bahasa Inggris hebat dari seluruh Indonesia adalah pengalaman berharga dimana dia membuka mata dan menyadari bahwa dia masih perlu belajar banyak.

Dia sangat bersyukur ketika diumumkan menjadi juara I dan mendapatkan medali emas di ajang ini. Dia berterima kasih dengan seluruh pihak yang telah memotivasi dan menginspirasi mulai dari keluarga, siswa, sekolah, atasan, dinas, rekan, guru/dosennya dan seluruh pihak yang selalu mendoakannya. Tak lupa dia ucapkan terima kasih kepada Subdirektorat Kesejahteraan, Penghargaan, dan Perlindungan (Kesharlingud) yang sudah memfasilitasi guru dalam ajang-ajang

serupa yang bisa menjadi motivasi untuk terus berkarya. "OGN? Yes! Kesharlingud? Jaya!" katanya gembira.

Miss Laily, dengan keterbatasan fasilitas sekolah, mendesain media TLC untuk mengajak siswa aktif mempelajari verb 1 dan verb 2 untuk prasyarat pembelajaran *recount text*. TLC singkatan dari *timeline cards*. Penggunaan TLC card berhasil membantu siswa mengenali kata kerja kedua (Verb 2) dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks *recount*.

Pembelajaran dengan TLC ini menjadi penelitian tindakan kelasnya yang pertama. Penelitian-penelitian selanjutnya yang dilakukannya adalah pengembangan media berbasis ICT atau TIK untuk menyimak, proyek Infografis, proyek literasi, pengembangan media dan proyek *digital storytelling* atau proyek CERDIG yang mengantarkannya menjuarai beberapa lomba dan dia presentasikan di konferensi baik dalam negeri maupun luar negeri.

Terakhir, di tahun 2018 dia mencoba menantang dirinya sendiri untuk terlepas dari zona nyaman, zona ICT dan berkolaborasi dengan mahasiswa pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pembelajaran berbasis proyek di kelas VII untuk materi teks deskriptif. Di siklus yang kedua, siswa membuat *lapbook* untuk membantu mereka dalam presentasi teks deskriptif terkait rumah. Inilah yang membuatnya berjaya di OGN 2018.

Miss Laily mengajar Bahasa Inggris di SMPN 5 Panggang, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sebuah sekolah kecil di daerah perbatasan antara Bantul dan Gunungkidul. Terdapat tiga rombongan belajar di sekolah ini, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Jumlah siswa keseluruhan pun tidak banyak, hanya sekitar 60 sampai 70-an. Siswanya sebagian dari Bantul dan sebagian lainnya dari Gunungkidul.





Sebagai sekolah kecil di perbatasan, sekolah ini menawarkan berbagai tantangan pada guru-gurunya seperti tantangan terkait motivasi siswa, proses pembelajaran, dan pencapaian atau prestasi siswa. Namun siapa menyangka, mengajar SMP awalnya bukan cita-cita istri dari Kim Kampun dan Ibu dari Kim Do Hyeong ini. Terlebih lagi dia harus mengajar di sebuah sekolah kecil di pegunungan.

Di satu tahun awal masa mengajar, dia masih sering mendambakan posisi dosen di sebuah universitas yang dekat dengan dunia penelitian dan seminar atau konferensi. Namun, akhirnya, tahun 2011 dia mulai mendapatkan apa yang didambkannya meskipun sebagai seorang guru SMP.

Berawal dari ajakan teman untuk mengikuti sebuah konferensi nasional yang diselenggarakan oleh *Jogja English teachers Association* (perkumpulan guru-guru Bahasa Inggris se-provinsi DIY), dia mulai menemukan tempat mencari ilmu dan mencari inspirasi dalam mengajar.

Beberapa strategi mengajar yang dipresentasikan di konferensi ini kemudian diterapkan di sekolah. Anak-anak senang dan mereka yang dulu dia pikir kurang pintar ternyata bisa menunjukkan partisipasi dalam pembelajaran yang luar biasa melalui aktivitas yang menyenangkan. Mengajar anak-anak SMP yang awalnya kurang menggairahkan menjadi sangat menantang. Dia mulai berpikir mencari aktivitas-aktivitas lain dan mencobanya di kelas. Dan dia pun semakin menikmati sebagai pengajar Bahasa Inggris.

Drama Administrasi Mewakili Kabupaten

Keikutsertaan Miss Laily di ajang OGN Dikdas Tahun 2018 tak semulus kelihatannya. Awal kali pendaftaran peserta, dia mengakses laman www.kesharlindungikdas.kemendikbud.go.id dan mengunggah syarat-syarat administrasi yang ditentukan, salah satunya adalah informasi nilai UKG 2015. "Tahap ini mengajarkan kepada saya pentingnya bersabar, yaitu bersabar menanti pengumuman hasil dari seleksi

administrasi di pusat," Laily berterus terang.

Drama yang hebat dia alami saat proses administrasi tersebut terkendala karena laman Kesharlindung saat itu sedang dalam masa perbaikan (*maintenance*). Laily sempat khawatir tidak bisa menjadi wakil Kabupaten Gunungkidul karena nilai yang diinput saat itu tertera nol. "Saat itu berbagai macam rasa muncul, sedih, kecewa, gemas, dan putus asa karena impian ke tingkat nasional telah kandas," dia menceritakan.

Dengan penuh kegalauan, dia pun memberanikan diri menghubungi panitia Kesharlindung dan alhasil mendapatkan respon yang baik sekali. Kala itu Laily disarankan untuk menghubungi dinas kabupaten dan menyampaikan bahwa laman pusat mengalami *maintenance* sehingga petugas daerah bisa memberikan kebijakan lain. Sepanjang hari itu, Laily menceritakan, dia habiskan untuk berkoordinasi dengan pihak Kesharlindung dan dinas kabupaten. "Saat itulah OGN mengajarkan saya tentang semangat pantang menyerah dalam memperjuangkan sesuatu," katanya.

Pagi hari berikutnya, Laily menerima pesan Whatsapp dari dinas kabupaten bahwa dia akhirnya diberi kepercayaan untuk mewakili kabupaten. Meski sebelumnya, kuota peserta sudah diisi oleh salah seorang temannya, namun Laily teguh memperjuangkan haknya. "Saya memperjuangkan apa yang menjadi hak saya mengingat aturan OGN Dikdas harus berdasarkan nilai hasil UKG," katanya.

"Mengenang masa ini, saya sangat terkesan dengan bantuan pihak panitia OGN dan Bidang Ketenagaan Dinas Dikpora Kabupaten Gunungkidul yang telah membantu saya memecahkan masalah saat itu. Tak lupa, terima kasih yang tak bisa ku ungkapkan pada sahabatku yang rela berkorban untukku," pungkasnya. ☺

Rani Risnawati, S.Pd

Juara I OGN 2018 Bidang Guru IPS SMP
Guru SMPN 5 Lembang, Kabupaten Bandung Barat

Menjadi Terbaik dengan Memberikan yang Terbaik

Rasa syukur tidak henti-hentinya Rani Risnawati, 42 tahun, begitu diumumkan menjadi juara satu Olimpiade Guru Nasional (OGN) bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). “Alhamdulillah dan terimakasih kepada semua pihak atas bantuan dan dukungannya hingga saya dapat memperoleh medali emas untuk mata pelajaran IPS SMP pada event Olimpiade Guru Nasional tahun 2018,” katanya. Hajatan OGN 2018 digelar di Mataram, Lombok, 3 hingga 7 Mei 2018 itu diikuti 1.500 guru.

Menjadi kampiun tingkat nasional menjadi penyemangat buat Rani untuk terus berkiprah menjadi guru yang mumpuni di mata pelajaran IPS. Memang, OGN merupakan salah satu penyemangatnya sebagai guru. Rani mengikuti OGN mulai tingkat seleksi on-line dari Kesejahteraan dan Perlindungan (Kesharlindung) Dikmen, dilanjutkan dengan seleksi tertulis tingkat kabupaten, provinsi, sampai nasional.

Tahapan itu memberikan kesempatan untuk lebih mempercepat dan memperluas teori serta aplikasi ilmu. Termasuk memperbaiki variasi dan metode pembelajaran dalam mendidik dan mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Lolos seleksi tingkat provinsi, seluruh finalis mendapat pembekalan intensif dari Disdik Jawa Barat.

Pembekalan selama beberapa hari itu benar-benar menambah dan mempercepat pemahaman serta memperbaharui wawasan keilmuan dan tugas formal sebagai guru. “Sangat melelahkan, tetapi sangat bermanfaat bagi bekal kami sebagai guru. Bukan hanya sebatas peserta OGN, sharing pengalaman dari sesama rekan guru dan para finalis tahun sebelumnya juga sangat bermanfaat untuk perisapan seleksi tingkat nasional,” kata Rani.

Rani pun mengaku bahwa semangat mendidiknya semakin membara ketika bertemu sesama guru-guru finalis, khususnya mata pelajaran IPS dariseluruh Indonesia saat mengikuti OGN 2018. “Merupakan kehormatan dan pengalaman luar biasa yang membangkitkan semangat mendidik,” katanya. Rani menimba berbagai pengalaman sebagai sesama guru yang mengajar di sekolah dengan kondisi geografis sosial yang mungkin jauh lebih sulit.

Sehingga tumbuh tekad untuk saling belajar, berusaha sebaik mungkin memaparkan strategi pembelajaran yang menarik dan memacu kreatifitas serta inovasi. Rasa pesimis yang pada awalnya pernah muncul karena kesulitan



memadukan empat tinjauan keilmuan berganti menjadi semangat keterpaduan untuk meramu kurikulum mata pelajaran IPS dengan sentuhan “guru sebagai kurikulum hidup” dalam setiap proses pembelajaran.

“Dengan mendidik generasi muda, semoga dikemudian hari akan terlahir para pemimpin penerus perjuangan dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia,” tutur Rani penuh harap. Menurutnya, mengajar IPS merupakan tantangan tersendiri karena harus membantu peserta didik memahami peristiwa social dalam kehidupan sehari-hari menggunakan tinjauan ilmu Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah sangat membantu karena guru dengan latar belakang keilmuan yang berbeda bisa saling berbagi ilmu. Keterbatasan fasilitas Teknologi Informasi (IT) memacu para guru berkreasi dalam pembelajaran menggunakan bahan ajar yang mudah didapatkan. Belajar sejarah dengan mengkaji peta, menyusun flipchart dengan bahan yang mudah dan murah merupakan contoh strategi yang pernah dilakukan Rani.

Motivasi mengajar terkadang didapatkan dari semangat dan keluguan para siswa dalam belajar. “Bu, belajar IPS menjadikan saya cinta Indonesia, meskipun saya pusing lihat berita di TV tentang Indonesia,” Rani menirukan siswanya. Sikap nasionalisme ini tumbuh dan mewujud, salah satunya karena saat mengajarkan suatu tema pembelajaran IPS biasanya disertai juga dengan menyanyikan lagu perjuangan nasional atau daerah yang sesuai dengan tema pembelajaran saat itu, bagian yang disukai murid dan guru.

Rani berbakat mengajar karena memang tumbuh di lingkungan keluarga guru. Perempuan kelahiran kota Sukabumi tahun 1976 itu, merupakan anak kedua dari lima bersaudara. “Saat masih aktif, bapak (almarhum) adalah penilik Dikmas, dan Ibu menjabat kepala SDN di kota Sukabumi,” katanya.

Dia menjalani keceriaan masa kecil SD, MTs Negeri, dan SMEA Negeri (sekarang SMKN 2) di kota Sukabumi. Tahun 1994, melanjutkan kuliah pada Jurusan Pendidikan Dunia Usaha (PDU), Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Jakarta hingga lulus Maret 1999. Menikah pada tahun 2002 dengan Wismo Suryo Hardanto, dikaruniai tiga buah hati.

Pengalaman mengajar formal pertama diperoleh saat menjadi guru honorer di SMAN 13 Jakarta. Selain itu pengalaman mengajar privat juga dijalani sejak kuliah. Akhir

1999, mengikuti tes PNS dan sejak Maret tahun 2000 resmi menjadi PNS di kota Sukabumi. Mengajar di kota besar Jakarta sangat berbeda dengan tugas baru sebagai Pamong Belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kota Sukabumi.

Pengalaman menantang sebagai pamong belajar adalah saat harus berinteraksi dengan kaum marjinal (anak jalanan, pemulung, pengemis, putus sekolah) untuk kemudian memotivasi mereka agar mau mengikuti kegiatan belajar. Selain kemampuan komunikasi, pamong belajar dengan berbekal pelatihan khusus juga harus memiliki kemampuan mengajar pada seluruh jenjang pendidikan.

Pagi hari mengajar PAUD, siang sampai sore mengajar kelompok belajar (kejar) Paket B dan Paket C mendampingi para tutor belajar yang jumlahnya sangat terbatas. Hal ini membangun sikap syukur nikmat dan menguatkan visi hidup menjadi yang terbaik dengan cara member yang terbaik. Tahun 2003, beralih tugas kependidikan formal SMPN 12 kota Sukabumi.

Sekolah yang terletak di daerah perluasan kota Sukabumi dengan karakter siswa tidak jauh berbeda dengan warga belajar di SKB. Tahun 2010 menerima piagam dan satya lencana dari Presiden RI atas kinerja prestasi dan pengabdian sebagai guru. Pada tahun 2012 mutasi ke SMPN 5 Lembang di Desa Wangunharja, sekolah yang juga relatif baru dan berlokasi di salah satu puncak pegunungan di daerah Patahan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

Menjadi tim pengajar di SMPN 5 Lembang adalah tantangan selanjutnya. Faktor geografis sekolah menyebabkan perjalanan pulang pergi dari rumah ke sekolah harus melalui jalur beraspal yang berliku, sempit, dan terjal menyusuri pegunungan Lembang. Berada pada ketinggian 1300 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan berhawa sejuk. SMPN 5 Lembang merupakan satu-satunya bangunan yang berada tepat ditengah-tengah hamparan tanah desa perkebunan sayuran dengan sebagian besar muridnya berlatar belakang social anak petani perkebunan sayur.

Mengajar di daerah yang relatif terpencil, tidak membuat nyali Rani menjadi kecil. Justu dari patahan Lembang inilah Rani menjadi yang terbaik dalam OGN 2018 untuk pengajar IPS SMP. 

DIDIK HARYADI

Robet Filipus Sinaga, S.Pd.

Juara I OGN 2018 Bidang Guru Matematika SMP

Guru SMP Swasta Katolik Santo Paulus Sidikalang, Kab. Dairi, Sumatera Utara

Sirami Tandusnya Asa

"Mimpi yang sederhana, motivasi dari dalam dan luar, serta ketenangan adalah akar dari pohon keberhasilan ini," kata Robet Filipus Sinaga, S.Pd. menganalogikan kiat-kiat kemenangannya pada ajang Olimpiade Guru Nasional Pendidikan Dasar (OGN Dikdas) Tahun 2018. Robet, sapaan akrabnya, berhasil memenangi peringkat I kategori Guru Matematika SMP pada ajang tingkat nasional yang berlangsung pada tanggal 4-8 Mei di Lombok, NTB.

Menjadi pemenang OGN Dikdas tingkat nasional merupakan suatu kebanggaan bagi Robet yang baru pertama kali mengikuti ajang tersebut. "Capaian ini merupakan hal yang luar biasa bagi saya. Ketika nama Robet Filipus Sinaga diumumkan sebagai peraih medali emas OGN Dikdas untuk bidang studi Matematika, ucapan selamat mengalir terus menerus ibarat sungai yang mengalir," katanya, haru.

Lebih dari itu, OGN Dikdas menjadi momen kebangkitannya sebagai seorang guru yang memiliki asa yang tinggi terhadap olimpiade Matematika. Sebelumnya, Robet pernah dipercaya membina siswa-siswinya mengikuti Olimpiade Sains Nasional (OSN) bidang studi Matematika melalui ekstrakurikuler, namun eskul tersebut kini tidak lagi berjalan semestinya.

Robet, 34 tahun, lahir di Sidikalang, Kab. Dairi, Sumatera Utara. Robet menyelesaikan pendidikan SD, SMP, dan SMA di kampung halamannya. Sedangkan gelar Sarjana Pendidikannya ia peroleh dari Universitas Negeri Medan (Unimed) program studi Pendidikan Matematika pada tahun 2009. Robet sebetulnya berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2, namun saat ini masih terkendala biaya.

Mengantarkan Siswa Juara

Robet rupanya pernah gagal mengikuti seleksi CPNS. Ia berterus terang, waktu itu merasa kalah bersaing dengan peserta lainnya. Meski demikian, keahliannya bidang Matematika menuntun langkahnya kembali ke sebuah SMP swasta katolik, yaitu SMP Santo Paulus Sidikalang, tempat Robet dulu menimba ilmu selama tiga tahun. Tepatnya pada tahun 2010 silam, Robet dipercaya oleh kepala sekolah untuk membina siswa/i yang berminat mengikuti olimpiade Matematika sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Selain menjadi pembina, Robet pun akhirnya mengajar sebagai guru Matematika di sana hingga sekarang.

Berbekal semangat muda yang Robet miliki kala itu, pada tahun 2011 Robet sukses membawa nama SMP Swasta Santo Paulus Sidikalang melejit hingga ke tingkat nasional. Para siswa/i binaannya sukses masuk sebagai finalis OSN tingkat nasional yang diselenggarakan di Manado, Sulawesi Utara. Kemudian pada tahun 2012, para siswa-siswi didikannya juga sukses meraih medali perak OSN yang dilaksanakan di Pontianak, Kalimantan Barat.

Kesuksesan Robet sebagai pembina tak berlangsung lama, tepatnya mulai tahun 2013 ketika kebijakan sekolah berubah. Khususnya ekstrakurikuler olimpiade yang sebelumnya dilaksanakan lima kali dalam seminggu, mulai dilaksanakan hanya dua kali atau bahkan sering dibatalkan. "Semangat saya menjadi turun, dan semakin lama semakin parah. Hasilnya dari tahun 2013 hingga sekarang, tidak ada





lagi siswa SMP Santo Paulus yang berhasil maju ke tingkat nasional untuk OSN bidang studi Matematika. Saya hampir tidak dipercayai lagi untuk membina siswa dalam olimpiade Matematika tersebut.

Semangat Robet muncul kembali setelah mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan OGN Dikdas dengan sistem perekrutan peserta secara daring sejak bulan Februari 2018. Meski sosialisasi tentang OGN Dikdas di Kabupaten Dairi sangat minim, hal ini tetap menumbuhkan semangat Robet yang sedari awal mencintai olimpiade Matematika. "Hal ini tentunya merupakan kabar gembira bagi saya, dan kegiatan itu selalu saya impikan. Karena selama yang saya tahu, OGN sudah ada sejak tahun 2011," kata Robet.

Rileks Tingkat Nasional

Sembari menunggu seleksi tingkat provinsi berlangsung, Robet selalu meluangkan waktu untuk belajar. Robet terus terang meyakini bahwa persiapan yang matang adalah kunci keberhasilan. "Saya punya banyak buku olimpiade Matematika yang dulu pernah saya beli. Kebanyakan di antaranya saya *download* dan saya cetak menjadi buku. Saya persiapkan diri semaksimal mungkin. Tentunya dibarengi dengan doa," katanya.

Sewaktu mengikuti seleksi di tingkat provinsi, Robet menemukan bahwa soal yang diujikan di tingkat provinsi mirip dengan soal-soal yang telah dipelajarinya selama ini. Berkat hal itu, ia terus terang merasa optimis untuk bisa lolos sebagai finalis OGN Dikdas 2018. "Dan untuk kedua kalinya, pohonku berbuah manis. Aku berhasil masuk sebagai peserta tingkat nasional," katanya, menganalogikan.

Tiba saat persiapan menuju tingkat nasional yang diadakan di Lombok, NTB, Robet terus terang sempat terkendala biaya. Alhasil, Robet yang berhasil lolos ke tingkat nasional mendapatkan apresiasi beserta pinjaman uang sebesar tujuh juta rupiah dari pimpinan yayasan Santo Paulus. "Persiapan keberangkatan sempat mengganggu pikiran saya, karena

saat itu aku dan istriku tidak punya uang yang cukup untuk membeli tiket pulang-pergi beserta kebutuhan tambahan lainnya," Robet menceritakan.

Setibanya di hotel D'Max Lombok, tempat berlangsungnya OGN Dikdas 2018, Robet terus terang sempat merasa gamang saat bertemu dengan para peserta lain dari berbagai daerah di Indonesia. "Nyali saya sedikit ciut melihat penampilan finalis lainnya yang sungguh meyakinkan. Banyak di antara mereka yang sudah punya pengalaman sebagai finalis OGN, ditambah lagi latar belakang pendidikan mereka kebanyakan sudah S2. Sementara saya hanya S1 dan baru kali ini mengikuti OGN Dikdas," Robet berterus terang.

Satu hal yang memotivasi Robet adalah mimpinya untuk bertemu guru-guru hebat se-Nusantara guna belajar pengalaman dan keilmuan dari mereka. Robet terus terang tidak punya ambisi untuk mengalahkan mereka. "Saya hanya ingin menimba ilmu dari mereka. Itu saja," kata Robet. "Jadi selama di Lombok, saya sangat menikmati keindahan alamnya. Saya tidak menyibukkan diri dengan buku tetapi mencoba menenangkan diri. Bercerita, bercanda gurau dengan peserta lainnya yang ternyata mereka benar-benar guru-guru hebat."

"Sejujurnya OGN Dikdas ini menyadarkan saya bahwa perjuangan saya selama ini dalam membina anak didik belum maksimal. Saya masih setengah hati. Perjuangan saya belum ada apa-apanya dibandingkan ibu/bapak guru finalis lainnya. Mereka memiliki segudang pengalaman yang penuh perjuangan maksimal dalam membina siswa," Robet berterus terang.

Robet terus terang dapat melewati serangkaian tes tingkat nasional dengan baik tahap demi tahap lantaran tidak adanya beban dari dalam dirinya. "Saya merasa rileks saat mengikuti ujian tulis dan presentasi. Yang penting saya berikan yang terbaik, itu saja yang ada dipikiran saya saat itu. Dan akhirnya untuk ketiga kalinya, pohonku berbuah manis lagi," tandasnya.

SD

Sri Nur Aeni, M.Pd.

Juara I OGN 2018 Bidang Guru Bahasa Indonesia SMP
Guru SMPN 1 Sungai Raya, Kab. Kubu Raya, Kalimantan Barat

Hasil Tidak Pernah Mengkhianati Usaha



Sri Nur Aeni, 47 tahun, deg-degan menanti pengumuman pemenang finalis Olimpiade Guru Nasional (OGN) 2018. Sebanyak 204 guru SD dan SMP hasil seleksi di 32 provinsi di Indonesia, berkumpul di Ballroom D'Max Hotel and Convention, Mataram, Lombok, 6 Mei 2018. Satu demi satu nama pemenang dipanggil. Ungkapan bahagia mengiringi, diikuti tatapan mata mengiringi sang kampiun ke panggung kehormatan.

Hingga tiba pengumuman untuk Guru Bahasa Indonesia, SMP. "Perasaan sedikit berdebar, tapi tidak ada isyarat apa-apa," ungkap Nur Aeni. Pemenang ketiga dari Kalimantan Timur, pemenang kedua Jawa Tengah. Tinggal satu pemenang lagi. "Kami, dewan juri, cukup mengalami kesulitan untuk menentukan pemenang pertama, karena

nilainya terpaut tipis dengan pemenang kedua. Setelah melalui sidang juri yang cukup panjang, dan nilai merupakan hasil dari jumlah kumulatif, maka kami memutuskan pemenang pertama dari Kalimantan Barat, SMP Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, Sri Nur Aeni, M.Pd.!"

"Tiba-tiba saya hilang rasa. Tidak percaya. Hingga pelukan dari Bu Yohana, rekan sejawat Tim OGN Kalbar dari Kabupaten Sanggau, menyadarkan saya, bahwa suara tadi nyata. Saya tidak sedang bermimpi. Jabat erat dari rekan-rekan Tim Kalbar menguatkan-nya. Subhanallah, saya pemenangnya!" kata Nur Aeni bungah. Dengan mengucap bismillah, dia berjalan ke arah panggung kehormatan. Anehnya, langkah kaki ini terasa begitu ringan. Sejarah mencatat. "Saya, Sri Nur Aeni,

memenangi Olimpiade Guru Nasional Bahasa Indonesia 2018," batinnya.

"Alhamdulillah, segala puja dan puji hanya milik Allah SWT. Semua atas kehendak dan izin-Nya. Tanpa Dia, saya bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa. Karena kasih dan sayang-Nya, segala usaha serta kerja keras selama ini berbuah manis. Hasil tidak pernah mengkhianati usaha," katanya. Terbayang dengan jelas dalam ingatan, setelah lolos seleksi di tingkat kabupaten dan provinsi, dia punya tanggung jawab membawa nama baik Kalimantan Barat ke tingkat nasional.

Ini bukan tentang jalan-jalan ke Lombok dengan pantai-pantai cantiknya. "Tapi, ini masalah memenangi sebuah kompetisi berlabel olimpiade. Kompetisi bergengsi di samping Guru Prestasi (Gupres) dan Inovasi Belajar

(Inobel). "Saya harus giat belajar! Inilah kunci keberhasilan saya, menguasai materi, berdoa, dan berusaha tetap sehat," katanya.

Predikat sebagai pemenang pertama sudah dalam genggamannya. Namun, Allah SWT. masih hendak melimpahi dengan anugerah besar yang tidak pernah saya sangka sebelumnya yaitu: penyerahan papan pemenang 1 dilakukan langsung Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P. didampingi Gubernur Nusa Tenggara Barat Dr. TGH. Muhammad Zainul Majdi, Lc., M.A. atau yang akrab disapa Tuan Guru Bajang.

Momen itu terjadi pada tanggal 7 Mei 2018 pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2018 di Lombok City Center. "Saya sangat bersyukur pernah bertemu langsung dengan tiga mendikbud, Muhammad Nuh (saat pembukaan FLS2N tahun 2014 di Semarang, Jawa Tengah), Anis Baswedan (saat pembukaan FLS2N tahun 2015 di Palembang), Muhadjir Effendy (saat OLSN di Kantor Kemendikbud Jakarta, dan OGN di Lombok," katanya. Nur Aeni berdoa semoga suatu saat nanti saya tetap bisa bertatap muka langsung dengan Mendikbud RI selanjutnya.

Sri Nur Aeni lahir di kota Pati, Jawa Tengah, 5 Januari 1971. Terlahir sebagai anak kedua. Dia menghabiskan masa kecil hingga SMP di Pati, kemudian saya mengikuti orang tua yang pindah tugas ke Pontianak, Kalimantan Barat. Kuliah D3 Program Studi Bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura selesai dalam waktu tepat 3 tahun (IPK 3,50), saya langsung transfer ke S1 dan lulus dengan IPK 3,09.

Satu kali mengikuti tes CPNS sebagai guru bahasa Indonesia, alhamdulillah langsung lulus dan bertugas di SMP Negeri 4 Mempawah. "Kota kabupaten yang tenang—dengan julukan kota transit—telah menampung saya di sebuah sekolah yang damai di tepi pantai," katanya. Pada 2012 saya mengambil S2 Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di universitas yang sama. Pada 2 Desember 2014, dia lulus dengan tesis berjudul "Makna Priyayi dalam Novel

Para Priyayi dan Jalan Menikung (Para Priyayi 2) Karya Umar Kayam Analisis Struktural Semiotik".

"Berhasil saya pertahankan dalam sidang yang mengesankan dengan nilai A (94). Berbekal IPK 3,89 saya diwisuda dan berhak menyandang gelar Magister Pendidikan (M.Pd)," katanya. Dia sekarang bertugas mengajar di SMP Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya karena mengikuti suami pindah tugas dari Batalyon ke Kompi Senapan yang jaraknya jauh.

SMP Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya terletak di Jalan Adi Sucipto Km. 12,1 Desa Arang Limbung, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Tepat berhadapan dengan Makam Pahlawan Patria Kusuma Bangsa. Kode Pos 78391. Posisi sekolah di tepi jalan, kurang lebih 5 km dari Bandara Internasional Supadio. Di belakang sekolah, berjarak kira-kira 300 meter mengalir Sungai Kapuas. Sungai terpanjang di Indonesia.

Hari jadi sekolah kami diperingati setiap 1 April (berdiri 1 April 1978) dan sudah menjadi agenda tetap tahunan. Biasanya dilaksanakan bersamaan dengan peringatan Hari Kartini. SMP Negeri 1 Sungai Raya merupakan Sekolah Model yang berakreditasi "A". Memiliki 30 rombongan belajar (masing-masing jenjang Kelas VII, VIII, IX A-J) dengan jumlah siswa keseluruhan 1.010 orang. Guru tetapnya 39 orang dan guru honor 8 orang. Bangunan sekolah tingkat dua, status milik Pemerintah, dengan tanah seluas 9,350 hektar.

Di sekolah ini dia melawati banyak hal. Pernah mendapat tugas tambahan sebagai kepala perpustakaan sekolah, wakil kepala sekolah urusan sarana dan prasarana, wakil kepala sekolah urusan humas. "Dari semua itu yang paling saya senang adalah menjadi wali kelas," katanya.

Seiring berjalannya waktu, tugas-tugas tambahan lain pun mengikuti. Instruktur Kabupaten (IKA) Kurikulum 2013, tim penulis soal ujian (TO, USBN) bahasa Indonesia kabupaten, sekretaris MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten, Tim Redaksi Jurnal Guru Kabupaten

Kubu Raya "Kusuma Bangsa", dan Tutor UT (Universitas Terbuka) Pokjar Tutwuri Handayani Kabupaten Kubu Raya mata kuliah Bahasa Indonesia.

Menjalani profesi sebagai guru (pendidik) itu sangat menyenangkan. "Bagi saya, setiap hari kejadian di kelas selalu menyuguhkan pengalaman menarik. Ada saja yang lucu, aneh, menyebalkan, mengharukan, menyenangkan, marah, bosan, lelah, bergairah, menyentuh, ngantuk, sedih, bangga, bahagia, bersyukur, dan banyak lagi yang mampu mengaduk-aduk emosi," katanya. Setiap hari saya berhadapan dengan situasi dan latar berubah-ubah, unik, kadang sama dan kadang tidak ada kemiripan sedikit pun. Semuanya menarik sesuai ciri khas masing-masing.

Peperata "guru bahasa harus bisa berbahasa" sangat saya patuhi. Bisa berbahasa di sini berarti menguasai empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dan sastra. Tanpa menguasai kelima aspek keterampilan tersebut, saya rasa akan sulit ketika berhadapan dengan siswa di kelas. Bagaimana mungkin kita mengajarkan menulis, sedangkan tidak satu pun karya tulis kita (cerpen, artikel) pernah di muat di media massa.

Kita mengajarkan sastra (puisi), tetapi tidak pernah menulis atau membaca puisi di depan publik. Suatu ketika, saya sempat terpana oleh pertanyaan seorang siswa. "Bu, guru bahasa Indonesia itu termasuk sastrawan atau bukan?" Tentu saja saya terkejut. Dengan hati-hati saya jawab, "Kalau guru bahasa Indonesia itu sudah menghasilkan karya sastra, maka termasuk sastrawan."

Siswa itu kemudian menanyakan apakah dia sudah menghasilkan karya sastra. Nur Aeni pun berjanji akan menunjukkan beberapa cerpen yang pernah dimuat di majalah dan koran padanya di pertemuan berikutnya. "Saya begitu tersentuh, tidak bisa melupakan binar matanya saat membuka lembar demi lembar isi buku klip yang saya janjikan, lalu dia berujar penuh gembira. Ternyata Ibu seorang sastrawan!" 

Nur Fitriana dan Jessica Hostiadi

Bangga Belajar ke NASA

Tak banyak guru sekolah dasar yang beruntung seperti Nur Fitriana, M.A. dan Jessica Hostiadi, M.Pd. Bayangkan, kedua guru SD ini berkesempatan terbang ke Amerika Serikat guna mengikuti program pelatihan bergengsi, di tempat bergengsi pula. Program pelatihan itu tak lain Honeywell Educators at Space Academy (HESA), berlangsung di US Space & Rocket Center (USSRC), kompleks The National Aeronautics and Space Administration (NASA), Huntsville, Alabama. Setiap tahunnya, program ini diminati oleh ribuan guru dari mancanegara.

Nur Fitriana dan Jessica merupakan dua dari 10 guru asal Indonesia, SD hingga SMA, yang tahun ini terpilih mengikuti pelatihan STEM (Science, Techonology, Engineering and Mathematics) Education di USSRC. Dari 10 guru itu, hanya Nur dan Jessica yang guru SD. Nur guru pada SDN Deresan, Sleman, Yogyakarta, sedang Jessica guru pada SDS Rhema En Cara, Sentul, Bogor, Jawa Barat. Meski asal sekolah mereka tempatnya berjauhan, kedua Bu Guru ini menjalin keakraban sebagai sesama peserta HESA dari Indonesia.

Pelatihan HESA berlangsung 21-25 Juni 2018 atas kerjasama Honeywell Hometown Solution dengan USSRC, merupakan program pengembangan profesi untuk membantu para guru sains dan matematika di sekolah dasar dan menengah agar mampu menjadi tenaga pendidik yang lebih inovatif dan efektif di bidang STEM. Di sana para guru belajar cara-cara dan teknik mengajar yang inovatif agar lebih mampu membangkitkan ketertarikan murid-muridnya dalam pelajaran sains dan matematika.

Nur dan Jessica, beserta delapan rekannya dari Indonesia, berbaur dengan 108 guru lain dari mancanegara. Mereka dibagi dalam delapan tim. Semua anggota tim mendapat perlengkapan seperti kaos, *flight suit* dengan nama masing-masing, botol minum, handuk, alat tulis, USB, dan sebagainya. Selama lima hari, 21-25 Juni 2018, para guru mengikuti pelatihan dengan total 45 jam di kelas, laboratorium, dan beragam pelatihan dengan fokus pada eksplorasi luar angkasa.

"Kami belajar dengan para astronot, mereka menceritakan pengalamannya dan selebihnya kami banyak praktek. Mulai dari *leadership*, hingga praktek bahan atau media pembelajaran serta praktek simulasi menerbangkan roket, dan juga melakukan pendaratan di planet Mars. Simulasi ini bisa membuat pembelajaran di kelas nantinya lebih menarik, pelajaran matematika menjadi *meaningfull* dan *fun*," tutur Nur.

Menurut Nur, canggung, dengan biasa. Para tanpa takut. bisa tahu di USSRC, dapat

situasi disana sangat menakjubkan, berada di antara alat-alat serba pendampingan para instruktur profesional. "Benar-benar luar instruktur menyarankan kami untuk mencoba semua alat. Betapa beruntungnya saya. Saya waktu kecil sering menghayal apa isi bulan dan planet, sekarang terwujud dengan belajar dan tanya jawab dengan astronot, foto bersama, bahkan buku dan tanda tangan langsung dari para astronot tersebut. Alhamdulillah..." ucapnya penuh syukur sekaligus bangga.

Sepulang dari Amerika, rombongan guru ini beramah-tamah dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Muhadjir Effendy, di Gedung A Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta. Nur mengaku bangga pula bisa bersalaman dan berfoto bersama Pak Menteri. Begitu pula Jessica, yang dalam ramah-tamah itu sempat ditanya secara khusus oleh Pak Menteri. "Rasanya deg-degan pas jawab. Tapi campur senang dan bangga," ujar Jessica. *SD*

TAUFIK ALWIE



Olimpiade Guru Nasional



